

Bertobat

Hari berjalan biasa di siang menjelang sore itu ketika seorang teman berkata, "Baru saja ada tsunami di Jepang." Kami semua di kantor, segera menyalakan televisi. Tayangan langsung berdurasi sekitar 30 menit itu, menunjukkan bagaimana gelombang besar air laut menyapu sisi timur laut Pulau Honshu. Laju gelombang itu terus maju dan maju ke arah daratan, semakin lama semakin menghitam dengan muatan barang-barang yang terbawa olehnya. Kayu-kayu dermaga, puing bangunan, tiang listrik, mobil, dan semuanya dihanyutkan. Rekaman video itu dikatakan adalah dokumentasi tsunami terbaik yang pernah dibuat.

Dunia gempar. Sejak tanggal 9 Maret 2011 –dua hari sebelum tsunami– di Jepang memang telah terjadi ratusan kali gempa. Tapi, tak seorang pun menduga tsunami akan datang. Sekitar sepuluh ribu orang kehilangan nyawa, dan 250 ribu orang selamat namun kehilangan segala yang lainnya. Dampak yang lebih serius adalah ancaman meledaknya reaktor nuklir akibat rusaknya sistem pendingin reaktor oleh tsunami.

Tsunami di Jepang ini bukan bencana besar pertama di tahun 2011. Dalam kuartal pertama, telah terjadi bencana banjir di Queensland-Australia, banjir dan tanah longsor di Brasil, gempa di Selandia Baru, dan banyak lagi. Master Cheng Yen mengingatkan bahwa bencana yang semakin sering terjadi adalah sirene tanda bahaya yang dikirimkan oleh bumi bagi umat manusia. "Ini adalah masa-masa kritis –planet kita sedang sakit dan begitu pula masyarakat kita. Kita umat manusia, telah merusak planet kita, dan moralitas masyarakat tengah terkikis. Saya sangat sedih karena orang-orang tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian ini meluas," kata Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya.

Tahun 2011 ini, Tzu Chi mengambil tema "Pertobatan" dan mengajak semua orang berintrospeksi atas cara hidup yang keliru –menyebabkan kerusakan lingkungan– selama ini. Sejak tahun ini pula, Master Cheng Yen dengan intensitas tinggi mendorong para relawan Tzu Chi untuk bervegetarian. "Vegetarian adalah satu hal konkrit yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan ketulusan bertobat," kata Master. Vegetarian dapat menyucikan batin dan pikiran, melatih rasa welas asih pada semua makhluk, dan juga mengurangi kerusakan bumi.

Beliau pun sempat mengutip sebuah kisah dalam *Sutra Teratai* (Salah satu sutra yang paling dikenal dalam ajaran Buddha aliran Mahayana –red). Dikisahkan terjadi kebakaran di sebuah rumah. Di dalam rumah tersebut, sekelompok anak asyik bermain tanpa menyadari bahaya yang mengancam mereka. Ayah anak-anak tersebut mencoba membujuk agar mereka mau keluar menyelamatkan diri, namun anak-anak ini tidak peduli dan terus bermain. Kisah ini memiliki kemiripan dengan kondisi bumi saat ini. Bumi yang semakin panas seperti rumah yang sedang terbakar, sebagaimana data yang diungkapkan oleh banyak media massa mengenai perusakan bumi oleh manusia dan gaya hidupnya. Produksi pakaian, peternakan, penggunaan energi, industri barang elektronika, peternakan, transportasi, juga pengemasan telah menguras sumber daya bumi hingga titik kritis. Meski demikian, umat manusia tetap menikmati kesenangan hidup mereka masing-masing tanpa menyadari bahaya yang telah menanti.

Bila kita semua masih meneruskan cara hidup seperti saat ini, maka pernyataan "kehidupan di dunia akan segera berakhir" bukanlah hal yang mustahil. Meski demikian, Master Cheng Yen sama sekali tidak menyebarkan semangat pesimis. Beliau meyakini, "Selama kita bersedia untuk mengintrospeksi diri, dan menyadari bahwa kita telah berbuat salah, ada harapan besar untuk kita."

Redaksi



Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Anand Yahya

Staf Redaksi
Apriyanto, Hadi Pranoto,
Himawan S, Juliana Santy
Lio Kwong Lin, Lievia Marta,
Veronika Usha

Fotografer
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Siladhamo Mulyono
Ricky Suherman

Sekretaris Redaksi
Erich Kusuma

Website:
Yoga

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung
Tzu Chi di Makassar,
Surabaya, Medan,
Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Yogyakarta, Lampung, Bali,
dan Singkawang

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334
www.tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. **MERAPI: PESAN ARIF DARI LETUSAN MERAPI**

Letusan Merapi kali ini membawa pesan bahwa setiap orang harus menjaga dan melestarikan alam.

12. **SAJIAN UTAMA: HIDUP BAGAI SATU KELUARGA**

Dalam hidup saling berdampingan dan saling mempengaruhi, keharmonisan dapat membawa kita menuju arah yang positif.

18. **SAJIAN UTAMA: MELESTARIKAN NILAI KEARIFAN LELUHUR**

Di perkampungan budaya betawi Situ Babakan, kita bisa melihat secara langsung kehidupan warga Betawi asli dengan tradisi, kesenian serta ciri budayanya.

21. **LIPUTAN KHUSUS: BERLATIH MENCINTAI DAN BERSYUKUR**

Diawali oleh misi amal, Tzu Chi mengembangkan cinta kasih, dan para relawan belajar memahami makna kehidupan.

38. **BANTUAN BENCANA JEPANG: UNTAIAN KASIH BAGI JEPANG**

Gempa dan tsunami mengguncang Negeri Sakura. Doa dan sumbangsih insan Tzu Chi sedunia turut mendampingi warga Jepang memulihkan kehidupannya.

44. **KISAH HUMANIS: MENEMUKAN MAKNA HIDUP**

Awalnya sempat ragu menjadi relawan, Nelly akhirnya berjodoh dengan Tzu Chi. Bersama sanga Mama, ia dilantik menjadi komite Tzu Chi dan "rong dong".

52. **DEDIKASI: SENIMAN KERAJINAN TANGAN**

Di setiap kegiatan Tzu Chi selalu ada karya seni hasil relawan kerajinan tangan. Namun tak banyak yang tahu tentang mereka.

56. **INSPIRASI KEHIDUPAN: SETIA MENDAMPINGI HABIBIE**

Di balik ketegaran Habibie ada kasih ibu yang penuh semangat dan optimis.

62. **RUANG HIJAU: METODE KERANJANG TAKAKURA**

Berekal bahan-bahan sederhana, kita dapat membuat tempat pengomposan yang tidak menimbulkan bau dan praktis di rumah.

64. **RUANG HIJAU: SARINGAN AIR SEDERHANA**

Air yang tadinya keruh, kuning, hitam ataupun bau sekalipun dengan saringan air sederhana ini akan menjadi jernih dan tak berbau.

66. **MOZAIK PERISTIWA:**

Acara Pemberkahan Akhir Tahun Pelatihan Relawan dan Calon Komite *Paving Block* untuk SD Dinamika Bantargebang. Bantuan Bagi Korban Aliran Lahar Dingin Merapi.

74. **POTRET RELAWAN: ONG HOK CUN**

Di masa krisis ekonomi melanda itulah Ong Hok Cun mengalami ujian berat dalam hidupnya: usaha yang ambruk dan keinginannya menjadi biksu ditentang kedua orang tua dan keluarganya.



74



86



98



106

82. LENSA: MENJAGA KEBIASAAN BAIK

Dalam kehidupan bersama kita semua pasti akan saling membutuhkan satu sama lainnya.

86. JALINAN KASIH: KISAH SI KECIL FADIL

Teringat dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia lewat tayangan DAAI TV, Kasuni memberanikan diri mengajukan permohonan bantuan kesehatan untuk M. Fadil anaknya.

90. JALINAN KASIH: ADA TEKAD MAKA ADA JALAN

Dengan keberanian dan tekad, Nur Atikah menghadapi cobaan dari kecelakaan yang dialaminya.

94. PESAN MASTER CHENG YEN: MEMURNIKAN HATI DENGAN DHARMA

Tahun ini saya berharap semua orang dapat melenyapkan kebiasaan buruknya.

96. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: JIKA LAHAN BATIN SEHAT, BUMI JUGA PULIH

Jika batin manusia telah sadar, iklim akan selaras dan bumi akan pulih kembali.

98. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

104. RUANG RELAWAN

Kisah dari para relawan.

106. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

108. TZU CHI INTERNASIONAL

Bantuan untuk korban bencana banjir Queensland, Australia.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia





Pesan Arif dari Letusan Merapi

Naskah: Apriyanto | Foto: Anand Yahya

Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa ulah manusia dapat memicu bencana alam. Letusan Merapi kali ini bisa dianggap sebagai pertanda ketidakharmonisan antara alam dengan manusia dan pesan bahwa orang-orang yang hidup berdampingan dengan alam harus menjaga dan melestarikan alam.

Warga di sekitar lereng Gunung Merapi memiliki kebiasaan unik dalam menghadapi letusan Merapi. Meski Merapi sudah dalam status awas, tetapi sebagian dari mereka tidak lantas meninggalkan kampung halamannya sebelum menyaksikan sendiri luncuran awan panas dari kubah Merapi.

Bagi kebanyakan orang sikap mereka ini mungkin dianggap menantang maut. Tetapi tidak demikian dengan warga di sekitar lereng Merapi, terutama Sajiman. Sajiman yang bertugas sebagai salah satu asisten juru kunci Merapi diangkat sebagai abdi dalem Keraton sejak berusia 25 tahun. Kini di usianya yang ke-47, ia lebih sering membantu sang juru kunci Merapi – Mbah Maridjan untuk mengantarkan sesajen dan membacakan doa di puncak Merapi setahun sekali. Karena itu di saat warga lain sibuk mempersiapkan penyelamatan diri, Sajiman justru tetap tenang menghadapi situasi ini. Baginya bila sang juru kunci tidak turun, maka ia percaya tidak akan terjadi apa-apa pada dirinya. Justru pandangan ini sangat bertolak belakang dengan putra pertamanya Saryono.

Saryono yang telah bekerja di kota Yogyakarta memandang segala sesuatunya secara logika. Sejak pemerintah mengeluarkan peringatan awas pada Merapi, Saryono bersikeras meminta ayahnya untuk tetap tinggal di pengungsian. Namun sang ayah yang teguh pada keyakinan mitologinya menganggap Merapi bukanlah ancaman. Maka di menit-menit

terakhir sebelum Merapi meletus, saat di barak pengungsian Sajiman masih berpesan kepada Saryono yang tengah mengambil makanan, “*Lek (Nak -red)* ini makanan dimakan sedikit. Ini di pengungsian. Kamu tenang saja, Bapak mau naik (ke dusun) sebentar,” kata Sajiman.

Tak lama setelah memberikan wejangan, Sajiman pun pergi meninggalkan barak pengungsian menuju dusun. Padahal saat itu Merapi sudah mulai mengeluarkan letusan dan perintah untuk meninggalkan dusun terus didengungkan oleh para aparat. Sedangkan Saryono segera berwudhu untuk menunaikan salat Maghrib yang kala itu, waktu telah menunjukkan pukul 18.00 Wib. Baru Saryono selesai berwudhu kabar mengerikan datang dari puncak Merapi; gunung itu meletus secara tiba-tiba. Luncuran awan panas telah menerjang Dusun Kinahrejo, Pelemsari, dan Ngerangkah. Kejadian itu membuat banyak warga panik dan berbondong-bondong turun gunung untuk menyelamatkan diri.

Saat tidak dapat menemukan sosok ayahnya di antara warga yang baru menyelamatkan diri, keyakinan Saryono pada keselamatan ayahnya mulai memudar. Ia tahu persis bahwa saat itu ayahnya sedang berada di dusun. Selamat dari kepulan awan panas dalam situasi seperti ini adalah hal yang kemungkinannya sangat kecil.

Satu jam kemudian setelah debu vulkanik berhenti membara, Saryono bersama tim penyelamat bergegas



LETUSAN DAHSYAT. Letusan Merapi yang biasanya hanya sampai radius 10 km, kini mencapai radius lebih dari 20 km.

menuju dusun guna mencari korban meninggal. Di antara timbunan batang pohon, di tepian jalan dusun itulah Saryono menemukan ayahnya telah meninggal terkubur debu vulkanik. Sesungguhnya kesedihan Saryono sudah berada di ambang puncak, namun rasa ikhlas dan pasrah menerima keadaan membuat ia tak lagi menitikkan air mata. Ia hanya sigap memeluk erat tubuh ayahnya dan membacakan syahadat. Akibat letusan Merapi sore itu tak hanya Sajiman yang menjadi korban, tetapi juga Mbah Maridjan sang juru kunci dan 30 warga dusun lainnya.

Hari-hari berikutnya Merapi terus melontarkan awan panas, menyemburkan lava pijar hingga membakar 459 hektare Hutan Taman Nasional Gunung Merapi, dan 3.100 hektare lainnya rusak akibat debu vulkanik. Pada fase yang lebih mengkhawatirkan pemerintah akhirnya memperluas zona aman bencana Merapi, dari radius 10 km menjadi 20 km. Kuatnya letusan membuat jutaan material pasir dan debu mengangkasa hingga beberapa kilometer dari puncak Merapi. Akibat letusan, hujan lokal pun terjadi dan 4 kabupaten di wilayah Yogyakarta, yaitu Sleman, Magelang, Boyolali, dan Klaten terselimuti debu vulkanik.

Dibandingkan dengan letusan tahun 2006, letusan Merapi kali ini jauh lebih dahsyat, hingga menelan korban ratusan jiwa manusia. Beberapa

di antara mereka adalah para juru kunci yang pada peristiwa letusan sebelumnya selalu luput dari terjangan awan panas. Timbul banyak pertanyaan pada bencana kali ini. Apa yang sesungguhnya terjadi pada Merapi? Alam yang tak lagi bersahabat atau akibat perilaku manusia yang menyimpang hingga menimbulkan kemurkaan Illahi? Tak ada yang tahu. Bahkan ahli vulkanologi sekalipun tak dapat memprediksi aktivitas Merapi.

Sketsa Merapi

Secara ilmiah Merapi adalah gunung teraktif di dunia dengan karakteristik yang sulit ditebak. Tetapi hanya di sinilah begitu banyak orang yang tinggal dan hidup berdampingan dengan Merapi. Sebuah kedekatan yang sesungguhnya fatal bagi keselamatan puluhan ribu jiwa di lereng Merapi selama ratusan tahun terakhir. Terbakar oleh awan panas, terpanggang oleh lava pijar, tertimbun oleh lava dingin atau kehabisan napas oleh debu sulfat adalah bentuk kematian yang mengerikan yang diakibatkan oleh letusan Merapi.

Berdasarkan studi geografi, Merapi adalah gunung yang dibentuk oleh pergerakan magma dari dasar bumi yang mendorong ke atas hingga mematahkan kerak bumi. Dorongan yang bertenaga ini terus mengangkat berbagai material bumi sampai



BERKAH DARI ALAM. Di balik letusan Merapi yang membahana akan memberikan kemakmuran bagi warga sekitar. Pasir dan debu vulkanik adalah berkah kemakmuran.



KEYAKINAN. Masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa ketamakan dan sikap tidak tahu bersyukur akan memicu bencana alam.

menjulang setinggi 2.968 meter di atas permukaan laut. Di sinilah pertemuan antara Cincin Api Pasifik dengan dua lempeng tektonik dunia, yaitu Indo-Australia dan Eurasia sebagai zona geologi teraktif di dunia.

Secara geografis lereng sekitar Merapi adalah wilayah yang rawan bencana. Tetapi secara kasat mata lereng Merapi justru menjadi tempat yang teramat subur. Abu vulkanik sisa letusan Merapi menjadi kimiawi yang meningkatkan unsur hara tanah. Di tempat ini para petani dengan leluasa menanam berbagai jenis tanaman pangan yang dapat dipanen sepanjang musim. Kondisi ini sangat berbeda dengan Kabupaten Gunung Kidul. Petani di kabupaten tetangga ini tidak bisa memanen dan menanam berbagai jenis tanaman pangan sebanyak itu. Selain itu pasir dan batu vulkanik yang dimuntahkan Merapi telah menjadi sumber pendapatan yang dapat menghidupi nafkah warga sekitar.

Di kisah yang lebih melegenda, Merapi masuk dalam sebuah kepercayaan yang meleburkan antara mistis dan filosofi. Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa Merapi memiliki kaitan erat dengan Keraton Yogyakarta dan Samudra Hindia di selatan Yogyakarta. Menurut kisah yang diwariskan secara turun-temurun, dahulu Panembahan Senopati atau Sultan Hamengkubuwono I memiliki istri dari dunia lain yang bergelar Kanjeng Ratu Kidul dari Samudera Hindia dan seorang Juru Taman yang bergelar Kyai Sapu Jagat yang mendiami Merapi sebagai pelindung kerajaan Mataram.

Karena itu, untuk mengenang jasa Kyai Sapu Jagad dan janji-janji Kanjeng Ratu Kidul pada Panembahan Senopati, setahun sekali Keraton Yogyakarta selalu mengadakan upacara labuhan yang dilaksanakan di dua lokasi: Parangkusumo untuk menghormati pertemuan antara leluhur Sultan dengan Kanjeng Ratu Kidul dan di puncak Gunung Merapi untuk mengenang jasa Kyai Sapu Jagad. "Ini sudah menjadi janji antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul untuk menjaga keselamatan Keraton Yogyakarta seisinya, sekeluarganya, sepemerintahannya," kata Eyang Panji, seorang spiritualis dan pelestari budaya Kejawan.

Merapi dan Masyarakat Jawa

Eyang Panji yang berasal dari Yogyakarta, menggambarkan Merapi sebagai tempat mencari pengetahuan, filosofi, dan penghidupan. Tempat di mana budaya luhur manusia yang selaras dengan alam dan Sang Pencipta dipraktikkan beberapa abad yang lalu.

Menurut Eyang Panji, Merapi bukan sekadar sesuatu yang tumbuh, tetapi telah menjadi bagian

dari kenyataan hidup dan sumber bagi kehidupan itu sendiri. Merapi dikonotasikan sebagai sesuatu yang subur, penuh kekayaan, dan rumah bagi jutaan makhluk serta tumbuhan. Secara umum Merapi menggambarkan profil lapisan permukaan bumi yang menonjol, mempunyai sifat alamiah yang stabil, menggambarkan tempat yang tinggi, sejuk, dan beroksigen tipis. Para leluhur menempatkan Merapi sebagai tempat pertapaan orang-orang suci. Karena di tempat beroksigen tipis itulah aktivitas otak menjadi berkurang hingga pikiran menjadi lebih hening.

Dalam arsitektur bangunan Jawa, konsep gunung dipakai pada setiap bangunan candi. Contohnya Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah nampak seperti bukit dengan sawah yang bertingkat-tingkat. Pada bagian puncaknya Borobudur mengerucut sebagai perlambang kekosongan – suatu penyatuan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. "Kosong adalah isi, isi adalah kosong, itulah makna dari stupa utama Candi Borobudur," jelas Eyang Panji.

Selanjutnya, Eyang Panji menjelaskan kalau tiga bagian utama dari Candi Borobudur merupakan simbol dari tiga alam kehidupan, yaitu *Kamadhatu* (alam bawah tempat manusia biasa hidup), *Rupadhatu* (alam antara tempat manusia meninggalkan segala keduniawian), dan *Arupadhatu* (alam atas tempat bersemayamnya para dewa). Kesamaan inilah yang terdapat pada Merapi. Semakin mengarah ke puncak, gunung itu semakin sunyi. Kehidupan hanya ada di kaki gunung. Merapi yang berada di utara kota Yogyakarta telah diibaratkan sebagai surga. Sedangkan Samudera Hindia yang berada di selatan diibaratkan sebagai pengharapan pada terbentuknya jiwa yang teguh dan hati penuh welas asih bak samudera luas.

Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa ulah manusia dapat memicu bencana alam. Letusan Merapi kali ini bisa dianggap sebagai pertanda ketidakharmonisan antara alam dengan manusia. Menurut Eyang Panji, sesungguhnya masyarakat Jawa memiliki 4 filosofi, yaitu *dodok* (jongkok), *seleh* (meletakkan), *lungguh* (duduk), *jumeneng* (membawa diri). Yang artinya sebelum seseorang duduk ia terlebih dahulu harus berjongkok, meletakkan kedua tangannya, lalu duduk bersila. Dan setelah duduk pun, seseorang harus bisa membawakan dirinya. Intinya filosofi ini mengajarkan bahwa dalam hidup seseorang harus bisa membawa diri, pandai menghormati alam, dan masyarakat demi terciptanya keharmonisan hidup.

Namun, nampaknya semua budaya adiluhung itu sudah tidak lagi memadai di zaman modern ini. Banyak orang yang telah melupakan batin, jiwa, dan

EKSPLORASI BERLEBIHAN.

Selama lebih dari dua dekade lereng Gunung Merapi dieksplorasi demi kebutuhan dan kekayaan materi. Akibatnya mengganggu ekosistem dan pencemaran.



BERDAMPINGAN DENGAN ALAM.

Sesungguhnya orang yang berdampingan dengan alam harus menghargai alam sebagai kenyataan hidup dan mengambil porsi yang proporsional dari alam.

rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa demi kekayaan duniawi. Pepatah Jawa mengatakan: *Saiki zaman edan yen ora edan ora keduman. Sa bejo-bejone wong edan iki, becik wong eling lan waspada* (Sekarang zaman sudah gila, kalau tidak ikut gila kita tidak kebagian. Tapi seuntung-untungnya orang gila ini, masih bagus orang yang masih ingat dan waspada).

Kenyataannya selama dua dekade terakhir lereng-lereng di Gunung Merapi telah berubah menjadi tempat peristirahatan para wisatawan. Hotel dan villa mewah menjamur di setiap sudut yang memiliki pandangan terbaik ke arah Merapi. Lapangan golf eksklusif berlatarkan Merapi atau penambangan pasir dalam porsi yang tidak semestinya menjadi gambaran manusia telah lupa diri dan merusak alam.

Dalam kurun waktu 20 tahun penambangan pasir tidak hanya dilakukan di alur sungai, melainkan melebar sampai ke kawasan hutan dan lahan milik



warga. Akibatnya ribuan hektare hutan rakyat dan hutan lindung di kawasan Gunung Merapi di Kabupaten Magelang menjadi rusak parah. Lebih buruk lagi demi keuntungan yang besar, para investor mengerahkan mesin keruk eskavator yang secara serampangan mengeruk pasir tanpa mempertimbangkan kestabilan ekosistem setempat. Akhirnya banyak mata air mengering yang mengancam keberlangsungan hidup jutaan jiwa di Kabupaten Sleman, Klaten, Boyolali, dan Magelang.

Disadari atau pun tidak perilaku ini adalah bagian dari eksplorasi alam yang menyisakan kerusakan. Tentunya ini semua disebabkan orang-orang modern memandang segala sesuatu hanya dari sudut ekonomi dan kenikmatan. "Yang dilihat mereka hanya dunia kecil. Dunia yang dibaca dan dilihat. Jadi yang mereka lihat hanya wajahnya saja," jelas Eyang Panji.

Maka dari semua berkah dan kemurkaannya, sesungguhnya Merapi menyimpan banyak pengetahuan dan filosofi hidup. "Di balik gunung ada sengsara yang membawa nikmat atau sebaliknya. Letusan yang membahana serta semburan lava pijar yang berisikan pasir dan batu, sesungguhnya berkah bagi manusia di kemudian hari. Tetapi yang seringkali terjadi manusia selalu lupa pada Sang Pencipta dan merusak alam. Yang merusak alam pasti kena ganjaran oleh Yang Maha Kuasa," ujar Eyang Panji.

Letusan Merapi kali ini (Oktober – November 2010) adalah pesan bahwa orang-orang yang hidup berdampingan dengan alam harus menjaga dan melestarikan alam. Mengambil manfaat secara proporsional dari alam tanpa meninggalkan kerusakan. Kesadaran itu akan menuntun banyak orang untuk menjadi sosok manusia berkesadaran spiritual tinggi yang selalu selaras, sinergis, dan harmonis dengan hukum alam semesta. Karena itu, Eyang Panji berpesan, manusia harus kembali pada kemurnian hati, waspada, dan menghormati alam. Di balik kemakmurannya, Merapi menyimpan kearifan yang mendalam mengenai kehidupan manusia. Sayangnya, hanya sedikit orang yang mengetahui pesan ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Tentu saja Merapi bukan sekadar gunung yang dikagumi dari balik jendela atau serambi villa. Tetapi dari letusan Merapi kali ini meyakini bahwa manusia tidak sepenuhnya dapat mengendalikan alam. Pemahaman manusia kepada alam sesungguhnya teraih jika manusia mau merendahkan hati, membuang ego, dan melepaskan ketamakan. Karena disadari atau pun tidak, nasib manusia bergantung pada lingkungannya. Seseorang bisa merasakan keindahan alam serta keanggunannya jika ia menjadikan alam sebagai sahabat dan menghormati alam sebagai kenyataan hidup. ☐



Hidup Bagi Satu Keluarga

Oleh | Anand Yahya / Ivana

*Berbaurlah dalam kehidupan bermasyarakat, dan lakukanlah
sesuatu secara nyata, dengan demikian kita baru akan
mengenal kehidupan yang sesungguhnya.*

~Renungan Kalbu Jilid 8B, Master Cheng Yen~

Demikianlah sebuah kisah dari zaman Tiongkok kuno. Ada seorang petani yang bertetangga dengan seorang pemburu yang mempunyai banyak anjing pemburu. Anjing-anjing itu sangat galak namun kurang terlatih. Anjing-anjing itu sering melompati pagar pemisah rumah dan mengejar-ngejar domba-domba peliharaan petani. Sudah sering petani itu meminta tetangganya untuk mengendalikan anjing-anjingnya, tetapi si pemburu tidak mau peduli.

Suatu hari anjing-anjing itu melompati pagar dan menyerang beberapa ekor domba hingga terluka parah. Petani itu pun hilang kesabaran, dan memutuskan untuk melaporkan kejadian ini pada seorang hakim di kota. Hakim mendengarkan cerita petani itu dengan hati-hati dan berkata, "Saya bisa saja menghukum pemburu itu dan memerintahkannya untuk merantai dan mengurung anjing-anjingnya. Tetapi dengan demikian Anda akan kehilangan seorang teman dan mendapatkan

seorang musuh. Mana yang Anda inginkan sebagai tetangga, seorang teman atau seorang musuh?" Petani itu menjawab bahwa ia lebih suka bertetangga dengan seorang teman.

"Baik, saya akan memberi Anda sebuah solusi yang akan menjaga domba-domba Anda tetap aman dan juga akan membuat tetangga Anda tetap sebagai teman," kata hakim lalu memberitahukan solusinya. Setelah mendengar solusi hakim, petani itu terangguk-angguk setuju.

Ketika sampai di rumah, petani itu segera melaksanakan solusi dari hakim. Ia mengambil tiga domba terbaiknya dan menghadiahkannya kepada tiga anak tetangganya itu. Pemburu dan anak-anaknya menerima hadiah itu dengan sukacita dan mulai bermain dengan domba-domba tersebut. Untuk menjaga mainan baru anaknya, si pemburu pun mengurung anjing-anjingnya. Maka anjing-anjing itu tidak pernah lagi mengganggu domba-domba petani. Petani dan pemburu pun tetap berteman baik.



Anand Yahya

MAKHLUK SOSIAL. Ada kesalingterkaitan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial, maka sejak dulu para nenek moyang telah mewariskan nilai-nilai luhur dalam bermasyarakat.

Kisah dari Tiongkok ini sangat menarik. Manusia pada umumnya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial, yang artinya kita semua selalu perlu hidup berdampingan dengan orang lain. Sementara dalam hidup bermasyarakat, secara fisik tetangga merupakan orang-orang yang berada paling dekat dengan kita.

Warisan Nilai Luhur

Tahun 2006, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memulai suatu program yang belum pernah dilakukannya sebelumnya, yaitu program *Bebenah Kampung*. Lokasi yang dipilih pertama kali adalah Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Program ini berbentuk renovasi rumah warga masyarakat yang dinilai kurang layak huni seperti masih berupa lantai tanah, dinding bilik, dan atap sudah bocor di sana-sini. Sewaktu menjalani proses survey, program ini membuka mata para relawan bahwa dalam wilayah ibukota Jakarta, masih ada kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat memprihatinkan.

Meski demikian, program ini juga menyimpan kejutan. Setelah memenuhi syarat-syarat survei, rumah warga kemudian dibongkar dan dibangun ulang. Selama masa pembangunan kembali, warga tinggal sementara di rumah tenda yang dipinjamkan Tzu Chi. Semasa pembongkaran, relawan cukup ter-

kejut saat melihat bahwa banyak masyarakat, para tetangga dari warga pemilik rumah yang direnovasi ikut datang untuk membantu pembongkaran. Selain itu, warga juga ikut membantu pekerja bangunan yang disewa Tzu Chi untuk merenovasi rumah, meski bukan rumah mereka yang sedang direnovasi. Secara materi, masyarakat di sini –rata-rata berpanciaharian sebagai pemulung ataupun buruh kasar– memang tampak kekurangan dan berpendidikan rendah, namun dalam kehidupan bermasyarakat, mereka menganut suatu nilai warisan yang luhur.

Marsin (50 tahun) menyebut dirinya “pribumi” di daerah Kampung Belakang ini sebab ia lahir dan tumbuh di daerah ini. Dirinya yang juga merupakan penerima program *Bebenah Kampung* menyatakan bahwa gotong royong di kampung ini memang masih terpelihara. “Dulu waktu lagi bedah kampung, setiap kita *bilangin* warga sini rumah mana mau dibongkar, pada *bareng-bareng* ikut. Masing-masing bisa *ngerti aja*,” katanya. Kesediaan para warga untuk membantu ini tumbuh dengan sendirinya dan tidak dipandang secara berlebihan. Bagi mereka hal ini adalah wajar dalam kehidupan bertetangga.

“Waktu ada *hajatan* (suatu perayaan karena ada pernikahan, sunatan, dan sebagainya –*red*) juga begitu. Warga pada datang bawa bahan-bahan apa yang dia punya di rumah,” kata Marsin. Sementara

Suhersih (35 tahun) istrinya menambahkan, “Kalau waktu kematian malah lebih *rame* lagi. Warga *nggak* usah diundang langsung *dateng* buat bantu.” Bantuan-bantuan yang diberikan memang tidak banyak bila dinilai secara rupiah. Para ibu membantu membawakan bahan masakan dan kemudian sama-sama memasak di dapur serta melayani para tamu. Sementara para bapak membantu penataan lokasi dan hal lainnya. Namun karena dikerjakan secara bersama dengan ikhlas, warga pun merasakan keharmonisan dalam hidup bersama.

Ustadz Sumarno yang membina nilai keagamaan masyarakat Kampung Belakang ini, membenarkan keelokan nilai yang dianut masyarakat di sana. “Kalau kita *liat* dari kegotongroyongan mereka memang bagus. Dalam hal kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan keagamaan ataukah berkaitan dengan sosial. Memang kekompakannya jelas sekali,” katanya. Ustadz yang sejak 10 tahun lalu tinggal di daerah ini pun melengkapkan, “Sampai-sampai saking kompaknya dan saking gotong royongnya, mereka sudah terbiasa kalau ada salah satu anggota masyarakat yang mau *lahiran* misalnya, itu *sampe* beberapa *malem* tetangganya ikut bergadag untuk *nungguin*. Itu juga saya baru *nemuin* di masyarakat Kampung Belakang ini.” Hal yang sama juga terjadi saat terjadi kematian, para warga menemani keluarga yang ditinggalkan sampai 7 malam dan ikut membacakan doa-doa. Secara mental dukungan ini meringankan beban warga yang sedang mengalami kehilangan anggota keluarga.

“Kalau saya lihat nilai-nilai ini sudah diwariskan turun-temurun dari orang tua mereka. Sudah begitu alami sampai-sampai kalau ada acara dan dia tidak ikut bantu seperti ada rasa bersalah,” ungkap Ustadz Sumarno. Selain itu, masyarakat di daerah ini memang sebagian besar beragama Islam hingga tuntunan agama ikut membentuk kebiasaan yang ada. “Seminggu sekali biasa ibu-ibunya kumpul untuk pengajian,” kata Suhersih. Pembinaan agama untuk anak-anak pun tumbuh subur. Dalam ajaran Islam yang mereka anut itu, di antaranya mengarahkan bahwa dalam hidup bertetangga haruslah saling mempedulikan satu sama lain.

Saling Menjaga

Masyarakat Kampung Belakang hidup sangat berdekatan satu sama lain. Khas area pemukiman padat, rumah-rumah saling berhimpitan dan rata-rata tidak berpagar. Meski tidak ada pos satpam sebagaimana di perumahan elit, para warga tidak cemas. Mungkin memang tidak banyak harta benda yang membuat kampung ini dilirik kaum pencuri, tapi selain itu ada para tetangga ikut menjaga keamanan. “Juga kalau ada warga yang kelihatan *kumpul kebo* (laki-laki dan perempuan tinggal bersama tanpa ada ikatan pernikahan yang sah –red). Biasanya warga akan *negor* (memperingatkan),” kata Marsin. Bersama-sama masyarakat saling menjaga nilai moralarganya.

Suasana saling menjaga ini, terasa mirip dengan sebuah kisah di Da Ai TV Taiwan dengan judul “Da Ai Yi Tiao Jie”, yang oleh DAAI TV Indonesia ditayangkan ulang dengan judul “Jalan Cinta Kasih”. Drama yang berkonsep komedi situasi ini berkisah tentang kehidupan warga di Jalan Cinta Kasih yang sebagian besar warganya merupakan relawan Tzu Chi. “Jalan



Kurniawan (He Qi Timur)

ini penuh dengan kisah-kisah lucu, bahagia, juga sedih. Walaupun masing-masing warga memiliki masalah keluarga mereka sendiri, semuanya tetap saling membantu dan menciptakan kedamaian,” demikian bunyi sinopsis drama tersebut.

Beberapa kisah misalnya ketika seorang pemuda bermaksud mencuri di daerah itu, tetapi selalu

mengalami hambatan, yaitu ia selalu bertemu warga Jalan Cinta Kasih yang dengan ramah menyapanya. Tidak seorang pun mencurigai bahwa ia memiliki niat jahat. Akhirnya ia malah membaca kata perenungan Master Cheng Yen, "Sertakan saya dalam perbuatan baik, jangan libatkan saya dalam perbuatan jahat". Setelah membaca kata perenungan tersebut, pemuda itu menjadi sadar. Kisah lainnya tentang seorang anak yang belum lama pindah ke Jalan Cinta Kasih dan berperangai buruk –suka mencuri dan berkelahi– karena pengaruh ibunya yang gemar berjudi. Sikap warga yang penuh perhatian perlahan mengubah anak ini menjadi lebih peduli pada orang lain. Ibunya pun dengan susah payah akhirnya dapat menghilangkan kebiasaannya berjudi.

Kadang ada juga kisah tentang pertengkaran antara suami-istri yang bantu didamaikan oleh warga lain, atau konflik antara ibu dan anak karena perbedaan pendapat yang lagi-lagi dijembatani oleh tetangga mereka. Drama sepanjang 24 episode ini memberikan gambaran bahwa setiap keluarga memiliki permasalahannya sendiri. Dan bahwa hidup berdampingan berarti satu sama lain mempunyai peluang besar untuk saling mempengaruhi dan mendukung.

Membuat Perubahan Bersama

Di Indonesia, nilai kebersamaan sudah ada sejak lama. Maka muncul pula peribahasa "Berat

sama dipikul, ringan sama dijinjing". Gotong-royong menjadi jiwa dalam masyarakat Indonesia, berdampingan dengan paham toleransi dan tenggang rasa. Memang belakangan sering dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut makin luntur seiring kemajuan zaman, namun di berbagai sudut terbukti bahwa gotong-royong masih hidup dalam masyarakat.

Contoh yang paling sederhana adalah kegiatan bersih lingkungan di Pademangan, Jakarta Utara. Program Bebenah Kampung di Pademangan Barat merupakan program lanjutan setelah Bebenah Kampung di Kampung Belakang. Setelah rumah warga selesai direnovasi, para relawan Tzu Chi masih rutin mengunjungi rumah warga untuk bersilaturahmi dengan pemilik rumah dan warga sekitar. Tujuannya untuk mengeratkan tali persaudaraan dengan pemilik rumah dan antar warga Pademangan Barat sendiri.

Para relawan yang datang berkunjung mengajak warga Pademangan Barat untuk hidup selaras di wilayah lingkungannya. Terutama menjaga kebersihan di lingkungan rumah mereka masing-masing. Setiap Minggu pagi warga diajak bergotong-royong membersihkan rumah, membersihkan parit-parit di wilayahnya. Di sisi lain warga diajak untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana kepentingan umum seperti kali yang harus dipelihara kebersihannya dan dimaksimalkan fungsinya.



Anand Yahya

SALING MEMBANTU. Bagi masyarakat Kampung Belakang, saling membantu para tetangganya adalah hal yang wajar dan sudah berlangsung lama.



Anand Yahya

MEMBANGUN BUDAYA BAIK. Karakter masyarakat dapat diubah ke arah yang baik dengan saling memelihara kegiatan positif bersama.



Veronika Ustia

NYAMAN BERTETANGGA.

Hukum dasar dalam hidup bertetangga adalah memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan orang lain.

Meski telah berlalu 3 tahun, sampai saat ini program bersih-bersih kampung di wilayah Pademangan Barat ini terus berlanjut. Menurut Lurah Pademangan Barat Purwanto, kegiatan bersih lingkungan masih terus berjalan secara bergiliran di tiap RW. Selain itu efek dari seringnya warga mengadakan kerja bakti adalah tumbuhnya rasa kebersamaan di antara warga, saling peduli antar sesama dan warga sudah menyadari akan pentingnya keseimbangan hidup manusia dengan alam.

Kepedulian pada sesama juga mulai tumbuh. Roni Ketua RT 001/RW 004 menuturkan ketika terjadi bencana gempa di Tasikmalaya Jawa Barat bulan September 2009, warga tanpa dikomando ada yang berkeliling dari rumah ke rumah untuk menggalang dana bantuan bagi para korban lalu disalurkan melalui Tzu Chi. Perubahan keadaan ini sangat dirasakan oleh Roni, "Warga saya sekarang sudah sadar diri dan peduli terhadap lingkungannya, setiap ada persoalan kita musyawarahkan bersama, apapun persoalannya." Banyak perubahan sikap yang dijumpai dalam diri warga daerah itu. Ada salah satu warga yang membangun kamar mandinya di depan rumah, agar warga yang tidak mempunyai

kamar mandi dapat menggunakannya dengan bebas tanpa harus minta izin masuk ke rumah utamanya.

Hidup berdampingan pada dasarnya memiliki hukum yang sangat sederhana: perlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan oleh orang lain. Dalam ilmu kemasyarakatan memang ada sejumlah tata aturan seperti norma, pranata, kaedah, hukum, sanksi, dan sebagainya. W.J.S. Poerwadarminta pada tahun 1986 mengatakan, "Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama

dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu." Sementara dalam bahasa Inggris, kata "masyarakat" dapat diterjemahkan menjadi dua istilah yaitu "society" dan "community".

Bagaimanapun penjelasan arti dari masyarakat, di dalamnya terkandung kebersamaan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Justru karena adanya unsur saling mempengaruhi ini, dalam Tzu Chi relawan seringkali didorong untuk berbuat "mulai dari diri sendiri". Dari satu orang mempengaruhi satu keluarga, kemudian satu kelompok masyarakat, dan seterusnya. Jodie Lienardi misalnya yang ikut dalam kerja bakti di wilayah Pademangan Barat mengungkapkan banyak pelajaran yang didapat untuk dirinya. "Saya melihat hasil dari gotong-royong, hidup rukun adalah sebuah pembelajaran bagi diri saya," ujar Jodie. Sementara Marsin menuturkan, "Memang sih dari dulu ada ajaran dari orang tua, tapi kita sendiri juga harus jalanin. Kan kita bisa nilai sendiri kalau kita ada *nyampur* (bergaul –red) ama orang gimana, kalau *nggak nyampur* orang gimana." Semua warisan nilai luhur dari para pendahulu kita, akan sia-sia bila tidak dipraktikkan dan dijaga kelestariannya. ☐

Melestarikan Nilai Kearifan Leluhur

Oleh: Anand Yahya

Kerja bakti, keguyuban, nyambat, ngeriung adalah warisan leluhur yang tidak boleh hilang, karena ini adalah kebiasaan yang baik. Budaya luhur ini masih dipertahankan oleh warga Situ Babakan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta.



Anand Yahya

Lokasi Situ Babakan terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Saat ini, perkampungan budaya Betawi terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dengan sekitar 5.000 kepala keluarga dan terdiri dari 20.000 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah warga Betawi asli. Meski ada pula warga pendatang dari berbagai daerah Indonesia, tetapi mereka sudah lama tinggal di Situ Babakan dan beradaptasi dengan penduduk Betawi setempat.

Luas wilayah ini kurang lebih mencapai 165 hektar terdiri dari danau yang luasnya mencapai 40 hektar, perkampungan penduduk, rumah ibadah, dan

kebun rakyat. Perkampungan budaya betawi Situ Babakan ini dinobatkan menjadi kawasan wisata cagar budaya Betawi pada bulan Desember 2001.

Di kawasan ini kita bisa melihat secara langsung kehidupan warga Betawi asli dengan tradisi, kesenian serta ciri budaya masyarakat Betawi yang sangat terbuka dan gemar bergaul yang dituangkan dalam bentuk beranda rumah yang dipakai untuk *keguyuban* (menerima tamu).

Belajar Kearifan dari Orang tua

Indra Sutisno, seorang putra Betawi yang juga anggota komite tata kehidupan dan budaya kampung Betawi Situ Babakan ini tinggal di

lingkungan RW 09. Dari mulutnya, mengalir cerita bahwa sekitar tahun 70-an warga Srengseng Sawah mayoritas bekerja sebagai petani dan penambak ikan. "Dahulu bapak-bapak di sini bekerja sebagai petani dan penambak ikan. Ketika pasokan air yang datang tidak mencukupi maka bapak-bapaknya langsung menelusuri saluran air untuk mencari tahu penyebab tidak lancarnya air ke lokasi pertanian dan tambak warga. Mereka tanpa disuruh bergotong-royong memperbaiki saluran air tersebut walaupun jarak yang ditempuh mencapai 10 sampai 15 Km.

"Sedangkan ibu-ibunya yang tidak mampu bekerja kasar seperti suami namun mereka secara swadaya masing-masing secara serentak membawa makanan dan minuman untuk bapak-bapak yang sedang kerja bakti", lanjut Indra. Kegiatan kerja bakti ini bisa bersifat insidental ataupun secara rutin.

Kalau ada warga yang mau membangun rumah, warga tersebut mengadakan *Nyambat* (minta tolong kepada tetangga). Dengan bermusyawarah mereka pun bergotong-royong membongkar rumah tersebut dengan sukacita, sementara para ibu yang menyiapkan makanan ala kadarnya. Mereka pun lalu makan *ngeriung* (kumpul) bersama-sama.

Bahan makanannya pun tidak harus semua dari si empunya rumah. Para warga melakukannya secara swadaya. Ada yang bawa kelapa, pisang, ikan dari empang dan lainnya. Kalaupun ada yang tidak punya bahan makanan dan hanya mampu tenaga, itu pun boleh-boleh saja. Inilah salah satu kearifan lokal khas masyarakat saat itu.

Indra yang masih mengalami masa sekitar tahun 70-an bernostalgia akan keindahan masa lampau, "Orang tua saya kalau mau mengumpulkan warga itu sangat mudah, cukup memukul *kentongan* di suatu tempat dalam beberapa menit warga bergegas berkumpul. Dalam acara kematian warga langsung secara swadaya mengumpulkan bahan makanan, intinya keluarga yang mengalami musibah tidak terbebani dengan adanya tamu-tamu yang datang. Justru warga langsung tergerak untuk membantu walaupun dia warga pendatang dan berbeda agama sekalipun. Indra bersyukur untuk tradisi yang terakhir masih berjalan di kampung Situ babakan hingga kini.

Pengikisan Norma-norma Kearifan Lokal

Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai kearifan lokal yang baik ini mulai terkikis karena adanya proyek pemerataan pembangunan dari pemerintah. Masuknya akses jalan yang baik, serta listrik dan lembaga pendidikan seperti kampus perlahan menggeser nilai-nilai setempat.

Masuknya arus urbanisasi yang sangat deras mengakibatkan nilai-nilai setempat sedikit terusik. Pada tahun 1985 misalnya, pola pikir orang tua Indra yang tinggal di RW 9 mulai berubah. Di kampung Indra dibangun lembaga pendidikan Institut Sains Teknologi Nasional (ISTN). "Waktu kecil setiap pagi saya selalu diajak bapak pergi ke sawah untuk menanam padi. Nah, saat kampus dibangun, warga pendatang berbondong-bondong membeli tanah di sekitar kampus untuk membangun kamar kontrakan



Anand Yahya

RAPAT WARGA.

Bangunan budaya Betawi selalu memiliki teras depan untuk berkumpulnya warga atau mengadakan *keguyuban*.

bagi mahasiswa. Orang tua saya langsung berpikiran seperti pendatang juga. Akhirnya sebagian sawah milik bapak saya dijual untuk membangun kontrakan.

Setelah urbanisasi mulai datang nilai-nilai seperti *keguyuban* (kerja bakti) ini mulai terkikis. Memang tidak bisa dipungkiri, pada para pendatang datang di kampung ini ada rasa sikap individual, inilah yang mulai mengikis kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu. "Contoh yang sangat sederhana, seperti jika sedang berjalan di antara orang yang ramai secara etika biasanya saling mengucapkan salam atau tegur sapa. Namun bagi orang-orang pendatang yang berlatar belakang budaya berbeda-beda tidak menegur sapa itu adalah hal yang biasa," Indra mencontohkan.

Nilai kearifan lokal pun mulai terkalahkan. Upaya mengumpulkan orang melalui pengeras suara di masjid atau kantor kelurahan menjadi kian sulit. Banyak warga yang tidak datang dengan berbagai alasan kesibukan. Maka, para tokoh masyarakat dan tokoh agama membuat peraturan dengan bermusyawarah bersama warga. Dibuatlah peraturan, warga yang tidak bisa ikut kerja bakti akan dikenakan denda. Butuh sedikit paksaan untuk menjaga kearifan nilai-nilai luhur dari pengaruh modern. Artinya, budaya kumpul-kumpul itu masih ada tetapi tidak sekuat dahulu.

Upaya-upaya untuk Melestarikan Kearifan Nilai-nilai Luhur

Perkampungan budaya Betawi Situ Babakan yang terus dilestarikan, berada di 4 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 50 Rukun Tetangga (RT) dalam wilayah Kecamatan Jagakarsa. Sebelum adanya kampung budaya Betawi ini nilai-nilai kearifan yang baik itu sudah ada dan selalu diterapkan.

Budaya khas Betawi adalah adanya *keguyuban*. Di daerah mana pun yang dihuni orang Betawi hampir dipastikan ada *keguyuban*, *timbiro* (Tim Bimbingan Rohani), majelis *ta'lim* (pengajian), *kondangan*, *rembuk* warga. Warga Betawi tidak berkeberatan dengan pendatang yang tinggal di wilayah mereka, namun berharap pendatang itu menghargai bahkan ikut melestarikan budaya khas yang sudah ada. Perbedaan etnis atau keyakinan bukanlah masalah.

Indra Sutisno yang juga sebagai ketua RW 08 sering menyemangati warganya untuk bersama-sama membangun keharmonisan di wilayahnya. Semua warga bersama-sama diajak untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan di wilayahnya masing-masing.

Pada saat ini sewaktu diadakan kegiatan *keguyuban* juga datang tidak hanya orang Betawi, bahkan ada yang hadir dari non-muslim. Meski ada warga yang tidak mau hadir, namun setidaknya warga yang lain sudah berupaya untuk mengajarnya secara terbuka. "Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 80-an melalui kelompok-kelompok mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda-pemudi melalui arisan warga, pengajian, kegiatan olah raga. Aktivitas bersih-bersih kampung yang diadakan setiap Jumat pagi juga hingga saat ini masih berjalan. Dalam hidup bermasyarakat warga menuntut haknya sebagai warga negara namun warga juga harus memenuhi kewajibannya sebagai warga masyarakat. Ini harus berjalan bersama-sama agar hidup menjadi harmonis." tegas Indra. ☐



Dok. Pusat Kebudayaan Betawi Situ Babakan

PENANAMAN POHON. Para warga Setu Babakan ikut melestarikan lingkungan dengan menanam pohon di sisi timur Setu Babakan.

Berlatih Mencintai dan Bersyukur

Dalam menangani pasien khusus para relawan sesungguhnya belajar untuk melatih diri dan menambah ilmu. Karena selama menangani pasien para relawan juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarganya. Para relawan selalu menganggap pasien sebagai saudara sendiri dan mencintai mereka tanpa memandang agama ataupun suku.



MENGHADIRKAN PERUBAHAN. Dalam misi amal, baik relawan maupun pasien penangan khusus sama-sama belajar akan makna ketidakkekalan dan kemudian mengerti arti bersyukur bagi kehidupan yang lebih bermanfaat.



Himawan Susanto

Bermula dari Misi Amal

Oleh: Himawan Susanto

Di saat berusia 29 tahun, Master Cheng Yen sudah memikirkan apa itu cinta kasih dan bagaimana menerapkannya. Pasien penanganan khusus pertama yang ditangani oleh Tzu Chi setelah 3 bulan berdiri adalah Lu Dan Gui. Seorang ibu rumah tangga yang matanya terkena glukoma. Sayang, usai operasi yang sukses dilakukan Lu Dan Gui mengakhiri hidup karena persoalan kecil di dalam rumah tangga. Saat Master Cheng Yen mengetahui hal itu, Master sangat sedih mengapa Tzu Chi tidak memperhatikan mereka. karena peristiwa itulah, Master Cheng Yen kemudian membuat sistem baru agar Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan namun juga perhatian kepada mereka yang dibantu. Agar nantinya terjalin hubungan baik dan hangat antara pemberi dan penerima bantuan.

Misi Amal

Langkah pertama Tzu Chi di Indonesia juga dimulai dari Misi Amal. Secara umum, ada 4 hal yang ditangani: bantuan bencana alam, pasien dengan penanganan khusus, anak asuh, dan bantuan hidup jangka panjang. Pasien penanganan khusus yang pertama kali berjodoh dengan Tzu Chi adalah Ferry, bocah laki-laki berumur 8 tahun penderita rakhitis pada tahun 1994. Hingga tahun 2011 ini, telah ribuan pasien penanganan khusus ditangani oleh Tzu Chi.

Bagi para pasien penanganan khusus yang hendak mendaftarkan diri, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki prosedur penanganan tersendiri. Para calon pasien tersebut terlebih dahulu harus mendaftarkan diri ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi sambil membawa berkas-berkas administrasi yang diperlukan. Lampiran administrasi yang diberikan itu kemudian diterima oleh staf Yayasan Buddha Tzu Chi. Oleh para staff tersebut, data yang diterima kemudian dibagikan kepada para relawan Tzu Chi di 4 *He Qi* (relawan komunitas sesuai dengan domisili pasien) yang menangani pasien penanganan khusus.

Di tangan para relawan ini, survei dari rumah ke rumah dilakukan. Mereka melihat secara langsung kehidupan para pasien. Usai survei, para relawan Tzu Chi ini kembali berembuk dalam sebuah rapat untuk memutuskan apakah permohonan si pasien ditindaklanjuti atau tidak. Jika diterima, relawan Tzu Chi kemudian mendampingi pasien mulai dari masa-masa pengobatan selama di rumah sakit, perawatan di rumah hingga menginspirasi pasien untuk turut bersedekah kepada sesama saat kesembuhan telah terengkuh.

Agar jalinan cinta kasih tetap terjalin antara Tzu Chi dengan para pasien dan keluarganya, setiap *He Qi* di masing-masing wilayah mengadakan acara *Gan En Hu* yang diadakan setiap bulan di minggu ketiga. Dalam acara itu, para relawan Tzu Chi berinteraksi

dan berbagi dengan para pasien penanganan khusus. Tidak lupa, para pasien ini juga berbagi kisah untuk saling menguatkan dan memberi semangat hidup dalam menjalani pengobatan. Selain kegiatan itu, para relawan juga melakukan kunjungan kasih ke rumah *Gan En Hu* dan keluarganya. Dalam kunjungan itu, para relawan belajar arti kehidupan dari para *Gan En Hu*, memberikan perhatian, membimbing, dan mengantarkan kehangatan ke hati para *Gan En Hu*.

Dari Sabang Hingga Papua

Perhatian, kasih sayang, dan kehangatan, itulah yang dirasakan Alex Aiwor dari Biak saat tinggal di Jakarta menemani pengobatan ketiga buah hatinya yang terkena katarak Alex Aiwor yang tinggal di Biak Papua tak pernah menduga jika di kemudian hari Inseri Aimando, Luisa Irene Aiwor, dan Putri Vinolia tiga anak dari kelima buah hatinya harus terkena katarak. Berbekal uang pinjaman dari sebuah bank, Alex sempat dua kali mengobati Luisa di Yogyakarta. Namun itu tidak cukup, karena Luisa ternyata tetap harus menjalani pengobatan kembali. Belum jua Luisa sembuh, penglihatan Inseri dan Putri juga kemudian menurun. Saat itu, Alex dan istri sempat menyalahkan satu sama lain, namun mereka kemudian sadar dan menerima dengan lapang dada kondisi yang mereka hadapi. Mereka pun berdoa kepada Tuhan berharap akan adanya jalan keluar bagi ketiga putri mereka.

Doa dan penantian mereka berakhir saat mendengar adanya Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi di Biak pada bulan April 2010. Sayang, saat itu ketiga putrinya urung dioperasi karena keterbatasan alat. Mereka pun menjadi pasien penanganan khusus dan diberangkatkan ke Jakarta. Selama di Jakarta, mereka tinggal di Pe-

rumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Dalam masa pengobatan itu, perhatian relawan baik dari Jakarta maupun Biak tak pernah berhenti. "Aku memberikan jempol pertanda salut untuk relawan Tzu Chi Biak yang sejak awal selalu memperhatikan aku dan anak-anakku. Apalagi pelayanan relawan Tzu Chi di Jakarta juga sangat bagus. Kami merasa senang. Pastinya bagiku yayasan ini sangat baik dan universal, karena Tzu Chi memang yayasan kemanusiaan yang menjalankan misinya tanpa memandang suku, agama, ras, maupun golongan," demikian kata Alex. Saat ini, Alex dan ketiga mutiara kecilnya itu telah kembali ke Biak dan menjalani kehidupan baru yang penuh harapan.

Menyadari Ketidakekalan

"Misi amal adalah akarnya Tzu Chi. Setelah kita memahami ketidakekalan, setelah memahami makna dari kehidupan, setelah kita mengerti bersyukur. Kita baru bisa merencanakan kembali kehidupan kita yang lebih bermanfaat," ujar Yang Pit Lu *shijie*, "Bagi mereka yang belum berkecimpung dalam misi amal dan belum menangani pasien kasus sulit untuk melangkah karena pondasinya dari misi amal."

Menurut Yang Pit Lu, bagi para relawan yang berkecimpung dalam pasien penanganan khusus mengantarkan bantuan kepada para pasien penanganan khusus itu baru 10%. Sementara 30% nya adalah pada saat kita merasakan rasa syukur dan saling harga menghargai sehingga para pasien penanganan khusus merasakan cinta kasih dari insan Tzu Chi. sementara, bagian terbesar sebanyak 60% adalah pada saat kebijaksanaan muncul. Dengan berkecimpung dalam misi amal, para relawan belajar mengembangkan cinta kasih dan empati sehingga masyarakat harmonis. Penderitaan orang lain adalah penderitaan kita sehingga muncul kesadaran tentang adanya ketidakekalan.

"Sesungguhnya setelah kita memberi kita baru sadar sebenarnya kebahagiaan itu datang bukan dari seberapa banyak kita mendapat tetapi seberapa banyak kita bisa membahagiakan orang lain. Setelah itu kita baru bisa merasakan kebahagiaan itu sendiri. Karena tujuan dari misi amal Tzu Chi adalah mengembangkan cinta kasih, menyucikan hati, dan pikiran sehingga kita memahami makna kehidupan," kata Yang Pit Lu. ☐

LAYAKNYA KELUARGA SENDIRI.

Tujuh belas tahun sudah waktu berlalu, namun perhatian, kepedulian, dan cinta kasih relawan Tzu Chi kepada Ferry terus berlanjut hingga kini.



Anand Yahya

Tak Mudah Menyerah

Oleh: Apriyanto & Hadi Pranoto



PANGGILAN KEMANUSIAAN. Menjalani aktifitas kemanusiaan merupakan naluri manusia. Setelah sembuh dari sakit Elisa (*kanan*) meleburkan dirinya dalam berbagai aktifitas sosial Tzu Chi sebagai perwujudan rasa syukur.

Jalan hidup Elisa berubah 180 derajat tatkala dokter memvonisnya terkena tumor di pipi kanannya. Waktu itu Elisa baru berumur 10 tahun dan sedang menjalani indahny masa kanak-kanak. Tapi malang tak bisa ditolak, Elisa pun terpuruk dan harus menjalani masa-masa penuh rintangan. Wajahnya terlihat aneh dengan benjolan besar di pipi. Melihat kondisi putri mereka, pasangan Pujo Hartanto dan Herli pun tak tinggal diam. Pujo yang bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik rokok besar di Kudus, Jawa Tengah segera mengupayakan pengobatan untuk putrinya. Begitu pula dengan Puji Herli, seorang guru PNS sekolah dasar di Kudus ini bahkan sempat pinjam uang ke sana-kemari untuk biaya pengobatan putrinya.

Karena penyakitnya tergolong “parah dan sulit”, Elisa harus menjalani pengobatan ke Semarang di RS Karyadi. “Tapi karena fasilitas di sana *nggak* memadai, akhirnya saya dioperasi di RS Panti Wiloso,” terang Elisa. Oleh dokter, Elisa disarankan untuk melakukan operasi kedua, tapi Elisa yang kala itu masih bocah merasa takut dengan operasi, dan akhirnya memilih berobat alternatif. Setiap kali ada “orang pintar” yang berkata dapat menyembuhkan penyakit Elisa, maka ke sanalah Elisa diantar orangtuanya berobat. “*Nggak* ada hasilnya, malah tambah parah. Kalau dipikir-pikir, biaya untuk berobat alternatif justru lebih besar daripada operasi,” ujar Elisa mengenang. Alhasil, bukannya membaik, justru pipi Elisa yang semakin bengkak.

Terlihat berbeda dari anak-anak sebayanya, Elisa mengaku awalnya merasa minder dan rendah diri. Tapi sifat *inferior* ini terkalahkan oleh hasratnya yang menggebu-gebu untuk bersekolah. Terlebih

dukungan moril dari sang ibu yang amat membekas di hatinya, “Walaupun kamu ada kekurangan, tapi kamu jangan malu untuk sekolah.” “Teman-teman juga baik-baik, *nggak* ada yang ganggu,” kata Elisa, yang mengaku lebih nyaman jika bergaul dengan teman-teman perempuan.

Bekal untuk Masa Depan

Sadar mengalami kekurangan fisik dan didera penyakit, Elisa pantang menyerah. Selesai menamatkan SMA di Kudus, Elisa pun meneruskan studinya di Semarang, di Universitas Diponegoro (Undip). Mengambil jurusan kimia, setelah 3 tahun belajar, Elisa akhirnya meraih gelar Diploma III Kimia dan pulang kembali ke kota kelahirannya. Di sini Elisa mencoba peruntungannya dengan melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan di Kudus. Hasilnya, nihil. Meski sempat lolos dalam beberapa seleksi administratif dan akademis, faktanya, kekurangan fisik di wajahnya beberapa kali mengandaskan impiannya. “Mereka tanya, ini (wajah *red*) kenapa? Terus *dijelasin* kalau di perusahaan itu *nggak* bisa nerima orang yang sakit *kayak gini*,” tutur Elisa.

Tak betah menganggur, Elisa pun mencoba membuat usaha sendiri. Ia memasok kue-kue ke warung-warung dan sekolah di dekat rumahnya. Hasilnya ia pergunakan untuk melamar pekerjaan, mengetik di rental, ataupun mencari informasi pekerjaan di warnet. “Sebetulnya ibu kasih saya 50 ribu sebulan, tapi rasanya *ndak* cukup untuk *ngelamar* kerja. Sedangkan untuk minta, saya malu, *kan dah disekolahn* tinggi,” ungkapnya dengan logat Jawa yang cukup kental. Dan usahanya ternyata tidak sia-sia. Setelah hampir 2 tahun menganggur,



Myrna Butar Butar (He Qi Selatan)

FOTO BERSAMA.

Elisa (*paling kanan*) bersama anak-anak Panti Asuhan Al Mubarakah tampak gembira saat Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke panti asuhan tersebut.



SUKA CITA PASCAOPERASI.
 Dengan penuh kebahagiaan, relawan Tzu Chi, Supriati dan Sofie mendampingi Elisa melangkah meninggalkan RS Cipto Mangunkusumo pada tanggal 23 April 2009.

Hok Cun

akhirnya Elisa memperoleh informasi dari internet tentang lowongan pekerjaan di salah satu instansi pemerintah yang sesuai dengan jurusannya.

"*Nggak nyangka*, ternyata nama saya ada di daftar yang lolos panggilan tes," ujar Elisa yang kala itu langsung berangkat ke Jakarta bersama seorang temannya. Setelah melalui beberapa proses seleksi, akhirnya tibalah saat yang paling mendebarkan bagi Elisa setiap kali melamar pekerjaan, tes wawancara. Untunglah, kali ini tidak ada perlakuan diskriminatif seperti di perusahaan swasta. Dari 2.000 peserta seluruh Indonesia, akhirnya yang dinyatakan lolos dan diterima hanya 20-an orang saja, termasuk Elisa. Maka sejak 1 Mei 2006, Elisa pun menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dengan pangkat/golongan II.

Untuk hasil ini, Elisa merasa sangat bersyukur. Tugasnya sebagai calon peneliti rekayasa, yang membantu tugas para peneliti membuatnya bisa hidup mandiri tanpa tergantung orangtua maupun orang lain.

Perkenalan dengan Tzu Chi

Di tempat kerja, Elisa pun tidak banyak mengalami masalah dalam hal tugas maupun pergaulan. Setelah bekerja, keinginan Elisa untuk bisa sembuh total dari penyakitnya semakin menguat. Meski sebelumnya telah menjalani 5 kali operasi –atas biaya keluarga sendiri– tapi pengobatan itu belum tuntas. Bahkan selain harus berutang sana-sini, keluarga Elisa pun harus menjual sepeda motornya untuk biaya operasi.

Berbekal kartu ASKES, Elisa pun berangkat ke RS Fatmawati, Jakarta Selatan. Oleh pihak rumah sakit disarankan untuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. "Ternyata yang berpenyakit gini banyak. Di sini saya merasa kalau saya masih lebih beruntung, banyak yang lebih parah dari saya," ucap Elisa lirih. Oleh dokter yang menangani, Elisa dianjurkan untuk mencari yayasan untuk membantu biaya pengobatannya. "Proses ini panjang dan memerlukan biaya yang sangat banyak," kata Elisa mengulang perkataan dokter.

Dewi Fortuna berpihak padanya, setelah menjalani pengobatan selama setahun di RSCM, Elisa pun akhirnya mengenal salah seorang pasien yang sekaligus juga relawan Tzu Chi, Dwi Aryanti. "Waktu itu tanggal 17 Maret 2008, sebelumnya saya suka lihat relawan Tzu Chi (Sofie dan Acun –red), mereka sering *ngobrol ama* pasien. Dari Dwi saya *dijelasin* tentang Tzu Chi," jelas Elisa gembira.

Jalan pun terbentang lebar, Elisa segera mengajukan surat permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi, mengingat kartu ASKES yang dimilikinya tak bisa mengcover biaya operasi yang terbilang cukup mahal. Setelah proses survei, akhirnya Tzu Chi, menyetujui permohonan pengobatan Elisa. "Meski (Elisa –red) dah PNS, tapi kan kebutuhannya beda, dia tetap nggak mampu untuk biayain operasinya yang besar. Apalagi dia di sini kos sendirian," kata Acun, salah seorang relawan Tzu Chi yang mendampinginya selama ini.

Sesudah itu, Elisa pun menjalani 6 kali operasi – terakhir pada tanggal 23 April 2009. Operasi ini

terbilang besar, bedah plastik untuk memperbaiki penampilan wajah Elisa yang berbeda setelah tumor di wajahnya diangkat. "Senang, sekarang (saya) sudah lebih baik," ungkap Elisa jujur. Sebagai wujud rasa terima kasihnya, Elisa pun kini telah menjadi relawan Tzu Chi. "Saya ingin bantu orang lain juga," tegas Elisa yang juga sudah menjadi donatur Tzu Chi ini mantap.

Sebagai ungkapan syukurnya atas berkah yang ia terima, maka di saat waktu luang Elisa menyempatkan diri untuk menjadi relawan di RSCM membantu Acun. Selain itu Elisa juga aktif menjalankan kegiatan daur ulang di rumahnya. "Selama menjadi relawan Tzu Chi saya berusaha memisahkan sampah di rumah menjadi sampah basah dan daur ulang," katanya. Selain melakukan kegiatan daur ulang di rumah, Elisa juga giat mengikuti sosialisasi pelestarian lingkungan atau bersih lingkungan yang diadakan oleh *He Qi Selatan*. Karena itu, Elisa mengaku Tzu Chi sudah menyentuh hatinya dan membuatnya mengerti akan realitas kehidupan dan berbagi kasih terhadap sesama. "Tzu Chi adalah suatu organisasi lintas budaya dan agama. Tzu Chi memberikan cinta kasih kepada banyak orang yang menderita tanpa memandang perbedaan," ungkapnya.

Pernyataan Elisa yang demikian tentunya didasari oleh suatu pengalaman selama ia mengikuti kunjungan kasih ke panti jompo, panti asuhan, dan bakti sosial. Karena dengan menjadi relawan, Elisa mendapat kesempatan untuk melatih diri melayani banyak orang. Pernah suatu kali saat menjadi relawan baksos, seorang nenek menangis tersedu-sedan dihadapannya ketika ia mencuci kaki nenek itu. "Nenek itu berkata, anak saya aja tak pernah mencuci kaki saya," kata Elisa. "Perkataan nenek itu selalu terngiang di ingatan saya. Betapa saya telah memberikan ketulusan hingga membuat orang lain juga terharu dan menyentuh hati kecilnya."

Maka dari segenggam kedamaian yang ia peroleh hari itu, Elisa berharap sang nenek juga dapat menyimpan perasaan bahagia ini sampai ke rumah dan menularkannya ke seisi keluarga. Selama kurang lebih satu tahun aktif sebagai relawan Tzu Chi, akhirnya Elisa dilantik menjadi relawan biru-putih pada bulan Oktober 2010 lalu, dan ia selalu memberikan sumbangsih di komunitas kerelawanannya. Hal inilah yang membuat bangga orang tua, sahabat, dan relawan Tzu Chi. "Salut, orangnya pintar, pantang menyerah dan mau mandiri," kata Acun. ☐



Hadri Pranoto

BERSUMBANGSIH. Penyakit yang sama membuat Elisa (kiri) dan Dwi Aryanti saling mengenal. Bermula dari ajakan Dwi, Elisa kini aktif menjadi relawan Tzu Chi.



Wimala (He Qi Selatan)

MELATIH DIRI DI DAUR ULANG. Memilah sampah daur ulang sama dengan melatih konsentrasi pikiran dan fisik. Di tempat ini Elisa tidak sekadar bersumbangsih tetapi juga melatih ketenangan batinnya.

Menjadi Saksi Kehidupan

Oleh: Iea Hong dan Rudi Santoso

Kehidupan kita bermakna apabila kita dapat bermanfaat bagi orang lain.

~Master Cheng Yen~ (108 Kata Perenungan)

Para pasien yang menerima bantuan pengobatan dari Tzu Chi harus menjalani serangkaian proses. Pun dalam masa pengobatan, lika-liku jalan harus mereka lalui selama di rumah sakit. Kehadiran para relawan pendamping memberi kemantapan hati untuk terus melangkah menuju kesembuhan. Rudi Santoso dan Iea Hong, dua relawan pendamping yang kerap mendampingi para pasien di rumah sakit, berkenan berbagi kisahnya untuk *Dunia Tzu Chi*.

Iea Hong: Sukacita dalam Dharma

Ketika diminta untuk menuliskan kesan menjadi pendamping pengobatan pasien di rumah sakit,

saya sempat tidak tahu harus menulis dari mana, bukannya tidak ada kesan yang bisa ditulis, tapi karena terlalu banyak hal yang saya alami dan pelajari sehingga agak bingung untuk memulai darimana dan dengan topik apa.

Kebingungan itu seolah sirna, saat mendengarkan ceramah Master Cheng Yen tentang "Sukacita Dalam Dharma". Saya berpikir, "Benar sekali, apa yang Master sampaikan. Sukacita dalam Dharma, itulah yang saya rasakan."

Pengalaman di rumah sakit sungguh beribu macamnya. Saya pernah melihat seorang bayi yang sedang terbaring di ICU (unit perawatan intensif –



Dok. Tzu Chi

POTRET KEHIDUPAN. Di rumah sakit, banyak pelajaran tentang hidup yang dipetik oleh para relawan pendamping dari kisah-kisah pasien yang mereka jumpai.

red) namun masih bisa tersenyum. Pada kesempatan lain saya melihat pasien yang sudah kehilangan harapan dan putus asa dengan kondisi penyakitnya namun akhirnya bisa bangkit kembali. Di saat lain, kami memberikan penghiburan pada sepasang suami istri yang begitu sedih melihat kondisi sakit anaknya, dan tiada henti meneteskan air mata. Syukur tidak lama kemudian anaknya pun membaik dan bisa keluar dari ruang perawatan ICU.

Begitu juga saya bisa melihat kasih sayang seorang ibu yang berjuang untuk membesarkan anaknya seorang diri, dengan segala upaya memberikan pendidikan untuk sepasang anak kembarnya serta berupaya keras memberikan pengobatan pada salah satu anaknya itu. Kasih sayang seorang ibu yang digambarkan dalam "Sutra Bakti Seorang Anak" tidak hanya saya lihat dari pementasan drama, tapi dalam kehidupan nyata.

Kehidupan yang rentan sungguh terpampang di depan mata. Pasien yang masih bisa mengobrol penuh semangat dengan kami, pada keesokan harinya sudah meninggal dunia. Saat melihat kondisi penyakit yang tidak disembuhkan, penderitaan yang saya rasakan sulit untuk diungkapkan.

Ada pula saya tersentuh oleh kepolosan anak-anak yang walaupun dalam pengobatan karena kebocoran jantung, ia masih bisa tersenyum seolah tiada beban penyakit, sangat berbeda bila penyakit itu terkena pada orang dewasa yang biasanya akan mengalami tingkat stres lebih tinggi sehingga kondisi penyakitnya pun dengan cepat memburuk.



SUTRA HIDUP. Di mata Lea Hong (paling kiri), setiap pasien seperti Sutra hidup yang menunjukkan padanya kebenaran Dharma.

Masih banyak lagi pengalaman lain yang terus membangkitkan perasaan sukacita dalam Dharma. Begitu banyak sutra hidup yang mengajarkan saya tentang Dharma. Walaupun tidak mudah menjadi pendamping pasien di rumah sakit, dimana kami harus mondar-mandir "diping-pong" kesana-kemari untuk mengurus administrasi, ataupun diusir perawat dan satpam karena melebihi batas waktu kunjung, berjalan bolak-balik dalam lorong hingga tubuh penuh keringat, menahan rasa lapar dan haus karena masih harus mengurus berbagai hal, tapi kebahagiaan dan sukacita yang saya rasakan cukup untuk membayar semua itu.

Rudi Santoso: Hidup yang Bermakna

Pertama saya mengikuti survei pasien pengobatan khusus adalah pada April 2010. Waktu itu saya belum terlalu aktif sebagai relawan Tzu Chi. Berlima –Wahid Tea, Chandra, Benny, Lea Hong, dan saya– kami berangkat ke daerah Kapuk, Jakarta Barat. Ternyata alamat yang diberikan tidak bisa dilalui oleh mobil. Maka kami pun berjalan kaki menelusuri jalanan kecil becek dan berbatu sejauh 150 meter.

Sesampainya di sana seorang bapak tergeletak tak berdaya di ruang tamunya yang lembab dengan napas tersengal-sengal dan suara merintih kecil. Jempol kakinya hampir terlepas dari kakinya. Pandangan demikian membuat mata hati saya terbelalak. Ini adalah pertama kalinya saya melihat secara langsung dan dekat seorang pasien yang sedang sakit dan merintih kesakitan akibat sakit paru, diabetes akut, dan komplikasi. Di dinding rumah itu terpampang foto bapak itu ketika sehat. Ternyata ia adalah seorang petugas keamanan yang gagah dan berwibawa, sangat berbeda dengan kenyataan saat itu dimana ia tergeletak tak berdaya.

Lalu, Chandra Shixiong membawa kami ke tempat yang tidak jauh dari sana. Kata Chandra, Ferri (25 tahun) yang akan kami kunjungi adalah salah satu pasien yang pertama ditangani Tzu Chi di Jakarta. Sesampai di sana saya benar-benar terharu melihat kondisi Ferri yang mengalami kelainan tulang hingga tulang kaki dan tangannya tumbuh bengkok tidak beraturan. Tapi, fisiknya yang cacat tidak membuat hati anak muda itu menjadi cacat. Di dekatnya terlihat sebuah celengan bambu yang setiap hari ia isi uang logam beserta doa untuk bisa membantu yang lain. Senyum selalu menghias bibir pemuda itu. Ia tidak bisa berdiri. Kemana-mana ia harus ngesot. Ukuran tempat tinggalnya 1,5 X 4 m.



Anand Yahya

KESEMPATAN BERTARIFA.

Kesempatan untuk terlibat dalam misi bakti amal Tzu Chi membuat Rudi sangat bersyukur.

GURU KESADARAN.

Sesungguhnya para pasien telah memberi kesedaran bagi para relawan tentang makna sebuah kehidupan.

Ratna Kumala, Dok Tzu Chi



Dalam perjalanan pulang, bayang-bayang kedua orang tadi selalu timbul dalam hati saya. Hingga saya pun berinisiatif mengikuti kegiatan survei berikutnya. Begitulah awal saya mengenal misi Amal Bakti Tzu Chi. Sampai suatu hari di bulan Juni 2010 saya diajak mengikuti rapat penanganan bantuan pengobatan di Toko Buku Jing Si, Pluit. Setelah melakukan survei pasien, hasilnya akan dibawa ke rapat ini. Kemudian rapat memutuskan bentuk bantuan pengobatan dan lain sebagainya kepada pasien. Dalam rapat

juga dicantumkan nama relawan untuk menjadi penanggung jawab dalam menjalankan pengobatan pasien. Seandainya ada pasien yang berobat jalan atau rawat inap di RS Atmajaya dimana saya menjadi penanggung jawab, maka saya akan membawa atau mendampingi pasien berobat di sana, menebus obat dan lain sebagainya.

Pengalaman pertama saya membawa pasien berobat ke rumah sakit adalah sekitar bulan Juli 2010. Pagi itu saya membawa seorang pasien laki-

laki bernama Ku Nyi Siang (45 tahun) berobat ke RSUD Cengkareng, Jakarta Barat. Ku Nyi Siang menderita sakit paru-paru. Dalam hati kecil, ada rasa takut untuk mengantar ke rumah sakit. Namun saudara Ku Nyi Siang yang banyak itu, tidak seorang pun mau mengantarnya berobat. Anak tunggalnya baru berusia 12 tahun, sementara ia telah bercerai dengan isterinya. Kini Ku Nyi Siang tinggal bersama abang, adik, dan keponakan-keponakannya yang sudah dewasa. Karena melihat keluarganya tidak menghiraukannya, timbul rasa haru saya terhadap kondisinya yang lemah, nafas sesak dan muka membengkak. Sesampainya di rumah sakit, dokter menyatakan bahwa kondisinya sangat parah dan harus dirawat. Sore hari saya baru pulang setelah ada relawan lain yang menemaninya. Setelah lima hari dirawat, Ku Nyi Siang meninggal dunia. Kesedihan saya dari kematiannya ini berlangsung sampai beberapa minggu ke depan.

Kesan saya pada setiap pasien adalah sama yakni harapan agar mereka sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala. Setelah pasien sehat dan diperbolehkan pulang, hati ini akan terasa lega dan bahagia. Lega dan bahagia bukan karena tidak usah lagi mondar-mandir membeli obat dan sebagainya, akan tetapi karena pasien ini masih diberi umur panjang. Ada beberapa pasien yang pernah saya antar berobat ke rumah sakit, tidak pernah lagi pulang ke rumahnya karena meninggal dunia. Perasaan takut terjadi hal seperti ini selalu berkecamuk dalam hati saya setiap ada pasien yang masuk rumah sakit. Saya akan secara diam-diam mengamati raut dan rona wajahnya, serta memantau kemajuan atau kemunduran kesehatannya.

Dari beberapa pasien yang saya dampingi ada beberapa orang yang memberi kesan yang mendalam tentang arti kehidupan ini. Selama ini secara kasat mata yang terlihat adalah saya membantu membawa mereka berobat, mendampingi mereka, antri menebus obat, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi justru saya yang paling beruntung dan terbantu untuk menjadi seorang yang sadar akan arti kehidupan ini. Saya mendapat banyak sekali hal-hal positif dalam memahami makna kehidupan.

Jadi singkat kata, saya sangat bahagia dan beruntung dalam menjalankan Misi Amal Bakti ini. Dan saya berharap lebih banyak *shixiong shijie* yang mau bergabung dengan barisan ini. Berbagi suka cita adalah sesuatu hal yang indah. Meringankan penderitaan adalah tugas kita bersama. Setiap detik berlalu tanpa terasa, mari jalani hidup ini dengan penuh makna. ●



GENGGAMLAH ERAT TANGANNYA *[Teruntuk Relawan Tzu Chi Amal Bakti]*

*Dunia ini bagaikan lautan derita,
uluran tanganmu sungguh berarti bagi yang lemah.
Berilah sedikit waktu untuk memahami keadaannya.
genggamlah erat tangannya.*

*Dalam sejuta rasa sakit yang mendera,
relawan hadir untuk berbagi rasa.
Hati pilu jadi bahagia,
genggamlah erat tangannya.*

*Hadir dalam setiap kasus,
pelajarilah kebutuhannya.
Pertimbangkan dengan kebijaksanaan,
genggamlah erat tangannya.*

*Air mata sukacita akan terurai,
tatkala melihat mereka kembali sehat.
Teruslah memberi perhatian,
genggamlah erat tangannya.*

*Andai kata ada yang terlepas dari genggamannya,
janganlah bersedih hati.
Mungkin surat karma,
teruslah bekerja karena masih banyak yang
membutuhkan genggamannya kita...*

Jakarta, 04 Maret 2011

Rudi Santoso

Sekolah Bagi Rahmad, Syarif, dan Samsul

Oleh: Hadi Pranoto dan Apriyanto

Berawal dari penanganan bantuan pengobatan, Tzu Chi kemudian juga membuka harapan bagi Rahmad dan Syarif untuk menikmati bangku pendidikan, sesuatu hal yang biasa bagi anak-anak lain, namun teramat istimewa bagi keduanya.

Di selasar Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, ketiga kakak-beradik itu berusaha untuk tetap fokus “melukis” huruf-huruf abjad. “Saya mau bikin ‘kursi’,” kata Sarif. “Oh ya, itu namanya huruf ‘h’,” jawab Hok Cun, relawan Tzu Chi yang membimbingnya. Saat tengah mendampingi Sarif, Hok Cun harus sambil mengajak Rahmad, kakak Syarif untuk kembali belajar.

Tantangan yang sama juga dialami oleh Sofie, relawan yang mengajari Samsul menulis. Meski dibanding kedua kakaknya ia lebih mudah untuk berkomunikasi, tetapi Samsul pun mengalami kesulitan untuk belajar. “Ibunya memasrahkan pada kita untuk mengajarnya. Ya minimal mereka bisa baca tulis dan berhitung,” kata Sofie. Sejak bulan November 2010, Hok Cun dan Sofie, dua relawan Tzu Chi yang selalu mendampingi para pasien pengobatan Tzu Chi di RSCM Jakarta ini memiliki tugas tambahan, mengajar ketiga kakak beradik: Rahmad Nursyamsi (14), Syarifudin (13), dan Samsul Bahri (9).

Awalnya Pasien Tzu Chi

Perkenalan Sofie dan Hok Cun dengan ketiga kakak beradik ini bermula saat Rahmad, anak pertama pasangan Muhamad Nursyamsi (42) dan Imas Rodiah (42) ini menjadi pasien penanganan khusus Tzu Chi. Rahmad sejak lahir mengalami *hypospadia*

(kelamin ganda). Karena alat kelaminnya tertutup rapat hingga menyerupai alat kelamin perempuan, Rahmad sempat disalahpahami sebagai anak perempuan. Awalnya ia diberi nama Nuranisa. “Dulu saya *pakein* baju cewe, rambutnya juga *dipanjangin*,” kenang Imas. “Tapi kalau dikasih mainan boneka *nggak* mau, dibuang,” tambah Nursyamsi. Sayangnya Nursyamsi dan Imas terlambat menyadari kejanggalan putranya, sehingga Rahmad selama bertahun-tahun berpakaian dan berpenampilan layaknya anak perempuan. Karena bimbang melihat perilaku anaknya, Imas



Hadi Pranoto

PENUH KECERIAAN. Karena keterbatasan biaya dan juga kemampuan akademik yang rendah, Syarif (kiri), Samsul (kanan) dan Rahmad (belakang) didampingi belajar menulis dan membaca oleh relawan Tzu Chi.



Hadi Pranoto

PENUH KESADARAN. Relawan Tzu Chi dengan sabar mengajari Rahmad, Syarif, dan Samsul menulis dan membaca di sekitar RSCM Jakarta.

dan Nursyamsi mencoba mencari kejelasan status anaknya. "Pas di-USG kelihatan ada buah zakarnya. Kata dokter anak saya ini laki-laki tulen," tandas Imas. Maka Nursyamsi dan Imas pun mencoba mencari cara untuk mengoperasi anaknya. Beberapa kali mereka mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke berbagai yayasan sosial maupun stasiun TV, namun hasilnya nihil. "Sudah sempat disurvei tetapi ternyata akhirnya disuruh *nunggu*," terang Imas. Sementara untuk membiayai sendiri mereka tidak mampu, mengingat Nursyamsi sendiri masih bekerja serabutan, sementara Imas tidak bekerja.

Akhirnya jodoh itu pun tiba. Melalui salah satu rekan kerjanya, Nursyamsi dianjurkan untuk mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Gayung bersambut, setelah melalui proses survei permohonan itu pun disetujui dan Rahmad dioperasi pada 1 Desember 2008 di RSCM Jakarta. Selesai di masalah "status", ternyata Rahmad masih memiliki kendala. Ia tidak hanya mengalami *hypospadia*, tetapi juga mengalami retardasi mental (*IQ* dibawah rata-rata). Alhasil, ia pun hanya sanggup mengikuti pelajaran sampai di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Jika teman-temannya melaju perkembangannya, baik menulis ataupun berhitung, Rahmad ketika itu hanya bisa membuat huruf O dan kotak saja. "Sama gurunya disarankan sekolah di SLB," kata Imas. Tapi karena terkendala

biaya akhirnya Rahmad hanya menghabiskan waktunya di rumah.

Rupanya apa yang dialami Rahmad juga dialami oleh kedua adik laki-lakinya, sehingga mereka pun tak bisa bersekolah di sekolah umum. Sarif juga mengalami *hypospadia*, namun dengan kadar yang lebih ringan. Nah, akhirnya karena merasa buntu, Imas kemudian memasrahkan pendidikan dasar ketiga putranya ini kepada Sofie dan Hok Cun. Hanya Julia (4), anak bungsu Nursyamsi dan Imas yang berkembang normal.

Bantuan Beasiswa

Setelah berjalan beberapa waktu, Hok Cun dan Sofie terkendala untuk membagi waktu antara mengajar tiga saudara ini dengan tugas utama mereka mendampingi pasien pengobatan Tzu Chi di RSCM Jakarta. Dari sini akhirnya muncul ide untuk membantu Rahmad dan Sarif bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). "Kalau Samsul kita masih menunggu, kalau dia bisa mengikuti pelajaran di SD, dia tidak perlu ke SLB," kata Hok Cun. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya permohonan itu pun disetujui Tzu Chi. "Kalau mereka dewasa nanti tanpa bisa baca dan tulis ataupun berhitung, bisa *dibohongin* orang terus. Apalagi anak-anak ini terbilang cukup rajin, mereka mau menyemir dan juga mengojek payung untuk jajan mereka dan membantu orang tuanya," tambah Hok Cun.

Ditemui di rumahnya yang sederhana Nursyamsi dan Imas tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. "Alhamdulillah, saya berharap anak-anak nantinya bisa berguna untuk diri sendiri, agama, dan bangsa," kata Imas menyambut uluran tangan dari Tzu Chi. Harapan yang sama juga diungkapkan Nursyamsi, "Ya minimal mereka bisa baca tulis dan mengerti angka."

Hari Pertama di Sekolah

Jumat, 18 Februari 2011 merupakan hari yang menyenangkan bagi Rahmad dan Syarif. Pasalnya, setelah hampir seminggu belajar menulis huruf dan menyusun permainan *puzzle* di SLB Sumber Asih, Jakarta, keesokan harinya mereka akan menikmati liburan akhir pekan.

Syarif terlihat tekun menggoreskan huruf-huruf di lembaran kosong buku bergaris di salah satu kelas yang berisi 3 orang murid itu. Sambil tertunduk memandangi kertas kosong, Syarif mendengarkan setiap instruksi yang diberikan gurunya. "Tulis angka 4 bagaimana?" pinta sang guru. Sejurus kemudian Syarif menggoreskan pensilnya di atas selembar kertas putih dan membentuk angka 4 yang nampak ringkih bentuknya.

Menurut sang guru, perkembangan belajar Syarif mengalami kemajuan dibanding saat ia pertama kali bergabung di sekolah itu. Saat pertama kali masuk sekolah Syarif agak sulit untuk memusatkan perhatian, berkomunikasi, dan mendengarkan instruksi. Rahmad kakaknya, lebih sulit lagi diarahkan untuk belajar. Ia lebih senang bermain di luar dan juga lebih emosional. Berkat ketekunan dan kesabaran yang diberikan para guru di Sumber Asih, Rahmad dan Syarif pun kemudian mulai bisa menempatkan diri sebagai

siswa di sekolah itu. "Dulu waktu pertama datang, Rahmad sangat emosional dan sulit dikendalikan," kata Krisniwati, guru pembimbing Rahmad.

Kini tidak hanya kemampuan mengenal huruf, angka, dan warna yang dikuasai oleh Syarif dan Rahmad, tetapi juga perilaku sosial mereka nampak lebih baik dari sebelumnya. Satu bulan bersekolah di SLB telah memberi banyak perubahan bagi Syarif. Ia tidak hanya lebih bersih, tetapi juga lebih ceria dan mudah diajak berkomunikasi. Syarif pun sudah lebih tahu sopan santun dan tahu bersyukur

Membutuhkan Banyak Perhatian

Menurut Nico Kasiepo, Kepala SLB C Sumber Asih, kemampuan berkomunikasi yang minim pada Syarif dan Rahmad lebih disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua atau keluarga terdekat mereka. Alhasil Rahmad dan Syarif yang sejak lahir memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di bawah rata-rata semakin terbelakang karena kurangnya perhatian dan bimbingan terhadap mereka. Menurut Nico yang mereka perlukan adalah optimalisasi dari apa yang mereka miliki. Bimbingan yang tepat akan dapat membantu mereka untuk mencapai potensi maksimalnya. Karena itu orang tua yang memiliki anak retardasi mental harus memberikan perawatan khusus, kesabaran, dan bimbingan yang spesifik.

Konsep inilah yang hendak Hok Cun tultarkan kepada Rahmad dan Syarif. Sebagai orang terdekat dengan mereka, Hok Cun berharap kasih sayang yang diberikan oleh relawan dan para guru di SLB, dapat mendorong Rahmad dan Syarif untuk meningkatkan potensinya sehingga setidaknya dapat merawat diri dan hidup mandiri nantinya. ●

BANYAK KEMAJUAN.
Setelah bersekolah di SLB C Sumber Asih Jakarta, Rahmad dan Samsul banyak mengalami kemajuan. Selain mengenal huruf, angka, dan warna, perilaku mereka tampak lebih baik dari sebelumnya.



Apriyanto

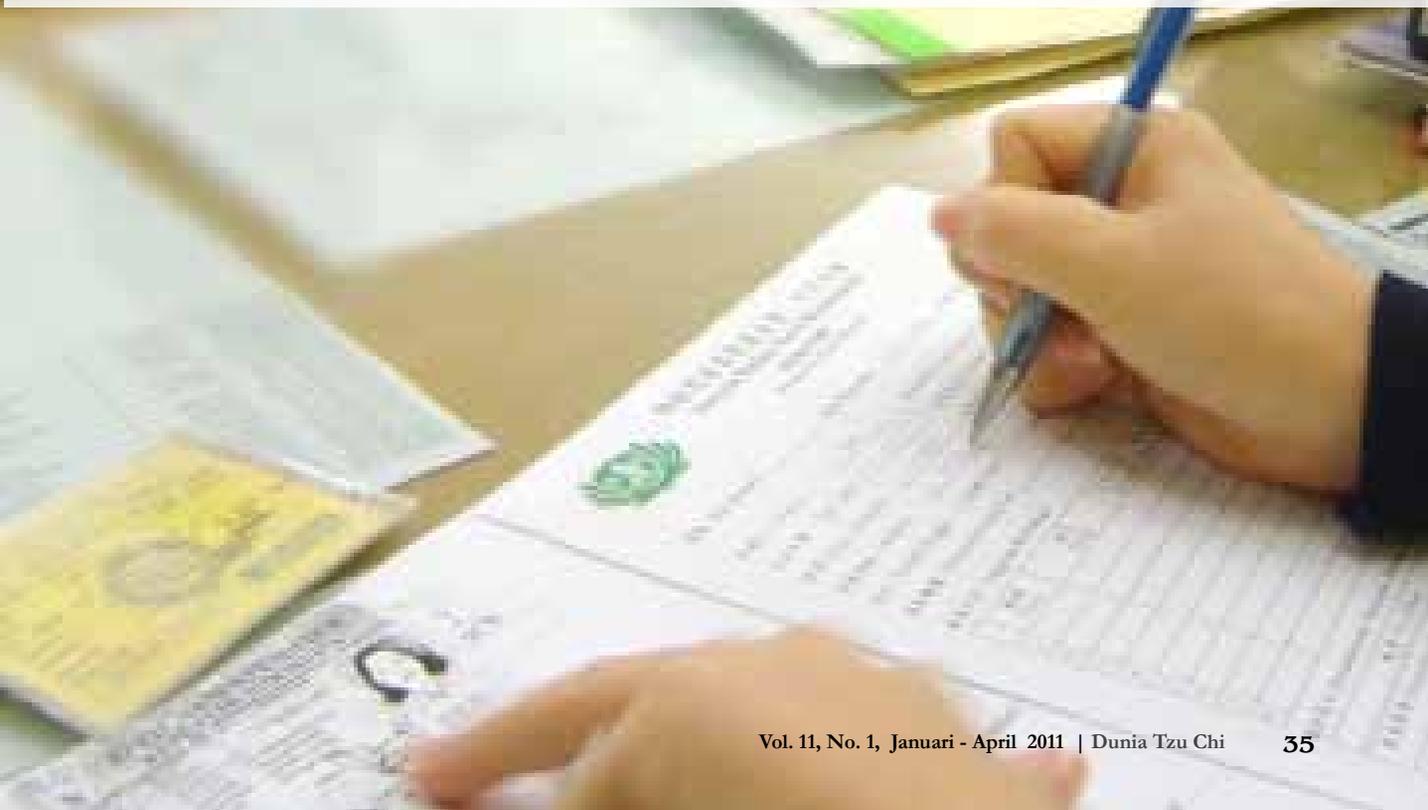


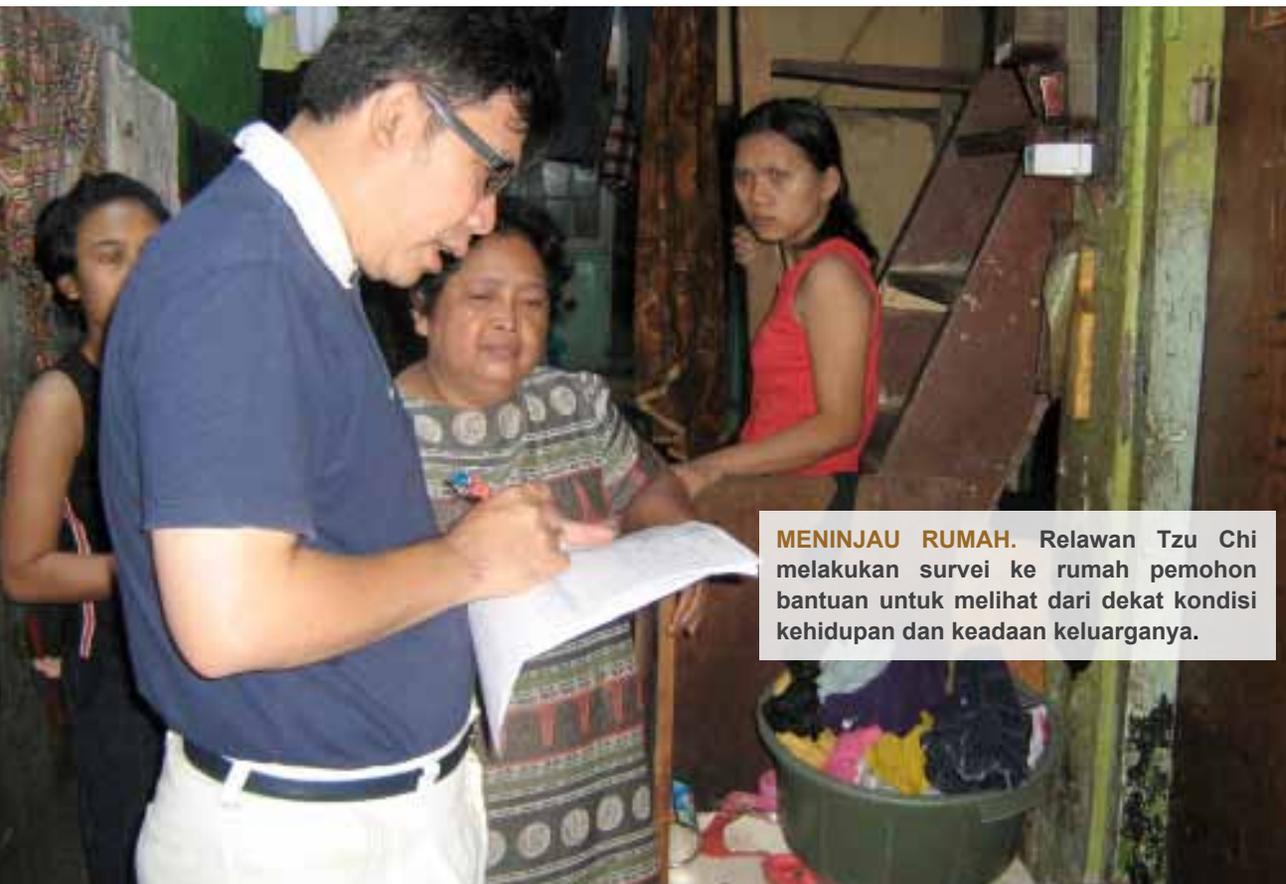
Tempat Menuai Ladang Berkah

Penyakit merupakan sumber penderitaan dan tak jarang juga penyebab kemiskinan. Yayasan Buddha Tzu Chi menjalankan misi amal demi menolong sesama yang menderita. Salah satunya dalam penanganan pasien khusus yang membutuhkan pendampingan jangka panjang.

Proses penanganan pasien pengobatan khusus dapat menjadi perjalanan panjang menuju kesembuhan. Sepanjang itu pula para relawan Tzu Chi menemani dan memberikan sentuhan kasih dan perhatian yang tulus sambil berharap para pasien serta keluarganya dapat merasakan kehangatan cinta kasih di dunia hingga timbul rasa syukur dalam hati.

Dengan menyaksikan kisah para pasien, relawan pun belajar tentang warna-warni hidup yang menjadi kesempatan bagi mereka untuk bercermin atas kehidupannya sendiri. Dan kesembuhan para pasien membuat hati para relawan ikut berbahagia. Senyum para pasien yang setulus hati, itulah senyuman yang terindah. Estafet cinta pun tak cukup berhenti saat penyakit dilenyapkan, namun perlu diteruskan pada orang lain yang juga membutuhkan. Bantuan pengobatan khusus Tzu Chi, tidak semata bertujuan menyembuhkan penyakit pasien, namun juga memberi kehangatan batin, dan menumbuhkan cinta kasih dalam hati semua orang.





MENINJAU RUMAH. Relawan Tzu Chi melakukan survei ke rumah pemohon bantuan untuk melihat dari dekat kondisi kehidupan dan keadaan keluarganya.

Cok An (He Qi, Utara)

**RAPAT BANTUAN
PENANGANAN
KHUSUS.**

Setiap minggu insan Tzu Chi yang bertugas di bantuan pasien mengadakan rapat untuk membahas satu persatu orang-orang yang telah disurvei dan menentukan jenis bantuan yang akan diberikan.



Anand Yahya



Veronika Usha

PENDAMPINGAN PASIEN. Hubungan yang terjalin antara pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi dan relawan yang mendampinginya sangat erat layaknya sebuah keluarga.



Hadji Pranoto

MENDAMPINGI DAN MENGHIBUR. Melalui bantuan pengobatan khusus, relawan Tzu Chi menjalin jodoh baik dengan para pasien.



Riani Purmasari (He Qi Utara)

ESTAFET CINTA KASIH. Seringkali para pasien atau keluarganya yang pernah menerima cinta kasih dari para relawan, kemudian turut bersedangsih untuk orang lain yang juga membutuhkan.

Untaian Kasih Bagi Jepang

11 Maret 2011: Gempa dan Tsunami

Gempa besar mengguncang Jepang pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 2:46 waktu setempat, dan beberapa waktu kemudian tsunami melanda. Gempa berkekuatan 9.0 skala Richter itu adalah gempa terbesar sepanjang sejarah negara itu. Yayasan Buddha Tzu Chi segera mendirikan pusat koordinasi bantuan di Hualien, Taiwan untuk mengikuti perkembangan di daerah bencana dan mengoordinasikan upaya-upaya pertolongan.

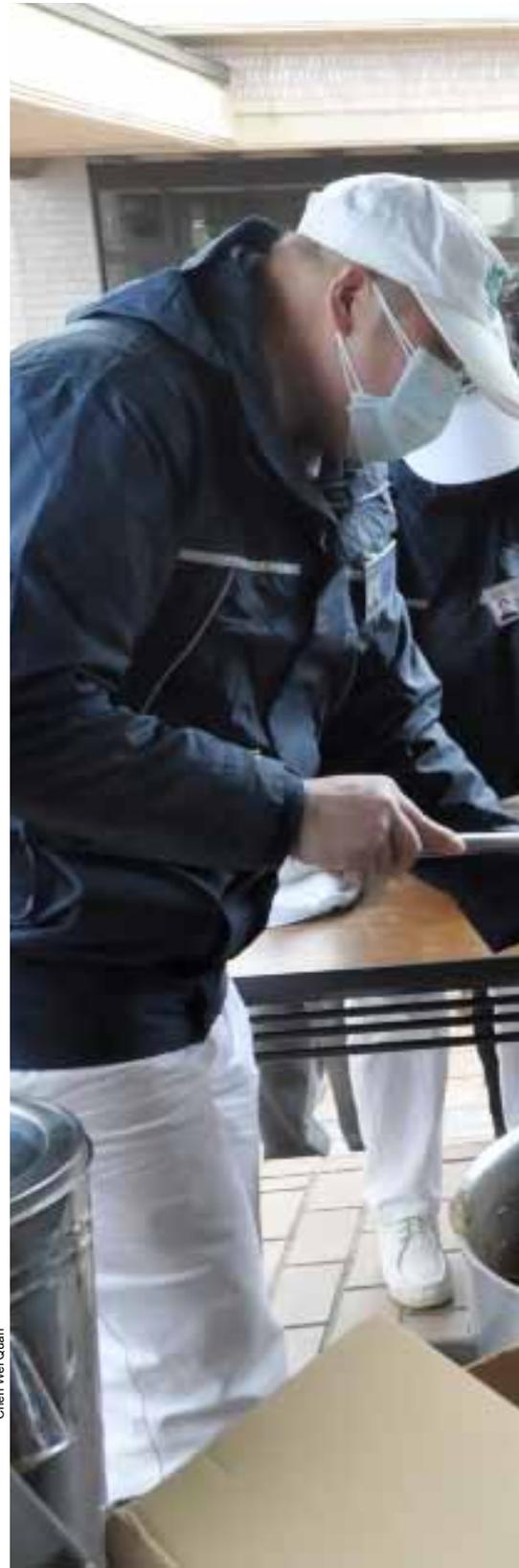
Tzu Chi juga telah menghubungi jaringan global luar negerinya di Taiwan, Shanghai, Indonesia, dan Filipina untuk mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan menghadapi peringatan tsunami, dan memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Master Cheng Yen telah melakukan hubungan *teleconference* dengan relawan Tzu Chi Jepang di Tokyo dan telah diberi kabar bahwa seluruh relawan di sana dalam keadaan selamat. Master Cheng Yen menyampaikan keprihatinannya yang mendalam bagi seluruh rakyat Jepang, termasuk kepada Rissho Kosei-Kai, sebuah lembaga Buddhis. Beliau berharap relawan Tzu Chi di wilayah Asia Pasifik dapat menghubungi satu sama lain untuk memastikan semuanya dalam keadaan selamat.

12 Maret 2011: Tanggap Darurat Relawan Tzu Chi Jepang

Sehari pascagempa dan tsunami, Kantor Tzu Chi Jepang membuka posko bantuan bagi para korban bencana. Gempa besar yang menyebabkan tsunami ini menyapu sepanjang pesisir pantai Timur Laut Jepang, mengakibatkan puluhan ribu orang meninggal dan menghancurkan rumah, mobil, pabrik, dan lahan pertanian.

Posko bantuan Tzu Chi dibuka pada pukul 06.30 malam waktu setempat (hari Jumat), kurang dari 4 jam setelah gempa. Posko tersebut menyediakan makanan ringan, layanan internet, tempat beristirahat, tempat tidur, dan tempat untuk menenangkan mereka yang masih *shock* akibat gempa. Relawan Tzu Chi telah menyediakan 500 paket bantuan bagi mereka yang terjebak dalam kemacetan di Tokyo dan tidak bisa pulang ke rumah. Dua orang menginap di posko karena lokasi tempat tinggal yang teramat jauh. Lebih dari 200 orang menggunakan layanan internet yang tersedia. Lima orang dari Kaohsiung, selatan Taiwan, tidak bisa kembali ke Taiwan karena penerbangan mereka dibatalkan. Karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli tiket untuk penerbangan hari berikutnya, mereka mengajukan bantuan ke yayasan.



Chen Wei Qian



MENYIAPKAN MAKANAN. Relawan Tzu Chi menyiapkan makanan siap saji kepada korban gempa dan tsunami di Agata.



BERDOA. Relawan Tzu Chi Jepang di Pusat Budaya Oarai menyediakan makanan hangat bagi para korban. Sebelum pembagian dimulai, relawan Tzu Chi mengajak para korban berdoa dengan tulus.

Chen Wei Quan

Para relawan juga mencari informasi mengenai keselamatan rekan-rekan mereka di daerah yang terkena gempa. Mereka yang tinggal di Tokyo, Kanagawa, dan Kansai semuanya dalam keadaan selamat. Tetapi mereka tidak berhasil menghubungi rekan-rekan yang tinggal di dekat pusat gempa, seperti di Prefektur Utsunomiya, Gunma, dan Yamanashi. Para relawan terus mencari cara untuk menghubungi mereka. Melalui internet, mereka menghubungi sejumlah lembaga kemanusiaan di Jepang dan pihak-pihak terkait untuk menyampaikan duka dan keprihatinan mendalam Master Cheng Yen.

Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien melalui pusat komando bantuan yang dibentuk tanggal 11 Maret 2011 juga telah menghubungi Kantor Tzu Chi Jepang untuk memastikan bantuan yang bisa dikirimkan. Kantor Pusat Tzu Chi telah menyiapkan 50 ton nasi instan dan 17.000 helai selimut daur ulang.

13 Maret 2011: Bantuan Tiba di Tokyo

Badan Meteorologi Nasional Jepang pada tanggal 13 Maret 2011 telah mengoreksi kekuatan gempa dari 8,9 SR menjadi 9,0 SR. Jumlah korban jiwa yang diumumkan oleh pemerintah semakin hari semakin meningkat, juga kerusakan akibat bencana terlihat sangat parah.

Pada tanggal 13 Maret 2011 malam Yayasan Buddha Tzu Chi mengirimkan 5.000 helai selimut dan bahan bantuan lainnya ke CTW Logistics Corporation yang ditunjuk sebagai tempat pengumpulan bantuan oleh Kementerian Luar Negeri Taiwan, dan telah diberangkatkan dengan pesawat China Airlines pada tanggal 14 Maret pukul 09.15 waktu Taiwan dan tiba di Haneda Airport Tokyo pukul 12.55 waktu Jepang.

Juru bicara Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan, He Risheng menyampaikan kalau bantuan ini merupakan bahan kebutuhan mendesak di wilayah bencana, seperti 5.000 helai selimut, 400 dus (sekitar 3,5 ton) nasi instan, dan 100 dus (sekitar 1 ton) kacang-kacangan.

Pascagempa, Kantor Tzu Chi Jepang terus menerima telepon dari warga Jepang dan Taiwan yang mencari informasi tentang sanak keluarga mereka. Insan Tzu Chi Jepang menyampaikan kalau saluran komunikasi di bagian timur laut Jepang masih belum stabil, tetapi para relawan akan terus berusaha. Master Cheng Yen berpesan pada para staf di Kantor Tzu Chi Jepang agar bertindak sebagai tuan rumah yang baik untuk memberi perhatian dan bantuan dengan segenap kemampuan.

15 Maret 2011: Survei ke Lokasi Bencana

Jam 9 pagi, relawan Tzu Chi Jepang memasuki salah satu daerah bencana terparah,



Jian Shu Si

HARI KE-3. Setelah gempa mengguncang Jepang, para biksuni Griya Jingsi tak kenal lelah membungkus paket batuan untuk dikirim ke Jepang.

yaitu Kota Oarai, Ibaraki. Ini adalah langkah awal Tzu Chi melakukan penanggulangan bencana di Jepang. Tzu Chi juga mendapat surat pas darurat *highway* yang berlaku selama sebulan, jadi dari Tokyo sampai ke Oarai tidak perlu memutar, membuat bantuan bisa datang lebih cepat dan efisien.

Tim penanggulangan bencana Tzu Chi juga mendapat persetujuan dari Pemerintah Jepang untuk menyediakan makanan hangat bagi para korban bencana mulai tanggal 16 Maret 2011. Para relawan mempersiapkan bahan masakan dan peralatan dari Tokyo, sedangkan air bersih akan disediakan oleh pasukan penyelamat setempat. Relawan akan menyediakan makanan hangat sehari dua kali bagi para korban.

Selain itu, karena daerah setempat masih dalam kondisi tanpa air dan listrik, maka nasi instan yang disiapkan oleh Tzu Chi menurut para korban sangat membantu, karena hanya direndam dengan air dingin saja sudah bisa langsung dikonsumsi. Selain nasi instan, relawan Tzu Chi juga menyiapkan selimut, syal, dan pakaian dalam hangat yang sudah disertifikasi oleh PBB.

16 Maret 2011: Menyediakan Makanan Hangat

Delapan belas relawan Tzu Chi Jepang memasuki daerah terparah yang dihantam

gempa dan tsunami di Jepang, yaitu Kota Oarai, Ibaraki. Mereka memasak hampir seribu porsi nasi kari untuk menghangatkan tubuh dan batin para korban, membuat para korban terharu dan meneteskan air mata. Relawan akan terus menyediakan makanan hangat dan memberi perhatian kepada para korban.

Tanggal 16 jam 7 pagi, relawan berangkat menuju lokasi bencana. Relawan menyiapkan nasi kari yang paling disukai orang Jepang, dengan air bersih yang disediakan oleh pasukan penyelamat setempat. Sebelum berangkat, relawan terlebih dulu menyiapkan bahan-bahan makanan dan kompor gas, juga sudah lebih dulu mematangkan bahan-bahan masakan seperti kentang, wortel dan lainnya, sehingga ketika tiba di lokasi tinggal memasak dan langsung bisa dikonsumsi. Relawan Chen Jin Fa berkata, "Kami dengan kecepatan yang tercepat dan cara yang paling mudah menyelesaikannya, juga meminimalkan beban terhadap pemerintah setempat." Chen Jin Fa juga mengatakan, saat pembagian makanan hangat cuacanya sangat dingin. Tetapi walaupun berdiri menunggu dalam cuaca yang sangat dingin, warga tetap tertib mengantri.

Sebelum pembagian dimulai, Chen Jin Fa mewakili Tzu Chi menyampaikan keprihatinan Master Cheng Yen dan juga doa dari seluruh insan Tzu Chi di dunia. Kemudian ia mengajak warga untuk bersama berdoa dengan diiringi lagu *Doa*, dan menjelaskan kepada para korban, "Walau kalian tak mengerti liriknya, tetapi isinya semua adalah memohon kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan kalian semua." Walau cuaca sangat dingin, tetapi suasana di lapangan terasa hangat dan mengharukan.

Setelah dilanda bencana Jepang sangat kekurangan barang dan material, termasuk bensin dan bahan makanan yang tidak mudah didapat. Para insan Tzu Chi dengan mengatasi berbagai kesulitan akhirnya bisa mengantarkan makanan hangat ke tangan para korban bencana, berharap sesuap nasi yang hangat akan dapat menghangatkan hati yang tidak tenang setelah terkena bencana.

☑ Sumber: www.tzuchi.org, Penerjemah Tim Media Cetak Tzu Chi.



Anand Yahya

Dunia Bebas dari Bencana

Sebagai bentuk keprihatinan dan simpati kepada para korban gempa dan tsunami di Jepang, pada tanggal 15 Maret 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan doa bersama di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 50 orang karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia. Para peserta dengan khushuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. "Doa bersama ini kita lakukan sebagai wujud keprihatinan kita, dan juga sesuai anjuran Master Cheng Yen yang mengajak seluruh insan Tzu Chi di dunia untuk berdoa, berniat tulus, dan berbuat kebajikan untuk menghapus bencana di dunia ini," kata Suryadi, Kepala Divisi Training Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sorenya, sejumlah karyawan melanjutkan melakukan penggalangan dana di kalangan staf Yayasan Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia.

Keesokan harinya, penggalangan dana dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi kepada para karyawan PT. Sinarmas Land yang berkantor di ITC Mangga Dua Jakarta. Ester Sihite, *Training and Development Manager* yang turut berpartisipasi hari itu menerangkan bahwa gempa bumi di

Jepang merupakan bencana yang dahsyat, karena itulah sudah sepatutnya kita memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan kita. "Saya melihat kita harus benar-benar memberikan partisipasi sekecil apapun, supaya mereka bisa pulih kembali," katanya.

Bukan hanya di Jakarta, aksi solidaritas ini juga dilakukan di kota-kota lainnya: Aceh, Bandung, dan Medan. Di Aceh, penggalangan dana dilakukan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek dan Neuheun ke sejumlah wilayah di Aceh pada tanggal 19 dan 20 Maret 2011. Aksi ini dipelopori Supandi, warga Perumahan Cinta Kasih Panteriek yang juga relawan Tzu Chi. Menurut Supandi, dulu saat Aceh dilanda tsunami, warga Jepang turut membantu dan menggalang dana untuk Indonesia. "Kami menyaksikan sendiri kalau dulu warga Jepang datang dan peduli pada Indonesia. Ini merupakan wujud solidaritas warga terhadap bencana di Jepang," katanya. Sedikitnya 1.500 keluarga telah didatangi Supandi dan langsung terketuk hatinya untuk bersedek. Meskipun tidak banyak, Supandi berharap bantuan tersebut dapat sedikit mengurangi beban masyarakat Jepang.

■ Apriyanto / Hadi Pranoto

人文真善美淨化人心

Budaya Humanis yang Benar-Bajik-Indah Menyucikan Hati Manusia

顯揚人性之善，就是對社會最好教育；媒體不只「報真」，還要「導正」。

Menyebarkan sisi kebajikan manusia adalah pendidikan yang terbaik bagi masyarakat. Media massa tidak hanya memberitakan hal yang benar, tetapi juga membimbing ke jalan kebenaran. —Master Cheng Yen—

Mari bergabung menjadi relawan Tzu Chi sebagai:
KAMERAWAN, FOTOGRAFER, JURNALIS



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

3 in 1 Tzu Chi Indonesia
Tel. 021-6016 332

He Qi Barat
Riadi Pracipta: 0818 129548

He Qi Selatan
Yimok: 0813 8252898

He Qi Timur
Kurniawan: 0812 8604888

He Qi Utara
Henry Tando: 021 88875108

Tzu Ching
Chandra: 0817 8862288

Menemukan Makna Hidup

“Selama ini kan saya selalu mencari, apa sih yang saya cari dalam hidup ini, apa sih makna hidup ini? Apakah saya hanya sekolah, bekerja, dan mencari uang? Apakah saya mau begitu terus? Saya tidak mau seperti itu terus. Nah di Tzu Chi-lah saya menemukan makna hidup saya.” (Nelly Kosasih, relawan Tzu Chi)

Tanggal 7 Desember 2010 menjadi momen yang penting bagi Nelly Kosasih, bersama 53 relawan Tzu Chi Indonesia lainnya ia dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Komite Tzu Chi adalah relawan Tzu Chi yang diharapkan dapat mewariskan mazhab Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen. Untuk menjadi calon komite setidaknya relawan harus sudah memiliki donatur sebanyak 60 keluarga dan menaati 10 sila Tzu Chi. Dan setelah bergabung di Tzu Chi lebih dari 10 tahun, Nelly telah melewati semua persyaratan itu. Bahkan ia melengkapinya dengan menjadi “Rong Dong” (anggota komite kehormatan yang menyumbangkan dana sejumlah 1 juta dollar NT).



Hadi Prando



Menjadi relawan Tzu Chi memberikan kebahagiaan tersendiri bagi Nelly, terlebih ia juga menyukai dunia anak yang mendorongnya menjadi relawan Tzu Chi di bidang pendidikan (kelas budi pekerti).



Hadi Pranoto

NELLY, MAMA, DAN ANAK-ANAK PESANTREN. Kecintaan pada dunia anak membuat Nelly aktif sebagai relawan pendidikan. Bersama sang mama saat melakukan baksos di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.

Si Sulung yang Mandiri

Nelly adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Sebagai anak sulung, karakternya cenderung keras, mandiri, dan tidak suka didikte orang lain. Setelah sempat menjadi seorang guru, tahun 1995 Nelly mencoba belajar mendesain baju anak. "Saya memang sangat suka menggambar dan juga menyukai dunia anak-anak," katanya. Selesai kursus, Nelly membuka toko baju anak-anak di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat sekaligus juga memasok ke toko-toko lainnya. Usaha ini dijalankannya bersama mama dan adiknya. Usaha ini berjalan cukup lancar dan mereka pun memiliki banyak pelanggan.

Dua tahun mengontrak toko di Tanah Abang, akhirnya Nelly memutuskan untuk membuka usaha di rumah. "Saat itu ekonomi *dah* mulai melemah, dan saya pun mengalami trauma saat melihat kejadian perkelahian antar geng preman di Tanah Abang. Jujur saja, jantung saya hampir copot melihat orang-orang berkejaran sambil membawa senjata tajam. Sepertinya saat itu sudah tidak ada rasa perikemanusiaan lagi," ungkapnya.

Tahun 1998 ada lagi sebuah kejadian (kerusuhan akibat dampak krisis moneter dan kepemimpinan-red) yang makin menguatkan tekad Nelly untuk

meninggalkan negeri ini, bekerja dan tinggal di luar negeri. Ia merasa tidak nyaman lagi untuk tinggal di Indonesia. Dari uang tabungan hasil berdagang itu Nelly kemudian melanjutkan pendidikan tentang industri tekstil dan *merchandise* di Australia. "Saya berpikir siapa tahu saya dapat *kerjaan* dan *stay* di sana. Tetapi karena adik saya akan menikah, dan juga adik-adik membujuk untuk pulang, akhirnya saya menuruti keinginan orang tua untuk kembali ke tanah air," terang Nelly.

Sewaktu tinggal di Australia, Nelly mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Diam-diam ia telah dibaptis dan menganut agama Kristen, padahal orang tua dan keluarganya adalah penganut ajaran Buddha tradisional. Mendengar ini sang Mama pun merasa tidak suka. "Mama yang masih berpikiran kolot merasa saya akan kesulitan beradaptasi dengan keluarga besar kami," kata Nelly, "sebenarnya alasan saya memilih menjadi pemeluk agama Kristen adalah karena pencarian saya tentang makna hidup ini. Hingga saya kemudian mulai masuk ke kehidupan di gereja."

Awalnya Mama dan keluarga Nelly tidak tahu, tetapi sejak kepulangannya dari Australia akhirnya keluarga tahu kalau Nelly sudah dibaptis menjadi

umat Kristiani. Dari sini akhirnya sering muncul konflik karena sang Mama tidak suka jika putri pertamanya ini pergi ke gereja. "Apalagi sifat saya juga keras, sehingga setiap kali berbicara tentang gereja akhirnya selalu berujung dengan perselisihan," jelas Nelly. Tidak ingin berlarut-larut dalam konflik keluarga, Nelly akhirnya memutuskan untuk merantau dan bekerja di Bali. Jiwa mudanya yang penuh ambisi dan keinginan mendorong Nelly untuk hidup mandiri, memiliki uang banyak, memiliki karir yang bagus, dan tidak ingin diatur orang tua lagi.

Di Bali, Nelly memperoleh apa yang diidam-idamkannya: pekerjaan bagus di perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak di bidang *merchandise* dengan gaji yang cukup tinggi. Bosnya pun memberi kepercayaan yang besar pada Nelly. Tetapi sekali lagi keteguhan hati Nelly kembali diuji, Mamanya meminta Nelly pulang untuk membantu usaha adik yang akan melakukan ekspansi usaha. Karena merasa terpanggil untuk turut membesarkan usaha adiknya, Nelly pun mengalah dan kembali ke Jakarta. Tetapi setelah kembali ke Jakarta rencana itu tak kunjung terealisasi. "Saya yang sudah terlanjur memutuskan berhenti dari kerja akhirnya menjadi stres di Jakarta. Akhirnya saya coba usaha sambil bantu usaha adik," kata Nelly mengenang.

Nah, di saat itulah (tahun 2001) Nelly mulai mengenal Tzu Chi. Yang mengenalkan pertama kalinya juga adalah sang Mama yang mengenal Tzu Chi dari seorang teman di wihara. Teman Mamanya itu sering mengikuti kegiatan sosial Tzu Chi di panti jompo, mulai dari menghibur oma-opa, menggunting rambut dan kuku sampai ke baksos kesehatan. "Mama pernah mengajak saya untuk ikut kegiatan Tzu Chi, tetapi saya tolak. Alasan saya menolak adalah karena perbedaan agama. Tzu Chi saya lihat berlandaskan ajaran Buddha, sedangkan saya Kristiani. Saya pikir *ngapain* juga ikut aktif di Yayasan Buddha," pikir Nelly kala itu.

Tetapi sang Mama tidak menyerah, ia terus berusaha mengajak putrinya. Semakin sering diajak, semakin sering pula Nelly menolak. Ibarat dua kutub magnet yang saling menolak. Alasan lainnya adalah sebenarnya Nelly ingin membalas sikap

Mamanya yang selalu tidak mau mendengar jika ia bercerita tentang gereja. Namun sepertinya memang sudah ada jodoh antara Nelly dan Tzu Chi, di mana akhirnya ada situasi dan kondisi yang membuat Nelly akhirnya "terpaksa" mengikuti kegiatan Tzu Chi. "Saat itu ada salah seorang relawan yang berhalangan hadir dan Mama benar-benar membutuhkan bantuan, akhirnya saya pun mengalah. Kebetulan saya juga pernah belajar memotong rambut jadi ya saya putuskan untuk ikut pergi membantu," kata Nelly beralasan.

Pengalaman di panti jompo itulah untuk pertama kalinya ia melihat kehidupan opa-oma di panti. "Saya baru bisa merasakan bagaimana rasanya orang tua yang merasa tersisihkan," ungkap Nelly, "saya melihat mereka sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dari anak-anak dan keluarganya." Selain menggunting rambut Nelly juga berbicara dan mendengarkan keluhan-keluhan mereka. Dari situlah kemudian ia ingat untuk memperbaiki hubungannya dengan sang Mama agar lebih harmonis. Pengalaman ini juga memberikan kebahagiaan bagi Nelly, dimana ia melihat bentuk kehidupan baru di luar lingkungannya. Karena merasa sangat senang mengikuti kegiatan itu, sewaktu dalam perjalanan pulang kenangan itu pun masih terekam jelas di ingatannya. "Sejak itu akhirnya saya selalu siap jika Mama mengajak saya untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi," tandasnya.

Tahun 2001 Nelly mulai resmi bergabung di Tzu Chi. Hampir semua kegiatan Tzu Chi ia ikuti,



Riani Purmasari (He Qi Utara)

CINTA KASIH UNIVERSAL. Tzu Chi yang lintas suku, ras, agama, dan golongan membuat Nelly merasa nyaman menjalani perannya sebagai relawan Tzu Chi.



Menanam kebajikan di jalan Tzu Chi menjadi salah satu wujud bakti Nelly pada orang tuanya.

Dok. Pribadi

mulai dari kunjungan kasih ke panti jompo, bantuan banjir sampai baksos kesehatan. Dari situ Nelly bisa merasakan kepedulian kepada orang lain dan turut merasakan penderitaan orang lain. "Bahkan meski cuma menghibur dengan kata-kata saja, tetapi ternyata kadang hal itu bisa memberi kebahagiaan bagi orang lain. Dari situ saya lebih mengerti makna hidup ini," tegasnya.

Antara tahun 2005-2006, Nelly yang kala itu sedang merintis usaha sedikit vakum di Tzu Chi. "Tetapi meskipun begitu saya terkadang masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi, karena memang selalu ada kerinduan untuk melakukan (kegiatan) Tzu Chi," ucap Nelly. Puncaknya adalah tahun 2007 di mana Nelly bergabung di Da Ai Mama dan kemudian ditunjuk menjadi fungsionaris *training* di komunitasnya: *He Qi Barat*.

Meski awalnya sempat ada pergulatan batin untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi, akhirnya setelah mengenal Tzu Chi lebih dalam keraguan itu pun pupus sudah. Tzu Chi sama sekali tidak membedakan agama. "Tzu Chi sangat universal, maka saya bertekad ketika selesai dilantik menjadi anggota komite saya ingin dapat menerima semua seutuhnya. Tahun 2008 saya di komunitas *He Qi Barat* membentuk Sekolah Budi Pekerti (*Xiao Tai Yang*). Di tahun itu pula saya bertekad untuk menjadi *Rong Dong* dulu sebelum menjadi komite," janji Nelly kala itu.

Dilantik Menjadi Komite dan Rong Dong

"Sebenarnya saya sudah ditunjuk untuk mengikuti pelatihan komite sejak tahun 2009, tetapi pada saat itu saya merasa belum siap karena saya mempunyai 2 hal yang harus saya lakukan terlebih dahulu sebelum

dilantik menjadi anggota komite Tzu Chi. Pertama, saya berikrar untuk menjadi seorang Rong Dong, dan kedua saya punya keinginan jika sudah menjadi murid Master Cheng Yen, saya ingin menjadi murid yang baik dan menerima apapun yang Master Cheng Yen ajarkan."

Tahun 2008 Mama Nelly menjadi *Rong Dong*. "Saya melihat Mama saya jauh berubah setelah mengikuti Tzu Chi dan ini yang membuat saya ingin mengikuti jejaknya," tandasnya. Awalnya sang Mama keberatan, karena menurutnya ini adalah uang tabungan Nelly untuk di masa tua nanti. Sang Mama agak khawatir karena Nelly masih hidup sendiri dan berpikir sebaiknya uang itu untuk tabungan masa depannya saja. "Tetapi saya bilang sama Mama, 'Master Cheng Yen selalu mengatakan kita harus memanfaatkan setiap kesempatan dan waktu yang ada.' Kita harus segera lakukan, ketika kita tidak lagi memiliki waktu untuk melakukannya maka kita akan menyesal," kata Nelly. Bagi Nelly, ia hanya berharap selalu diberi kesehatan agar dapat terus bekerja. "Karena materi atau harta apapun *nggak* akan dibawa pergi kalau kita meninggal. Yang bisa kita tabung adalah amal dan perbuatan kita di dunia," tegas Nelly.

Tekad Nelly semakin kuat tatkala pada tahun 2009 saat mengikuti pelatihan fungsionaris, Wen Yu *Shijie* (relawan yang sering membawakan acara dalam kegiatan Tzu Chi-red) mengundang salah seorang relawan dari Taiwan yang ketika itu memberikan *sharing* yang sangat menyentuh hati. Relawan itu bisa menjadi *Rong Dong* dan memberikan dana 1 juta dollar NT itu sampai 5 kali. Padahal *shijie* itu sendiri sangat sederhana hidupnya. Bahkan tempat tinggalnya pun masih *ngontrak*, tetapi dia mau

SARANA MELATIH DIRI.
Tzu Chi selain tempat berbuat kebajikan juga merupakan sarana untuk melatih diri.



Riani Purmasari (He Qi Utara)



Henry Tando (He Qi Ulara)

BEKERJASAMA. Berkegiatan di Tzu Chi membuat hubungan Nelly (kiri) dan insan Tzu Chi lainnya menjadi lebih kompak dan harmonis.



Dok. Pribadi

TEKAD HATI. Setelah sempat mengalami pergulatan batin, akhirnya pada tanggal 7 Desember 2010 Nelly pun memantapkan hati untuk menjadi anggota Komite Tzu Chi.

memberikan dana untuk pembangunan (*Rong Dong*) sampai 5 kali berturut-turut. "Saya sangat tersentuh, berarti *shijie* ini sudah mengerti sekali apa makna hidupnya. Saya bilang sama Wen Yu *Shijie*, '*Shijie*, terima kasih Anda sudah mengundang relawan tersebut untuk *sharing* kepada kita. Itu membuat tekad saya menjadi lebih bulat untuk menjadi *Rong Dong*,'" ujar Nelly mengenang.

Karena tekad Nelly yang sudah bulat, akhirnya Mama dan adik-adiknya pun memahami keinginan Nelly untuk menjadi seorang *Rong Dong*. Tanggal 7 Desember 2010 Nelly pun dilantik menjadi komite sekaligus *Rong Dong* oleh Master Cheng Yen di Hualien, Taiwan. Menjadi istimewa karena secara kebetulan pula sang Mama dilantik menjadi anggota komite Tzu Chi, sehingga anak dan ibu ini sama-sama berangkat ke Taiwan. Seperti anggota komite lainnya, Nelly pun memperoleh nama Dharma dari Master

Cheng Yen, yaitu "*Tzu Yu*" yang artinya "Hutan yang Rimbun". "Saya sempat heran mengapa Master Cheng Yen memilih nama itu untuk saya. Tetapi setelah saya pikir-pikir ada benarnya juga, saya memang orang yang penuh dengan ide-ide kreatif. Jadi saya pikir hutan yang rimbun itu berarti orang yang memiliki banyak ide," tebak Nelly sembari tertawa.

Jika dilihat secara materi, sebenarnya Nelly pun bukan orang yang kaya raya maupun berkelebihan harta. Namun, keputusannya untuk menjadi *Rong Dong* karena dilandasi keinginannya untuk belajar memberi. Dengan memberi membuatnya merasa menjadi orang yang bersyukur dan lebih mengerti makna kehidupan. Menurutnya materi, jabatan, dan uang bukanlah sesuatu yang bisa dibawa saat manusia meninggal dunia. "Ketika saya bisa memberi, saya merasa menjadi orang yang kaya batin. Yang saya doakan adalah kesehatan, mohon kesehatan sepanjang hidup saya supaya saya bisa bekerja dan punya penghasilan. Bukan gaji yang besar atau apa tetapi saya ingin belajar hemat. Banyak hal yang saya pelajari di Tzu Chi, salah satunya adalah belajar hemat. Dulu sewaktu masih kerja, setiap habis gaji selalu ingin beli tas ini, baju itu, dan lain-lain. Begitu masuk kantor punya baju dan tas yang *macthing* rasanya bangga sekali. Sekarang kalau mau belanja saya selalu mikir 2-3 kali, perlu nggak ya?" katanya.

Setelah dilantik, Nelly merasa telah menemukan jati dirinya. "Saya sudah menemukan makna hidup saya dan belajar berdamai dengan diri saya sendiri. Ketika kita memiliki banyak keinginan, jika hal itu tidak tercapai maka akan membuat hidup kita menderita," ungkapnya. Dari situ Nelly akhirnya belajar untuk berdamai dengan diri sendiri untuk bisa menerima apapun hasilnya dari usaha dan kerja kerasnya "Dengan begitu maka kehidupan saya menjadi lebih tenang, bahagia, dan bermakna bagi diri sendiri dan orang lain," ucapnya mantap.

🗨️ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto.



Hadi Pranoto

KESAN MENDALAM. Menghibur dan memberi perhatian kepada para penghuni panti jompo membuat Nelly tersentuh untuk selalu berbakti kepada orang tua.

Seniman Kerajinan Tangan

Hampir di setiap kegiatan, Tzu Chi tidak bisa lepas dari peran mereka. Seringkali, kita hanya melihat keindahan dekorasinya, namun tak pernah mengenal tangan-tangan yang telah melahirkan karya tersebut. Para relawan kerajinan tangan ini bersumbangsih tanpa pamrih.

Jika Anda pernah menghadiri pelatihan atau salah satu acara di Tzu Chi, Anda akan menemukan dekorasi yang sederhana namun berseni dan indah dipandang mata. Sebuah dekorasi yang ber-konsep sederhana dan alami, terutama pada bunga-bunganya yang nampak tidak mencolok dan segar. Terlebih pada saat acara pemberkahan akhir tahun. Selain mengutamakan dekorasi yang indah Tzu Chi juga memberikan sebuah angpau merah cantik berisikan padi dan koin dari Master Cheng Yen. Tapi di balik keindahannya tak banyak dari kita yang berusaha mencari tahu siapa yang mengerjakan itu semua. Sesungguhnya mewujudkan sebuah acara tanpa bantuan jasa para relawan dekorasi atau kerajinan tangan bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang agar semua bisa berjalan mulus. Karena itu satu bulan sebelum acara pemberkahan akhir tahun adalah masa-masa sibuk bagi relawan kerajinan tangan untuk merangkai angpau merah berisikan padi dan koin.

Mengingat begitu bermaknanya angpau ini maka relawan Tzu Chi dari setiap *He Qi* yang mendapatkan tugas menghias angpau mengerjakannya dengan penuh keseriusan. Salah satunya seperti yang dikerjakan oleh Tan Erlia, relawan Tzu Chi, *He Qi* Utara. Menurutnya angpau pemberkahan akhir tahun ini memiliki makna yang mendalam. Diantaranya tiga buah padi yang ditempel di dalam angpau memiliki makna yang melambangkan alam semesta: *Tri-sahasra-mahasahasra-loka dhatu*, yang artinya sistem jagad raya yang berisikan 1000³ x 1000 tata surya (sangat luas). Setiap arah dari sistem jagad raya ini meluas. Sebagian berpenghuni dan sebagian lagi tidak berpenghuni, sehingga alam semesta ini bagaikan lautan langit yang tak bertepi. Karena itu pada pemberkahan akhir tahun ini diharapkan setiap orang dapat membuka hati dan membangkitkan kesadaran hingga ke seluruh dunia. Dan angpau ini juga diharapkan dapat diterima oleh

setiap insan Tzu Chi sebagai benda yang sederhana, namun sangat bermakna dan mewakili ketulusan hati yang mendalam.

Maka dari itu selama dua hari berturut-turut Tan Erlia bersama Wahid suaminya, dan 2 orang anaknya tekun merangkai angpau pemberkahan akhir tahun di Jing Si Book & cafe, Pluit. Dari pekerjaan yang dilakukan dengan suka rela dan sepenuh hati itu setidaknya Tan Erlia mendapatkan kesan yang luar biasa sebagai suatu pengalaman pribadi yang begitu berharga. Ini merupakan pengalaman merakit angpau pertamanya sebagai relawan kemanusiaan yang mendahulukan keutuhan cinta kasih tanpa memandang latar belakang budaya, ras, dan agama. "Rasanya memang luar biasa. Kok master kita bisa peduli pada hal-hal sekecil ini dan ada maknanya," katanya.

Hari pertama adalah hari merekatkan koin berlogo Master Cheng Yen di atas angpau. "Semua yang dilakukan harus presisi dengan maksud agar saat diterima oleh relawan angpau itu terkesan indah dan berseni," katanya. Namun saat hari menjelang sore satu persatu relawan mulai meninggalkan Jing Si karena akan merayakan malam tahun baru 2011. Tinggallah Tan Erlia sekeluarga dan beberapa relawan. Tapi kesungguhan hatinya untuk memberikan yang terbaik bagi Tzu Chi membuat Tan Erlia sekeluarga tak beranjak meninggalkan Jing Si sore itu. Ia bersama suami dan anak-anaknya terus tekun menempeli koin di atas angpau merah. "Pertamanya memang agak kaku saya mengerjakannya. Tapi kira-kira beberapa saat saya mulai terbiasa dan lentur mengerjakannya," katanya.

Mengikuti kegiatan kerajinan tangan ternyata telah membuat Tan Erlia merasa waktu yang dimilikinya begitu bermakna. Karena dengan merangkai angpau ia dan keluarganya bisa berlatih kesabaran, dan berbuat baik. "Dari pada mengisi waktu buat bersenang-senang lebih baik ke Tzu Chi bisa berbuat baik," akunya.



Tan Erlia

Anand Yahya



Oei Lee Biek

Anand Yahya



Dina Hartati

Anand Yahya

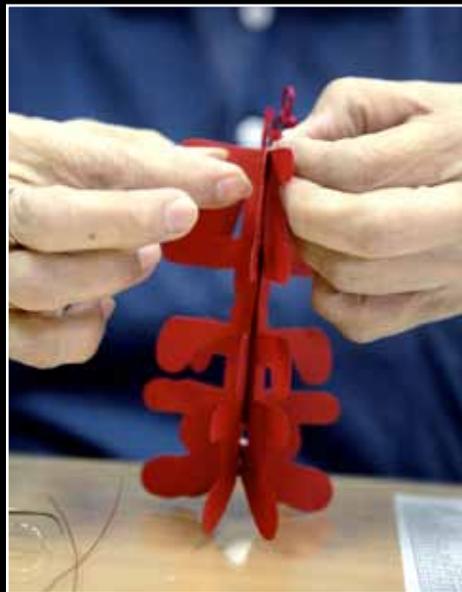


Foto: Anand Yahya

TEKUN DAN SABAR. Dengan ketekunan dan kesabaran setiap orang bisa terampil membuat kerajinan tangan yang indah. Kata kuncinya adalah semangat untuk selalu belajar dari kesalahan.

Mengisi waktu sambil berbuat baik inilah yang juga dilakukan oleh Oei Lee Biek. Relawan dari *He Qi Selatan* ini selama 3 tahun bergabung di Tzu Chi selalu aktif menjalani kegiatan daur ulang dan kerajinan tangan. Bagi Lee Biek kerajinan tangan adalah seni menuangkan imajinasi dan berlatih konsentrasi. Karena itu begitu melihat Tzu Chi memiliki dekorasi yang indah dan bertemu dengan relawan kerajinan tangan, Lee Biek langsung jatuh hati dan menetapkan minatnya pada kerajinan tangan. Sepanjang hidupnya Lee Biek memang senang betul pada kerajinan tangan, ia sering kali membuat berbagai souvenir atau rajutan untuk sekadar koleksi atau diberikan kepada teman-temannya. Namun setelah bergabung di Tzu Chi ia justru merasa kerajinan tangan bukan sekadar mengisi waktu luang tapi juga bisa bermanfaat karena diberikan kepada para relawan.

Sampai suatu hari Lee Biek bertemu dengan bertemu dengan Dina Hartati Harjadi, relawan di komunitasnya yang sangat mencintai kerajinan tangan. Dari Dina inilah Lee Biek mengeksplorasi keterampilannya dan bergabung dalam sebuah kelas kerajinan tangan. Dina yang mengenal kerajinan tangan sejak kecil sangat antusias membagikan ilmunya kepada setiap relawan yang ingin belajar kepadanya. Bagi Dina memberikan kebahagiaan dan berbuat baik juga bisa melalui karya seni, contohnya

melalui kerajinan tangan. Menurut Dina membantu mempercantik hiasan-hiasan bunga di acara Tzu Chi atau memberikan ide usaha bagi orang yang belajar kepadanya adalah bagian dari memberi kebahagiaan pada orang lain. "Saya sering berkata kepada peminat kerajinan tangan, bahwa mereka belajar untuk keuntungan sendiri. Jikalau nanti tidak ada uang, keterampilan ini bisa menghasilkan uang," katanya. Setidaknya dari prinsip yang Dina tularkan ada seorang relawan yang akhirnya berhasil memperoleh keuntungan dari mote-mote yang ia rangkai. "Ada satu relawan setelah bisa membuat hiasan dari mote, dia menjualnya di Malaysia dan keuntungannya dia sumbang ke wihara," jelas Dina. Bahkan ada seorang relawan lain yang berhasil menjual karya motenya di Amerika dan keuntungannya langsung didanakan ke Tzu Chi.

Kenyataan seperti inilah yang Dina maksud turut berbagi kebaikan. Setelah 6 tahun bergabung di Tzu Chi, akhirnya Dina membuka kelas kerajinan tangan setiap hari Selasa di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Mangga Dua. "Pesertanya cukup banyak. Setiap kali pertemuan satu meja bisa terisi penuh," akunya.

"Harapannya agar semua peserta bisa memiliki kreatifitas. Dan setelah bisa ilmunya dibagikan lagi kepada orang lain, jangan disimpan-simpan, itu kepandaian tidak bisa disimpan. Itulah kebahagiaan," harapnya. ☐ Apriyanto



Vegetarian

badan sehat bumi lestari

素食能幫助天地淨化濁氣，身心健康平安，
大地也能祥和，天空也可以清淡掉了。

*Bervegetarian dapat mengurangi pencemaran bumi,
menyehatkan jasmani dan rohani, menenteramkan dunia, dan
membersihkan udara dari polusi.*

~Master Cheng Yen~



Setia Mendampingi Habibie

Naskah : Apriyanto

Foto : Anand Yahya

Suatu ketika saat sedang berkumpul bersama, Endang menyampaikan kegelisahannya dalam mencukupi semua kebutuhan hidup Habibie jika ia pensiun. Dengan spontan Habibie berkata "nanti aku yang cari duit." Endang langsung terkejut dan berbalik tanya, "Benar *dek*, kamu mau mencari uang. Nanti kalau berhasil uangnya mau kamu apakan?" "Nanti aku kasih mama," balas Habibie. "Ya semoga ada malaikat yang mendengar cita-cita kamu," kata Endang mengamini.

Jakarta terlihat mendung saat kendaraan yang saya tumpangi melaju pelan melintasi gedung-gedung tinggi di Jalan Jendral Sudirman. Setelah memasuki gang kecil berliku dan bertanya ke sana-sini, akhirnya saya berhasil menemukan rumah Habibie Afsyah di daerah Karet Setiabudi. Saat pertama kali tiba di rumahnya, saya disambut ramah oleh Endang Setyati, ibunda Habibie. Ada banyak pertanyaan yang ingin saya ajukan hari itu, khususnya tentang perjalanan hidup Habibie, prestasinya, dan keteguhan ibunda Endang dalam mempersiapkan Habibie menjadi sosok yang mandiri.



Tak beberapa lama setelah bertegur sapa dan melihat foto-foto kenangan Habibie yang diletakkan di ruang tamu, ibunda Endang kembali memasuki ruangan tamu bersama Habibie yang tengah duduk di kursi roda. Begitu melihatnya saya terkesiap. Bagaimana seorang pemuda dengan tubuh yang terlihat lemah, tapi berhasil menjadi inspirasi bagi banyak orang dan sukses di bidang *internet marketing*. Sebuah kisah yang sungguh menarik dari balik kasih ibu yang penuh semangat dan optimis.

Sejenak saya berkenalan dengan Habibie, menanyakan berbagai kisah suksesnya, Habibie



TABAH DAN TEGAR. Sebagai seorang ibu, Endang tak mau putus asa menghadapi penyakit putranya. Dengan keyakinan dan ketabahan akhirnya Endang berhasil membimbing Habibie menjadi sosok yang mandiri.

selalu menjawab dengan tenang dan rendah hati, walaupun sederet prestasi telah disandangnya. Setelah cukup lama berbincang sampailah ibunda Endang mengisahkan kisah hidupnya bersama Habibie, melalui suka duka dalam membangun harapan bersama.

Setelah satu tahun menikah dengan Nasori Sugianto, Endang mengandung anak pertamanya dan melahirkan pada 6 Januari 1988 di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta. Kehadiran putra pertamanya membuat Endang berseri-seri dan berbinar-binar menapaki kehidupan ini. Dan Nasori

pun penuh bangga menyambut kelahiran putranya. Bayi seberat 4,1 kg itu akhirnya diberi nama Habibie Afsyah dengan harapan kelak ia akan mewarisi ke-mandirian, kecerdasan, dan kejujuran Presiden RI ke 3 – Baharudin Jusuf Habibie.

Saat masih bayi, Habibie tumbuh layaknya bayi yang lain. Ia gemuk, lucu, dan menggemaskan. Sampai di usianya yang ke-8 bulan, kejanggalan mulai tampak di diri Habibie. Saat bayi yang lain mulai bisa merangkak atau duduk mengikuti nalurinya, Habibie hanya terdiam. Saat bayi yang lain aktif dan gembira ketika dimandikan, Habibie



DARI GAME. Berawal dari kegemaran bermain *game*, Endang mengetahui putranya memiliki ketertarikan pada dunia maya.

justru hanya memberikan respon dingin ketika bersentuhan dengan air.

Oleh karena itu, Endang berusaha memancing insting gerak Habibie dengan meletakkan mainan berwarna cerah di depan Habibie. Tapi kenyataannya Habibie masih belum merangkak untuk meraih mainan-mainan itu. Dari situlah Endang mulai memiliki kerisauan pada putranya. Maka karena penasaran Endang kemudian memeriksakan Habibie ke salah satu dokter. Namun berdasarkan pemeriksaan yang tak terlalu rinci, dokter itu mengatakan bahwa yang dialami oleh Habibie adalah keterlambatan perkembangan yang bisa dikatakan wajar dan sering dijumpai pada bayi-bayi yang lain. Tapi bagi Endang yang terlalu mencintai putranya, jawaban dari dokter itu tidaklah memuaskan batinnya – perasaan kalut tetap saja menyelimuti batin Endang. Maka untuk memastikan kondisi yang sesungguhnya, Endang memutuskan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan yang lebih lengkap bagi Habibie.

Setelah menjalani rekam otak, CT scan, pemeriksaan otot, dan MRI, penyakit yang diderita Habibie belum juga diketahui. Akhirnya demi kebaikan Habibie agar ia bisa beraktivitas layaknya anak seusianya, Endang langsung mendaftarkan Habibie pada berbagai terapi gerak. Kendati demikian sepanjang terapi itu dijalani, perkembangan Habibie tidak menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Sampai pada tahun 1989, Endang bertemu dengan dr. Teguh A. Ranakusuma, seorang dokter ahli saraf. Dari dokter itulah Endang berinisiatif kembali memeriksakan keadaan Habibie dan baru diketahui kalau Habibie menderita penyakit *Muscular Dystrophy Progressiva* (MDP) tipe *backer*, yaitu adanya kerusakan pada otak kecil yang menyebabkan saraf-saraf motorik menjadi lemah sehingga memperlambat pertumbuhan, bahkan mengalami kelainan.

Bukan main kesedihan yang dialami Endang saat itu. Diagnosis ini dirasa bagaikan pukulan berat yang menghantam diri Endang. Seolah



KISAH HIDUP. Kisah hidup Habibie yang penuh perjuangan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Karenanya DAAI TV menjadikan Habibie sebagai salah satu sosok panutan di program *Menembus Batas*.

tidak percaya dengan hasil yang ia dapat, Endang kembali memeriksakan Habibie ke dokter spesialis lain, berharap menemukan jawaban yang tepat. Tapi apa yang ia peroleh jawabannya tetap sama, bahwa Habibie menderita MDP. Bahkan salah satu dokter yang pernah dijumpai Endang memberikan jawaban yang sangat memilukan, yaitu Habibie tidak bisa bertahan di atas usia 25 tahun, yang disebabkan oleh kerusakan otak yang permanen dan tidak bisa disembuhkan.

Maka untuk memberikan semua yang terbaik bagi putranya, Endang segera membawa Habibie ke berbagai pengobatan alternatif. Setiap kali Endang mendapatkan informasi pengobatan alternatif dari rekan-rekannya, ia langsung mengunjunginya tanpa peduli seberapa jauh dan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan. Bisa dikatakan cinta Endang terhadap Habibie melebihi cinta pada dirinya sendiri. Tekadnya pun sangat teguh, seteguh batu cadas. Tetapi sayang semua pengobatan alternatif itu tidak memberikan perubahan apapun bagi Habibie.

Hingga suatu hari Habibie yang baru berusia 4 tahun mengatakan kepada Endang kalau ia merasa lelah menjalani pengobatan alternatif. Mendengar perkataan Habibie yang demikian, Endang langsung terkesiap, dan sejak saat itu Endang tidak lagi sering mengajak Habibie untuk menjalani berbagai pengobatan alternatif.

Yang istimewa dari cara Endang mendidik adalah perlakuannya terhadap Habibie. Meski putranya memiliki keterbatasan fisik dan bahkan hanya bisa menggerakkan jari-jarinya, Endang bersikukuh menyekolahkan Habibie di sekolah umum, bukan di sekolah luar biasa. Dari sekolah umum inilah akhirnya Endang mengetahui bakat yang dimiliki Habibie, lantaran kegemarannya bermain *game* bersama teman-teman sekolahnya.

Melihat minat Habibie yang demikian kuat pada *game* dan dunia maya, maka Endang terus mendorong Habibie untuk menekuni bidang tersebut. Dalam hal ini Endang lantas menyediakan semua fasilitas yang Habibie butuhkan dan memberikan



MENJADI MANDIRI. Sejak kecil Habibie telah menjadi kebanggaan keluarga. Imajinasinya tertuang dalam dunia maya yang membuat ia menjadi sosok yang mandiri.

kebebasan bagi Habibie untuk bermain *game* dan internet seharian penuh. Kendati demikian Endang tetap memiliki kekhawatiran akan masa depan Habibie. Satu kerisauan yang terus menghantui benak Endang adalah mempersiapkan Habibie agar bisa menafkahi dirinya sendiri di kemudian hari.

Suatu ketika saat sedang berkumpul bersama, Endang menyampaikan kegelisahannya jika ia pensiun dalam mencukupi semua kebutuhan hidup Habibie. Dengan spontan Habibie berkata "Nanti aku yang cari duit." Endang langsung terkejut dan berbalik tanya, "Benar *dek*, kamu mau mencari uang. Nanti kalau berhasil uangnya mau kamu apakan?" "Nanti aku kasih mama," balas Habibie. "Ya semoga ada malaikat yang mendengar cita-cita kamu," kata Endang mengamini.

Tanpa diduga-duga setelah Habibie menamatkan Sekolah Menengah Atasnya, Endang terinspirasi untuk mengikutsertakan Habibie pada kursus internet, yaitu Asia Internet Academy pada tahun 2007. Dari pengalaman belajar itulah akhirnya Habibie memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha *internet marketing* dan langsung berhasil. Momen itulah yang membuat kepercayaan diri Habibie makin tumbuh dan ia semakin yakin bisa membangun hidupnya dari dunia *online*. Dan mulai saat itu pula Endang sebagai seorang ibu terus mendorong dan menyemangati Habibie untuk mendalami bidang ini. Untuk mencapai hasil yang maksimal Endang kembali mendaftarkan Habibie pada pelatihan lanjutan, dengan maksud memperkaya kasanah berpikir serta imajinasi Habibie untuk mencapai hasil yang maksimal.

Yayasan Habibie Afsyah

Setelah Habibie berhasil membuka usaha di internet, Endang terus berpikir bagaimana agar Habibie memberikan arti dan nilai bagi banyak orang. Dari pemikiran ini akhirnya Endang menyarankan Habibie untuk membagikan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada tahun 2008, Endang juga mendaftarkan Habibie dalam kursus *Public Speaking*. Sejak saat itu pula kepercayaan diri Habibie terus tumbuh seiring karya yang ia berikan kepada masyarakat.

Setahap demi setahap Habibie mulai mengamalkan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan, juga menyemangati orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk mau berjuang dan menghasilkan karya terbaik. Niat yang luhur ini membuat banyak lembaga meminta Habibie untuk menjadi pembicara di berbagai seminar motivasi. Pada tahun 2008, Yayasan Habibie Afsyah didirikan dengan

tujuan memberikan pendidikan komputer dan bisnis *online* kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik. Melalui yayasan itu, Habibie dan Endang berkeyakinan bahwa seseorang tidak perlu menyerah ketika menghadapi hambatan dalam mewujudkan impiannya selama memiliki tekad dan usaha yang keras. Dari segenggam idealisme ini, akhirnya banyak orang dengan keterbatasan fisik turut mendulang sukses setelah bergabung di Yayasan Habibie Afsyah. Salah satunya Ridwan Sumantri, pemuda yang duduk di kursi roda ini terus mendapatkan bimbingan dari Endang untuk melawan keterbatasan dirinya.

Melalui pesan motivasi, Endang mengarahkan Ridwan untuk bangkit dari keterpurukan. Dan kini Ridwan telah bekerja di sebuah lembaga swadaya masyarakat dalam bidang pemberdayaan wanita dan anak. Selain itu ia juga pernah menjuarai kejuaraan tenis kursi roda di tingkat internasional. Melihat keberhasilan Ridwan, Endang tak pernah berhenti untuk terus memberi memotivasi. Bahkan saat ini Endang terus mendorong Ridwan agar mau menulis sebuah buku. "Menurutku orang bisa sukses melalui pena dan media. Karena itu saya berpesan, suara hatimu (Ridwan) di tunggu orang banyak, pokoknya saya tunggu satu buku dari kamu," ungkap Endang.

Selain memberikan bimbingan motivasi, Yayasan Habibie Afsyah juga memberikan pendidikan komputer kepada para penyandang cacat. Dari semua ini sesungguhnya Endang hanya berharap agar para penyandang cacat bisa mengenal dunia internet, menggali potensi yang dimilikinya, dan menjadi orang-orang yang mandiri. Maka Endang tak pernah segan-segan untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan kemana pun bila diminta. Dan dalam memberikan pendidikan ia tak pernah pula menerima bayaran. Bahkan yang sering terjadi ia mengeluarkan dana pribadi untuk biaya transportasi peserta didiknya yang tidak mampu. "Saya senang melihat anak-anak yang memiliki motivasi kuat untuk belajar, walau dia memiliki keterbatasan," kata Endang.

Karena itu, agar motivasi dan inspirasi ini dapat terus bergulir di masyarakat, Endang menyarankan Habibie untuk menulis sebuah buku, dan pada November 2009 buku berjudul "Kelemahanku Adalah Kekuatanku" karya Habibie telah terbit di pasaran. Buku itu adalah bagian dari perjuangan Habibie dalam berkarya dan menjadikan hidup ini bermakna dengan memberikan inspirasi bagi banyak orang. "Sebuah karya yang tidak mudah hilang dan terus ada meski orangnya tiada adalah membuat sebuah buku," kata Endang.

☐ Seperti dituturkan pada Apriyanto

Metode Keranjang Takakura



www.satuded1.multiply.com



Gambar, koleksi pribadi: satuded1@yahoo.com

Keranjang Takakura adalah alat pengomposan skala rumah tangga yang ditemukan Pusat Pemberdayaan Komunitas Perkotaan (PUSDAKOTA) Universitas Surabaya bersama Pemerintah Kota Surabaya, Kitakyusu International Techno-cooperative Association, dan Pemerintahan Kitakyusu Jepang di tahun 2005. Keranjang ini dapat dirakit dengan bahan-bahan sederhana di sekitar kita.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Jakarta Peduli, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, produksi sampah normal rumah tangga di Ibukota rata-rata 1-2 kg per hari. Dengan sampah organik sebanyak 1,5 kg, jika dikalikan 30 hari, maka jumlah sampah yang ada setiap bulannya adalah 45 kg. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta Januari 2011 mencatat jumlah penduduk Ibukota saat ini sebanyak 8.525.243 jiwa. Jika diambil rata-rata satu rumah dihuni 4 anggota keluarga maka ada 2.131.310 rumah. Dapat dibayangkan berapa jumlah sampah yang terkumpul setiap harinya. Tidak heran jika berapapun besar dan luas tempat pembuangan sampah akhir (TPSA) tidak akan pernah cukup untuk menampung jumlah sampah yang masuk.

Salah satu solusi sederhana dan praktis untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan Metode Keranjang Takakura yang ditemukan oleh Profesor Takakura dari Jepang. Metode Keranjang Takakura ini dapat dirakit dengan bahan-bahan sederhana. Dengan metode ini, proses pembuatan kompos dapat dipercepat dan tidak menimbulkan bau tidak sedap. Jenis-jenis sampah yang dapat diolah adalah sisa sayuran (idealnya sayuran yang belum basi. Namun jika telah basi, cuci sayuran terlebih dahulu, peras lalu buang airnya). Sisa nasi, sisa ikan, sisa ayam, kulit telur, sampah buah yang lunak seperti apel, anggur, dan kulit jeruk bisa juga digunakan. Hindari kulit buah yang keras seperti kulit salak.

Cara Pembuatan.

Persiapkan wadah atau keranjang berukuran 40 liter atau yang sekiranya cukup untuk menampung sampah. Pilihlah keranjang yang berlubang-lubang kecil untuk sirkulasi udara. Tempatkan keranjang pada tempat yang teduh, tidak kena hujan dan sinar matahari langsung serta memiliki sirkulasi udara yang bagus. Letakkan penyangga (batu bata atau bisa yang lain) pada bagian bawah keranjang agar aliran udara bisa masuk.

Masukkan sekam ke dalam suatu wadah dan tempatkan pada bagian bawah keranjang. Bantalan sekam berfungsi menyerap air, mengurangi bau dan mengontrol udara agar mikroba berkembang dengan baik.

Cari kardus bekas yang muat ke dalam keranjang untuk menampung bahan-bahan yang akan dikomposkan. Letakkan kardus di atas bantalan sekam.

Isi wadah dengan kompos kurang lebih setebal 5 cm. Kompos berfungsi sebagai *starter*

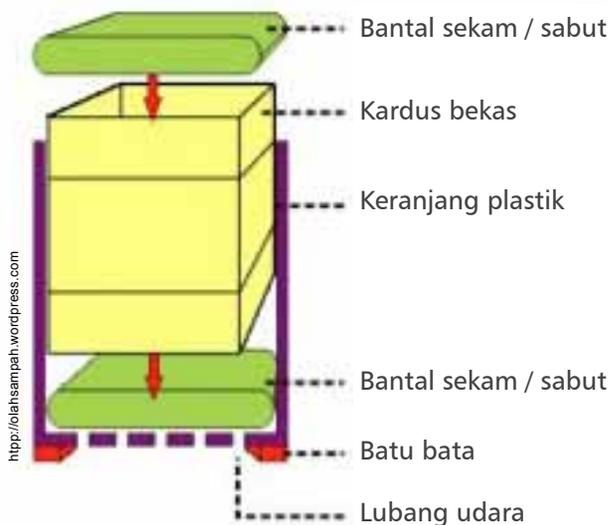
proses pengomposan karena di dalamnya terkandung mikroba-mikroba pengurai.

Masukkan bahan-bahan kompos yang telah dipotong kecil-kecil ukuran 2x2 cm ke dalam keranjang. Semakin kecil ukuran akan semakin cepat terurai. Jika terlalu basah, tambahkan sekam atau serbuk kayu gergajian.

Aduk-aduklah setiap selesai memasukkan bahan-bahan yang akan dikomposkan. Bila perlu tambahkan selapis kompos yang sudah jadi. Agar kompos beraroma jeruk, Anda bisa menambahkan kulit jeruk ke dalam keranjang.

Untuk memastikan proses pengomposan berjalan, letakkan tangan kita 2 cm dari kompos. Bila terasa hangat, dapat dipastikan proses pengomposan bekerja dengan baik. Jika tidak, percikkan sedikit air untuk memicu mikroorganisme bekerja. Bisa jadi kompos terlalu kering sehingga memerlukan air. Lakukan kegiatan tersebut berulang-ulang selama 40 - 60 hari. Bahan yang telah menjadi kompos akan berwarna hitam, tidak berbau dan tidak becek.

☐ Himawan Susanto, dari berbagai sumber.



Catatan: Letakkan Keranjang Takakura di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. Bila kompos kering, percikkan air bersih sambil diaduk merata.

Cara Pemanenan. Bila kompos di dalam Keranjang Takakura telah penuh, ambil 1/3-nya dan kita matangkan selama seminggu di tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung. Sisanya yang 2/3 bisa kita gunakan kembali sebagai *starter* untuk pengolahan berikutnya.

Bahan-bahan:



1. Keranjang plastik



2. Sekam



3. Kardus bekas



4. Kompos



5. Sampah organik



6. Serbuk kayu

Saringan Air Sederhana

Bahan:

1. Wadah dapat berupa tong, drum, ember ataupun sambungan kaleng/botol plastik yang berfungsi sebagai wadah pengendapan, wadah penyaringan, dan wadah tempat air bersih.
2. Batu kali
3. Ijuk
4. Pasir halus
5. Arang tempurung kelapa
6. Batu zeolit
7. Kerikil
8. Batu-batu kecil

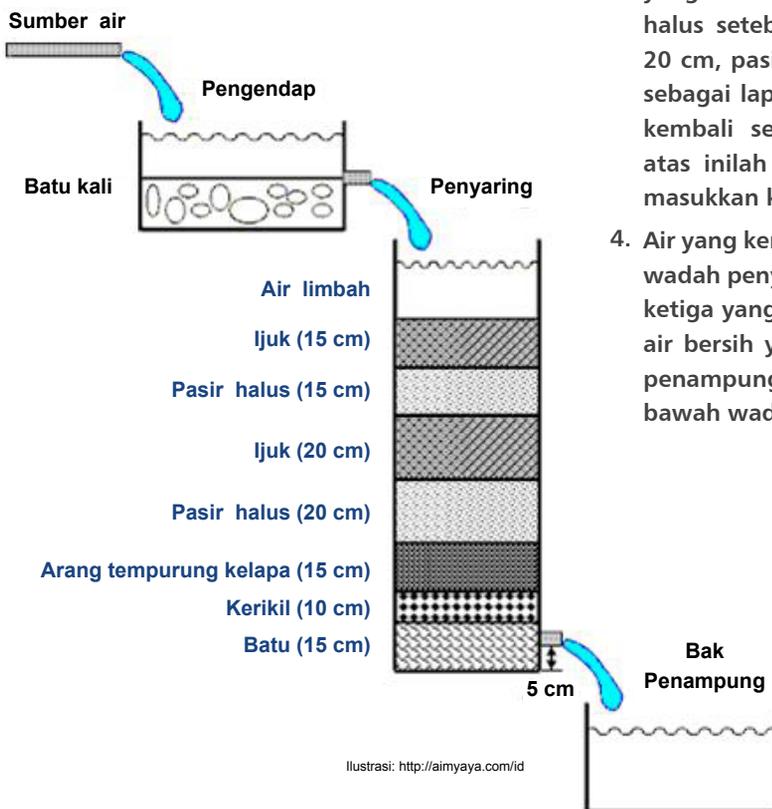
Air adalah sumber kehidupan. Setiap orang menggunakannya untuk berbagai kebutuhan, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan perlengkapan rumah, menyiram tanaman, sebagai air minum sehari-hari hingga kebutuhan memasak makanan. Akan tetapi, semakin hari semakin kita melihat adanya penurunan kualitas air yang kita konsumsi. Mulai dari air yang keruh, kotor bahkan berbau. Dalam jangka panjang, kualitas air yang tidak baik tersebut tentu merugikan bagi kesehatan tubuh kita. Namun jika permasalahan air yang kita hadapi di rumah tidak terlalu berat, seperti misalnya air di rumah tidak terlalu jernih, keruh, kuning, hitam, ataupun bau kita dapat menjernihkannya dengan membuat sendiri saringan air yang terbuat dari ijuk, pasir, dan bahan-bahan lainnya.

Cara pembuatan saringan itupun cukup mudah. Pembuatan saringan dimulai dengan membuat lapisan pasir, ijuk, arang aktif, pasir, dan batu. Hasilnya... SERR... air yang tadinya keruh, kuning atau bahkan hitam plus bau sekalipun akan menjadi jernih dan tanpa bau setelah melewati saringan ini. Dengan metode penyaringan sederhana ini, air yang awalnya tak layak kita konsumsi sekarang dapat dipergunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari.



Cara membuat saringan air sederhana:

1. Siapkan wadah pertama yang berfungsi untuk mengendapkan kotoran yang ada di dalam air. Agar proses pengendapan berjalan sempurna, di bawah wadah ini kita letakkan batu-batu kali.
2. Di bawah wadah pertama itu, lalu kita buat wadah kedua yang berfungsi untuk menyaring air yang keluar dari wadah pengendapan
3. Dalam wadah kedua (penyaringan) itu, kita masukkan komposisi bahan yang telah kita persiapkan sebelumnya. jika diurutkan dari bawah, lapisan itu terdiri dari lapisan batu-batu kecil setebal 15 cm, lapisan kerikil setebal 10 cm, lapisan arang tempurung kelapa setebal 15 cm (untuk arang kita dapat menambahkan ketebalannya untuk lebih mengurangi bau atau dapat juga menambahkan satu buah



lapisan batu zeolit di dalamnya jika masalah yang kita hadapi cukup berat), lapisan pasir halus setebal 20 cm, lapisan ijuk lagi setebal 20 cm, pasir halus setebal 15 cm, dan terakhir sebagai lapisan paling atas adalah lapisan ijuk kembali setebal 15 cm. Dari lapisan paling atas inilah air dari wadah pengendapan kita masukkan ke dalamnya.

4. Air yang kemudian keluar dari lapisan terbawah wadah penyaringan lalu kita salurkan ke wadah ketiga yang berfungsi sebagai bak penampung air bersih yang sudah selesai disaring. Wadah penampung ini posisinya tepat berada di bawah wadah penyaringan.

© Himawan Susanto, dari berbagai sumber.

Catatan:

Satu hal yang perlu kita ketahui dalam pembuatan saringan ini adalah setelah saringan selesai dibuat, air yang pertama kali keluar dari wadah penyaringan dapat dipastikan tidak terlalu jernih. Perkiraan waktu yang dibutuhkan agar air menjadi jernih adalah sekitar 10 menit sejak air pertama kali dimasukkan.

Selain itu, kita juga harus mengatur dan menghitung debit air yang masuk ke dalam wadah

pengendapan. Hal itu bertujuan agar air dari wadah pengendapan debitnya tidak lebih besar dari debit air yang keluar dari wadah penyaringan. Hal ini karena air yang keluar dari wadah penyaringan pasti lebih kecil debitnya dibandingkan air yang keluar dari wadah pengendapan karena disebabkan harus melewati berlapis-lapis saringan di dalamnya.

Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010

Dharma dalam Budaya



Kurniawan (He Qi, Timur)

Sabtu, 29 Januari 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010. Kegiatan ini merupakan acara rutin yang digelar Yayasan Buddha Tzu Chi menjelang pergantian tahun baru Imlek dan dilaksanakan di seluruh dunia. Acara ini bertujuan untuk melakukan kilas balik dan bentuk syukur atas apa yang telah dilakukan insan Tzu Chi sepanjang tahun yang telah lalu dengan penuh rasa syukur.

Namun ada yang berbeda pada dalam Acara Pemberkahan Akhir Tahun kali ini, dimana juga diadakan pementasan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak*. Sebanyak kurang lebih 4.000 pengunjung yang terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum hari itu memadati Jakarta International Event and Convention Center (JITEC) Mangga Dua Square Lt. 8 Jakarta. Pementasan Drama *Sutra Bakti Seorang Anak* ini melibatkan 170 orang pemain, dimana 70 orang terdiri dari muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching), dan 100 orang relawan Tzu Chi dan anak-anak.

Drama Kasih Sepanjang Masa

Suasana tempat penyelenggaraan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi begitu riuh di-

padati pengunjung dan relawan Tzu Chi yang bertugas sebagai pelaksana.

Saat lampu mulai dipadamkan, pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* dimulai. Ketika kisah semakin bergulir, seorang wanita muda yang duduk di barisan belakang terlihat tersedu sedan dengan air mata yang terus berlinang. Wanita itu bernama Mariani Chen, dan ia pun mulai menuturkan kalau tayangan itu telah membuatnya teringat pada sang ibu. Tayangan itu juga membuatnya terkenang pada saat ia mengandung putri pertamanya –Lauren Setiawan– 3 tahun lalu.

Adegan-adegan dalam drama telah menyentuh sanubari Mariani. Semua ini adalah babak kehidupan yang pasti dialami oleh rata-rata orang tua. Namun tidak sedikit anak-anak yang melupakan budi orang tua setelah mereka dewasa. Setelah dewasa kebanyakan anak-anak hanya mampu melihat sesuatu dari hasrat tertinggi yang ingin mereka capai dan menganggap orang tua sebagai penghalang. Bahkan seringkali terjadi di mana seorang anak kemudian menjadi di luar kendali ataupun di luar harapan orang tua. Mereka seolah menjadi orang yang “asing” dan seringkali merisaukan orang tua.

"Mengenang budi orang tua sebenarnya mengenang keberadaan diri sendiri," kata Mariani. Sambil menyeka air matanya, ia menerangkan kalau ia terharu ketika menyadari, bahwa ia terlahir dan tumbuh dari sebuah kasih sayang. Ia pun dilepas untuk berkeluarga dengan kasih sayang. Maka ia berpesan sebelum terlambat dan menyesal segera lah mengasihi orang tua karena di setiap desah nafas dan langkah orang tua selalu tersirat kasih yang mendalam pada anak-anaknya. Cinta kasih orang tua adalah sepanjang masa dan sudah sepatutnya juga dikenang sepanjang masa.

Mengembangkan Pelestarian Lingkungan

Pemberkahan Akhir Tahun kali ini juga mengusung tema pelestarian lingkungan. Sebuah tayangan mengenai tempat pembuangan akhir sampah di Bantar Gebang, Bekasi pun juga disuguhkan. Dalam tayangan singkat tersebut, dikisahkan bagaimana akhir dari perjalanan sampah yang kebanyakan dihasilkan oleh penduduk Jakarta.

Setelah tayangan mengenai Bantar Gebang usai, para relawan Tzu Chi dari Tangerang juga mempersembahkan sebuah drama pendek berjudul "Setiap orang melakukan pelestarian lingkungan". Dalam drama ini, relawan Tzu Chi ingin memperlihatkan dan mengajak para penonton untuk melakukan kegiatan daur ulang sampah, karena sampah-sampah tersebut bisa menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih. Dalam kesempatan yang sama, para relawan juga memperkenalkan produk-produk dari *Da Ai Technology* yang berupa pakaian, kemeja, baju, dan celana yang dihasilkan dari daur ulang botol plastik kemasan air mineral.

Sumbangsih Berbagai Pihak

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma menyampaikan rasa terima kasihnya kepada seluruh relawan dan donatur yang telah bersumbangsih dan berkontribusi dalam perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia sepanjang tahun. "Adanya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia hingga hari ini adalah karena berkat bantuan dan sumbangsih para donatur dan relawan sekalian," kata Sugianto dalam sambutannya. Dalam kesempatan itu ia juga menyampaikan, "Bukan berapa

besarnya, tetapi yang terpenting adalah niat dan ketulusan kita."

Hadir dalam Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010 ini Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo yang merasa bersyukur karena kiprah Tzu Chi di Indonesia, khususnya di Jakarta dalam membantu masyarakat kurang mampu, salah satunya melalui Program Bebenah Kampung. Gubernur juga merasa acara seperti ini sangat baik dalam mendidik generasi muda. "Sebuah budaya yang sangat baik dalam mengingatkan generasi muda untuk berbakti kepada kedua orang tuanya," ujarnya.

Sementara, seorang bhiksu senior yaitu bhikkhu Pannavaro Mahathera. mengatakan bahwa pementasan drama musikal ini sangat efektif, mengajarkan moralitas melalui media seni dan budaya. "Akan berbeda kalau ajaran itu disampaikan lewat ceramah dan seminar. Hanya intelektual yang bekerja, emosi justru diabaikan. Tetapi kalau moralitas atau ajakan untuk berperilaku baik itu disampaikan dengan bahasa budaya dan bahasa seni maka menyentuh nurani. Karena menyentuh nurani serta menyentuh emosi maka sulit dilupakan. Ya dampaknya tidak akan begitu saja dilupakan," jelasnya.

Selain pemuka agama Buddha, tampak hadir pula Suster Andreas Lemmerrs dari Yayasan Sinar Pelangi Jatibening. Jika 3 tahun yang lalu ia turut ambil bagian dalam Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*, untuk kali ini ia hanya menikmati sebagai penonton. "Yang membedakan *Sutra Bakti Seorang Anak* saat ini dengan 3 tahun yang lalu adalah saat ini pertunjukan dilakukan oleh begitu banyak anak muda. Saya melihat ada kemajuan besar di Tzu Chi. Mereka bisa mempengaruhi dengan karya dan perbuatan yang nyata, sehingga bisa menggugah anak-anak sekolah dan remaja. Itu yang paling penting," katanya.

© Apriyanto / Himawan Susanto



Henry Tando (He Qi Utera)

KOMITE KEHORMATAN. Dalam acara pemberkahan akhir tahun kali ini juga diadakan pelantikan relawan *Rong Dong* (komite kehormatan).

Pelatihan Relawan dan Calon Komite

Jalinan Jodoh yang Baik



Joni Saharani

Jakarta, 20 Februari 2011 pukul 8.00 pagi para relawan Tzu Chi berkumpul di Ruang Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Ada 316 relawan yang berasal dari beberapa kota seperti Jakarta, Tangerang, Bandung, Medan, Batam, Pekanbaru, Surabaya, serta Biak, yang menghadiri pelatihan relawan dan calon komite yang diadakan pada tanggal 19-20 Februari 2011. Acara pelatihan relawan dan calon komite ini dihadiri pula oleh *shixiong* dan *shijie* yang datang langsung dari Taiwan untuk berbagi pengalaman, serta membangkitkan semangat relawan Tzu Chi Indonesia.

Pertemuan untuk Saling Berbagi

Para relawan Indonesia banyak sekali belajar tentang jodoh baik, Dharma, pelestarian lingkungan, bervegetarian, menghargai dan saling berbagi terhadap sesama. "Kita di sini dapat berkumpul dalam satu tempat merupakan jodoh baik yang terjalin, dengan tetap mendengarkan Dharma, jalinan jodoh baik akan tetap ada di kehidupan mendatang." ujar Zhang Mei Zhi *Shijie*, salah satu relawan Tzu Chi dari Taiwan.

Ia berharap, para relawan rajin mendengarkan ceramah Master Cheng Yen setiap harinya. Karena

Master pun berkata, Dharma harus meresap di dalam hati kita dan dilengkapi pula dengan perbuatan baik. Mei Zhi *Shijie* juga menceritakan proses penyusunan ceramah Master Cheng Yen pada tayangan *Lentera kehidupan* ataupun dalam *Sanubari Teduh*, yang mengandalkan upaya para staf Da Ai TV Taiwan dalam menayangkan acara tersebut. Master Cheng Yen sendiri setiap malam selalu menyempatkan mendengarkan kembali ceramah yang beliau sampaikan kepada murid-muridnya. Menurut beliau, setiap kali mendengar kembali ceramahnya sendiri, beliau merasa sedang menginstropeksi diri. Waktu terus berlalu tanpa henti, Master Cheng Yen tidak memiliki banyak waktu untuk dirinya sendiri, dan hanya menyediakan waktu untuk melakukan kebajikan.

He Yun Qi *Shijie* adalah seorang pengajar di universitas Tzu Chi di Taiwan. Ia bergerak dalam dunia pendidikan. Master Cheng Yen sangat khawatir terhadap anak-anak zaman sekarang yang bagaikan buah stroberi, tampak bagus di luar namun di dalamnya lunak. Master khawatir bahwa anak-anak zaman sekarang tidak kuat menghadapi tekanan. Karenanya, agar kuat menghadapi tekanan maka anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang baik. Di Taiwan, Yayasan

Buddha Tzu Chi sudah membangun sekolah dari TK, SD, SMP, SMA sampai universitas. He Yun Qi *Shijie* yakin bahwa Indonesia juga dapat mengembangkan Sekolah Tzu Chi sampai ke jenjang universitas karena langkah misi pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan misi pendidikan Taiwan.

Menggalang Bodhisatwa Dunia

Berbeda dengan Zhang Mei Zhi dan He Yun Qi *Shijie*, Wang Yu Ru *Shijie* berbagi cerita mengenai pelestarian lingkungan dan bervegetarian. Iklim yang menunjukkan perubahan secara global dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini menimbulkan bencana dimana-mana. Bagaimana cara kita untuk mengurangi pemanasan global ini? "Ya benar, dengan bervegetarian kita dapat membantu mengurangi pemanasan global. Bumi kita sedang mengalami kerusakan, hal yang dapat kita lakukan adalah memperlambat lajur kerusakan bumi," ujar Wang Yu Ru *Shijie*.

Di Tzu Chi kita akan banyak belajar, baik ilmu kehidupan atau ilmu pendidikan yang sangat berguna untuk kita. Zeng Mei Yu *Shijie* adalah seorang suster yang telah berpraktik selama 35 tahun. Ia mengatakan pada para peserta untuk jangan pernah meremehkan kekuatan kita yang sangat kecil, dan jangan takut untuk berikrar besar.

Karena setiap orang memiliki kemampuan yang tidak terhingga, maka kita dapat belajar untuk memikul tanggung jawab dalam kehidupan ini.

Zeng Mei Yu *Shijie* menceritakan pengalamannya ikut serta dalam pelestarian lingkungan yaitu daur ulang. Setiap hari ia membawa kendaraannya untuk mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang setiap kali ia pergi bekerja. Jika hari libur ia tetap berkeliling dengan kendaraannya untuk mengumpulkan barang daur ulang. Dengan kita menjaga bumi kita, kita telah mewariskan sebuah bumi yang bersih untuk anak cucu kita.

Belajar dari Kisah Orang Lain

Sharing yang disampaikan oleh para *shixiong* dan *shijie* dari Taiwan ini, menumbuhkan semangat baru bagi para relawan Tzu Chi Indonesia. Para relawan benar-benar senang atas kunjungan para *shixiong* dan *shijie* dari Taiwan. Kesediaan mereka untuk berbagi cerita dan pengalaman, merupakan hal yang berharga. Dengan jalinan jodoh yang baik atas perbuatan yang baik pula, membuat kita semakin bersyukur. Bersyukur berada dalam satu keluarga besar Tzu Chi yang penuh dengan cinta kasih di dalamnya.

☉ Metta Sari (He Qi Utara)



Joni Saharanti (He Qi Utara)

MOTIVASI. *Sharing* yang disampaikan oleh para *shixiong* dan *shijie* dari Taiwan, menumbuhkan semangat baru bagi para relawan Tzu Chi Indonesia untuk semakin mantap melangkah di Tzu Chi.

Bantuan Pemasangan *Paving Block*

Dimulai dari Kita



Himawan Susanto

Tanah lapang di depan gedung tempat anak-anak Sekolah Dinamika Indonesia bermain itu terlihat sangat luas. Jika dibandingkan dengan lahan di sekitarnya, mungkin tak seorang pun mengira jika sekolah yang berdiri cukup megah bantuan dari Kedutaan Besar Jepang itu terletak tepat di jantung Tempat Pembuangan Sampah Akhir Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat.

Air Itu Penting

Hari Sabtu pagi, 26 Februari 2011 ada suasana yang cukup berbeda di Sekolah Dinamika Indonesia itu. Di halaman depan, tempat anak-anak biasa bermain terdapat tumpukan ribuan *paving block* dan sebuah gundukan pasir. Hari itu, relawan Tzu Chi hendak memberikan bantuan pemasangan *paving block* untuk halaman di depan gedung sekolah.

Jika biasanya para guru khawatir dengan keamanan anak-anak saat bermain kini dengan adanya *paving block* rasa khawatir mereka sedikit berkurang. Apalagi di dekat tembok juga nantinya

akan ditanami pepohonan bambu agar daerah itu makin hijau, dan burung-burung pun tak sungkan hinggap di dahan-dahannya. Tepat pukul 09.00 WIB, acara simbolis pemasangan pemasangan *paving block* dimulai. Nasrudin, Kepala Sekolah Dinamika Indonesia dalam kesempatan itu mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah membantu pemasangan *paving block* sehingga anak-anak dapat bermain dengan aman di sekolah.

Sementara itu, Agus Rijanto mewakili relawan Tzu Chi yang hadir mengatakan kepada para hadirin bahwa digunakannya *paving block* untuk menutup tanah lahan bermain anak-anak agar air hujan yang turun nantinya tidak akan kemana-mana. "Air akan masuk ke dalam tanah ini dan itu adalah salah satu praktik nyata pelestarian lingkungan. Air menjadi terserap dan dapat dipakai lagi," tutur Agus.

Dalam kesempatan itu, Agus Rijanto juga berharap mudah-mudahan ke depan kita semua mempunyai masa depan yang lebih baik. "Rajin-rajin sekolah dan

berbakti kepada orang tua. Sekolah ini maju terus dan sejahtera semuanya,” Agus Rijanto berharap.

Bukan untuk diwariskan

Agus Rijanto juga menegaskan bahwa pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen sangat mementingkan apa yang disebut dengan pendidikan anak-anak. Anak-anak itu harapan suatu bangsa. Ia juga memaparkan kepada para guru di sekolah ini untuk mengingatkan para orang tua murid bahwa profesi pemulung ke depan bukanlah profesi yang menjanjikan lagi. “Profesi pemulung ke depannya tidak lagi memiliki harapan karena pada saat ini sudah banyak pihak yang menggalakkan pentingnya pelestarian lingkungan sehingga nanti ke depannya sampah-sampah yang ada di TPA adalah sampah yang tidak bisa diambil sama sekali hasilnya,” tuturnya. Oleh sebab itu, Agus Rijanto berharap para siswa di sini ke depannya bisa mendapatkan keahlian dasar sehingga tidak lagi menjadi pemulung.

Sekilas Yayasan Dinamika Indonesia

Hadirnya Yayasan Dinamika Indonesia (YDI) di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Bantar Gebang Bekasi bukanlah sesuatu yang baru karena sejak tahun 1995 mereka telah hadir di sana. Pada

saat itu, Yayasan Dinamika Indonesia dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) bekerja sama mengadakan program dalam kerangka kerja penghapusan pekerja anak. Mereka melakukan survei dan mengidentifikasi kegiatan seperti apa yang dapat dilakukan agar anak tidak memulung dan mengikuti jejak profesi orang tua mereka.

Usai survei, YDI dan ILO lantas menyediakan sebuah gubuk panjang semi permanen yang dijadikan sebagai tempat belajar. Tahun 2010, YDI kemudian mendapatkan bantuan dari Kedutaan Jepang berupa pembangunan gedung sekolah di tanah seluas 410 m² dari 1.116 m² yang YDI miliki. Kini 262 anak yang terbagi dalam 6 tingkatan bersekolah di YDI ini. Tidak hanya itu, YDI juga telah memiliki Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di lokasi yang berbeda. Meski berstatus sekolah gratis, lulusan dari YDI ini diakui secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional. “Resmi diakui dan berkoordinasi dengan Diknas Pendidikan Bekasi,” pungkas Nasrudin. Bagaimana dengan lulusannya? Ternyata mereka tidak kalah dengan anak-anak dari sekolah umum lainnya. “Untuk masuk ke SMP lain mereka juga mampu bersaing,” tuturnya bangga.

● Himawan Susanto



Himawan Susanto

PEDULI LINGKUNGAN. Dengan sukacita anak-anak membantu para relawan Tzu Chi menanam pohon bambu agar sekolah mereka menjadi hijau dan asri.



Himawan Susanto

BELAJAR SAMBIL BERMAIN. Ratusan anak dibuat terkesima dengan cerita dan penampilan apik Paman Dongeng yang dapat juga disaksikan di DAAI TV ini.

Bantuan Bagi Korban Aliran Lahar Dingin Merapi “Tegar”



Haedi Pranoto

Siang telah menjelang di lokasi pengungsian Desa Jumoyo. Meski jarum jam baru menunjukkan pukul 10 pagi, namun sinar matahari telah cukup terik hingga membuat para pengungsi memilih untuk keluar dari tenda. Di lapangan bola ini memang dibangun sekitar 400 tenda yang dihuni oleh sebanyak 1.353 jiwa. Para pengungsi di tempat ini berasal dari Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Desa Jumoyo sendiri kini kondisinya rusak parah dikarenakan lahar dingin yang menerpa. Jembatan yang dahulu membelah Kali Putih juga turut hanyut bersama puluhan rumah warga lainnya.

Lahir di Pengungsian

Di antara para pengungsi lainnya, kehadiran Tegar cukup menarik perhatian pengungsi lainnya. Bayi yang baru berumur 45 hari ini lahir di tengah kondisi bencana yang melanda. “Lahir tanggal 8 Januari 2011,” kata Sutarti sang ibu. Warga Dusun Gempol, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam RT 01/01

ini terpaksa harus mengungsi sejak 4 November 2011 lantaran tempat tinggalnya tak lagi aman ditempati. Saat erupsi Merapi pada bulan Oktober 2010 lalu, Sutarti terpaksa mengungsi di GOR New Armada sebelum akhirnya pindah ke Tempat Pengungsian Akhir (TPA) Desa Jumoyo. Sutarti yang kala itu tengah hamil 7 bulan akhirnya melahirkan anak keduanya ini di pengungsian. “Lahirnya di bidan,” katanya. Bayi laki-laki ini kemudian diberi nama Tegar Dwi Saputro.

Bukan tanpa alasan jika Sutarti dan sang suami Mohdai memberi nama ini, “Karena memang dia itu ‘tegar’, sejak saya hamil dah dibawa lari-larian terus. Lahirnya juga di saat kami masih mengungsi,” terang Sutarti. Tegar juga tampak sehat meski harus tinggal di pengungsian. “Karena masih bayi jadi kami *nggak* di tenda, kami menginap di *sekolahan* (SMK Jumoyo –red),” kata Mohdai, yang sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan.

Meski berada di pengungsian, kebutuhan sehari-hari Sutarti dan para pengungsi lainnya sudah

tercukupi. Hal itu berkat adanya bantuan dari pemerintah, relawan, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat yang bersimpati kepada penderitaan para pengungsi. Meski demikian Sutarti mengaku 'tak kerasan' tinggal di pengungsian. "Panas, dan *nggak* enak. Masih mending di rumah sendiri, susah-senang juga di rumah sendiri," ungkapnya.

Butuh Waktu

Menurut Sungkono, Kepala Desa Jumoyo, setidaknya butuh waktu 3-4 tahun untuk memulihkan kehidupan warga. Dusun Gempol sendiri memang sangat parah kondisi kerusakannya. Sedikitnya 70 rumah hilang terseret aliran banjir lahar dingin Merapi dari Kali Putih yang mengalir ke desa mereka. Jarak Desa Jumoyo dengan Merapi sendiri sekitar 15 km. Tak heran jika saat erupsi maupun pascaletusan Merapi warga desa ini selalu dirundung bencana.

Sehari sebelumnya (21 februari 2011), relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi kembali memberikan bantuan kepada para pengungsi Merapi di daerah Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Kali ini sebanyak 442 Kepala Keluarga menerima bantuan berupa peralatan mandi (sabun, ember, gayung, handuk), sandal, peralatan makan, dan selimut.

Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Joe Riadi mengatakan, "Kondisi mereka sangat memprihatinkan. Apalagi kita lihat sendiri desa-desa yang rusak parah akibat bencana ini." Tim Tanggap Darurat Tzu Chi sendiri datang ke Magelang memenuhi permintaan relawan Magelang untuk membantu warga yang terkena musibah Merapi ini. Bersama relawan Tzu Chi Magelang, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi dari Jakarta ini menyalurkan 1.500 paket bantuan kepada para pengungsi di Kabupaten Magelang dan sekitarnya. "Kita telah menyurvei dan melihat langsung, dan kami rasa mereka memang sangat membutuhkan bantuan. Jika masih dibutuhkan kami siap untuk membantu," tegas Joe Riadi.

Atas nama warga Desa Jumoyo, Sungkono lantas menyampaikan rasa terima kasihnya atas perhatian dan bantuan relawan Tzu Chi kepada warganya. Sebagai aparat pemerintah yang berhadapan langsung dengan warga, Sungkono berharap agar kehidupan warganya bisa kembali pulih seperti semula. "Semoga Yayasan Tzu Chi ini bisa semakin maju dan semakin banyak menolong orang," kata Sungkono.

© Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

TENDA PENGUNGSIAN. Di antara para pengungsi lainnya, kehadiran Tegar cukup menarik perhatian. Bayi yang baru berumur 40 hari ini lahir di tengah kondisi bencana yang melanda.

Ong Hok Cun

“Belajar Dharma dari Para Pasien”

Setiap orang punya titik awal, dan titik awal dari kehidupan Ong Hok Cun dimulai ketika ia mulai mengenal Tzu Chi pada tahun 1995. Di masa krisis ekonomi melanda, tahun 1998-1980 itulah Ong Hok Cun atau yang akrab dipanggil Acun ini mengalami ujian berat dalam hidupnya: usaha yang ambruk dan keinginannya menjadi biksu yang ditentang kedua orang tua dan keluarganya.



Foto: Anand Yahya



MENGGALI KEBAJIKAN. Cinta kasih universal Tzu Chi membuat Acun merasa nyaman berkegiatan di Tzu Chi. Tak mengenal suku, jarak, dan waktu, Tzu Chi selalu hadir memberi bantuan dalam setiap kegiatan bencana di berbagai tempat di dunia.

Bagi para pasien maupun keluarga penerima bantuan pengobatan khusus Tzu Chi, sosok Ong Hok Cun atau Acun ini sudah tidak asing lagi di mata mereka. Memang sebagian waktu pria kelahiran Tangerang, 7 Agustus 1972 ini dihabiskan lebih banyak di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta untuk mendampingi para pasien penanganan khusus Tzu Chi.

Acun juga merupakan salah satu "saksi" berdirinya Tzu Chi di Indonesia, saat Tzu Chi yang dimotori oleh para istri dari pengusaha Taiwan di Indonesia mulai melakukan aktivitas sosialnya. "Tahun 1994 akhir saya bertemu dengan beberapa orang relawan Tzu Chi: Rui Hua, Erina, dan *Bhante* Vijito. Dari merekalah saya bertemu dan bergabung di Tzu Chi," terang Acun. Saat itu Acun yang aktif di Wihara Subhasita Tangerang juga cukup mengenal baik Erina dan *Bhante* Vijito.

Suatu hari, Erina tengah berdiskusi dengan *Bhante* Vijito tentang program anak asuh yang akan dilaksanakan Tzu Chi di wilayah Teluk Naga Tangerang, Banten. Saat itu wilayah Teluk Naga memang termasuk daerah "minus" dan mengalami banyak ketertinggalan, baik di bidang ekonomi,

sarana prasarana, sosial, dan terlebih lagi dalam bidang pendidikan. Acun pun kemudian diajak untuk menjadi salah satu pembina anak asuh. Acun yang hanya sempat mengenyam pendidikan hingga SMP karena keterbatasan ekonomi itu pada awalnya belum langsung menyetujui untuk terlibat. "Awalnya saya ragu, *kok* ada yayasan yang mau membantu pendidikan bagi anak-anak *nggak* mampu tanpa pamrih," ungkap Hok Cun, "saya aktif lama di wihara baru mengalami ada bantuan seperti ini."

Setelah mengenal dan dijelaskan tentang Tzu Chi, akhirnya Acun tak menampik tugas itu. Sejak itu ia pun didaulat untuk membina sekitar 150 orang anak asuh, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tugasnya adalah membayar biaya pendidikan anak-anak. Dengan motor pinjaman kanan-kiri, Acun menyambangi berbagai sekolah. Bahkan bukan hanya membayar uang sekolah, terkadang ia pun harus berperan sebagai "orang tua" dari para anak asuh ini, mulai dari mengambil rapor sampai berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak-anak. "Setelah menjalani, saya merasa ada sedikit kebanggaan karena bisa membantu banyak orang, meskipun itu uang



Anand Yahya

Tzu Chi. Tapi jauh di lubuk hati, saya juga heran ada yayasan seperti ini. Seandainya dulu sudah ada yayasan seperti ini di Tangerang, tentunya saya *nggak* hanya tamatan SMP aja,” ungkapnya haru.

Keterlibatan Hok Cun di Tzu Chi pun semakin dalam. Dari semula hanya menangani anak asuh, Acun mulai mengikuti kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi, yang kala itu tengah gencar memberantas penyakit TBC di Desa Kiara Payung dan Gaga, Tangerang. Bersama Chandra *Shixiong*, banyak suka dan duka yang dialami saat mensosialisasikan program hidup bersih dan sehat serta mengajak para warga yang terkena TBC untuk mau berobat secara tuntas, mengingat pengobatan penyakit ini harus dilakukan selama 6 bulan tanpa terputus. “Padahal saat itu ekonomi saya sedang hancur,” kenang Acun liris.

Mandiri Sejak Kecil

Seperti kebanyakan anak-anak di Teluk Naga, Tangerang, Acun hidup dengan penuh kesederhanaan. Masyarakat keturunan etnis Tionghoa di daerah ini dikenal dengan julukan “Cina Benteng” (Ciben). Meski masih tetap memegang tradisi leluhur dan adat istiadatnya, mayoritas masyarakat etnis Tionghoa di sini tak lagi mengenal bahasa leluhurnya. Jangankan untuk menulis atau membaca, untuk berbicara dalam Tionghoa saja mereka tak lagi menguasainya.

Acun dibesarkan dengan penuh keprihatinan. Ayahnya seorang pedagang buah-buahan keliling dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Ditempa dengan keterbatasan materi dan kehidupan yang keras, Acun pun terbiasa hidup mandiri. “Sekolah aja saya *nggak* pernah minta uang saku,” ujarnya, “orang tua saya sangat miskin. Sejak SD saya *dah* coba cari uang sendiri. Dulu *nggak* ada yang namanya beasiswa seperti sekarang.” Pekerjaan apapun yang halal dilakukan Acun untuk dapat bertahan di bangku pendidikan, salah satunya mencari makanan untuk

ternak. Terkadang Acun juga menerima pekerjaan lepas lainnya. Bisa mencari uang dan memegang uang sendiri, Acun yang masih belia kemudian terjebak dalam ego dan pergaulan yang kurang baik. “Saya *nggak* dibantu orang tua juga bisa kok,” pikir Acun waktu itu. Bergaul di lingkungan yang tidak baik, Acun pun terseret. Ia mulai merokok sejak SMP. Selepas SMP, karena tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, pergaulannya pun semakin luas. Acun kemudian mulai mengenal minuman keras.

Bukan hanya rokok dan minuman keras, Acun pun akrab dengan dunia balap motor liar. Ia bertaruh sejumlah uang dengan menggunakan motornya sendiri ataupun menjadi joki motor orang lain. Dan parahnya, semua balapan ini dilakukannya tanpa secuil pun alat pengaman, alias tanpa mengenakan helm. “Namanya remaja, buat bangga-bangga di depan cewek. Kita *dah* *nggak* *mikiran* keselamatan, yang penting gaya. Istilah ‘menghargai jiwa’ *dah* *nggak* ada,” kenang Acun.

Ditempa dengan derita dan kesulitan, Acun tumbuh menjadi orang yang mandiri. Di luar kenakalannya, ia tetap bekerja untuk membantu keluarga. Dari semula bekerja serabutan, Acun mulai beranjak berdagang dan menjadi pemasok ke toko-toko di sekitar tempat tinggalnya. Dimulai dari berjalan kaki, naik sepeda, sampai berkembang memiliki sepeda motor. Masa keemasan pun pernah dialaminya saat ia berhasil memperluas usaha dan memiliki mobil. Keberhasilan demi keberhasilan membuat Acun sedikit lupa diri dan kurang dapat bersyukur. “*Dah* mulai serakah, merasa pasti ‘gol’, saya ambil banyak barang dan *drop* ke toko-toko. Tetapi tahun itu (1998) terjadi kerusuhan dan toko-toko banyak yang dijarah. Saya *nggak* bisa nagih, orang mereka sendiri bangkrut,” keluh Acun. Terpukul dengan kejadian itu, Acun kemudian mencoba menenangkan batin di wihara hingga akhirnya muncul keinginannya untuk menjadi bhiksu.



Anand Yahya

WUJUD KEPEDULIAN. Sejak tahun 1995 Acun mulai mengenal Tzu Chi. Jalinan jodohnya dengan Tzu Chi semakin kuat ketika Indonesia menghadapi krisis ekonomi tahun 1997, dimana relawan Tzu Chi memberi bantuan beras dan lainnya kepada warga di Jakarta dan sekitarnya.



Anand Yahya

PASIE ADALAH GURU. Mendampingi para pasien membuat Acun banyak menimba ilmu dan pengalaman hidup manusia.



Anand Yahya

BAHU MEMBAHU. Menjadi relawan Tzu Chi adalah sebuah pelatihan diri bagi setiap relawan, dimana kita harus bisa bekerja sama dengan semua orang untuk menyatukan hati dalam berkegiatan kemanusiaan.

Belajar dengan Melihat, Mendengar, dan Mencontoh

Tahun 1997, Hok Cun mengikuti program *Pabbaja* (pendidikan persiapan menjadi biksu –red). Acun mengungkapkan, salah satu alasan keinginannya menjadi biksu adalah ketika ia merasakan bahwa kehidupan ini tidaklah kekal dengan barometer diri dan keluarganya sendiri. Namun rencana ini gagal, karena ditentang keras oleh kedua orang tuanya, terutama ibu. “Bahkan orang tua saya bilang, sebelum mereka meninggal saya *nggak* boleh jadi biksu. Nah ini kan seperti makan buah simalakama,” ungkapnya. Hambatan lain juga dialami Acun yang setelah seminggu mengikuti *Pabbaja* hampir terkena sakit tipus. “Saya masih bisa atasi itu. Yang membuat saya berubah adalah kedua orang tua sakit-sakitan setelah mendengar keinginan saya itu,” kata Acun, “meski sebenarnya mereka awalnya senang karena saya aktif di wihara, namun ketika saya memutuskan untuk menjadi biksu, *ortu* saya merasa *down*.” Di tengah kegundahan batin itulah akhirnya Acun kemudian memutuskan untuk mengurungkan niatnya menjadi biksu. “Terlebih saya sebagai anak laki-laki, kalau saya meninggalkan keluarga yang membutuhkan saya itu seperti mencoba lari dari tanggung jawab,” tegas Acun.

Acun pun kembali menjalani aktivitasnya seperti semula, bekerja dan juga tetap aktif membantu kegiatan Tzu Chi di Tangerang. Ia bekerja sebagai seorang supir di perusahaan konstruksi. Sambung menyambung antara bekerja dan menjadi relawan, tahun 1999 Acun bertemu dengan Rui Hua, relawan Tzu Chi yang kemudian membawanya ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Gedung ITC Mangga Dua Jakarta. “Di situ saya ditawari untuk bekerja di Tzu Chi,” terang Acun.

Jika dilihat dari penghasilan sebelumnya, sebenarnya masih lebih besar gaji tempat kerja sebelumnya. “Tapi saya ingin beramal dan memupuk karma baik, kalau saya kerja terus kapan bisa berbuat baik. Kalau ini sambil bekerja saya bisa memupuk karma baik,” ujarnya. Dengan motor pinjaman, Acun harus menempuh jarak sekitar 40 km lebih dari Tangerang ke Mangga Dua Jakarta. “Kadang kalau motornya lagi *dipake* saya numpang sampai Cengkareng dan nyambung naik angkot,” kata Acun mengenang. Barulah setelah 6 bulan Acun memakai fasilitas motor dari yayasan.

Di yayasan Acun bertugas menangani pasien pengobatan Tzu Chi yang berobat di RSCM Jakarta. Ada satu pengalaman berkesan yang membuat Acun “setia” mendampingi para pasien. Saat itu Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, datang menyurvei ke salah satu pasien di Tangerang. Saat

itu tiba-tiba saja ada seorang warga yang lari dan menghampirinya dan mengatakan ada anak yang sakit. “Nah saya lihat relawan *tuh* seperti Dewi Kwan Im. Saat melihat pasien itu saya merasa kondisinya *dah* sulit disembuhkan, tetapi Bu Su Mei bilang, ‘Cepat bawa ke rumah sakit supaya bisa menolong hidupnya. Jangan pikirkan biaya.’ Saya kaget bisa ada tekad seperti itu,” kenang Acun. Ketika itu para relawan Tzu Chi ini – Liu Su Mei, Rui Hua, Mei Ling, dan Erina – bahkan masih belum mengenakan seragam relawan.

Akhirnya pasien bernama Arisanto tersebut langsung dibawa ke RS Griya Medika Sunter, Jakarta Utara. Arisanto mengalami sakit lambung akut yang membuat tubuhnya menjadi sangat kurus karena tidak dapat makan dan minum seperti orang kebanyakan. Arisanto dirawat hingga sembuh total. “Dari situ saya tersentuh, kenapa orang bisa mau bantu tanpa pamrih,” ungkap Acun.

Dari pengalaman pertama mendampingi pasien di rumah sakit itulah kemudian Acun menimba pengalaman. Dan pengalaman itu semakin kaya setelah ia kemudian mendampingi Ferry di RSCM Jakarta. “Ibu Su Mei dan relawan Tzu Chi Indonesia asal Taiwan lainnya suka ‘*guan hui*’ (memberikan perhatian –red) di RSCM. Di sini saya kembali tersentuh melihat Ibu Su Mei begitu baik melayani Ferry. Saya waktu itu hanya melihat tindakan mereka,” jelas Acun. Setelah beberapa lama akhirnya Liu Su Mei pun mendatangi Acun. “Acun, kamu harus bantu pasien di RSCM. Saya orang Taiwan *nggak* bisa bahasa Indonesia, tetapi saya peduli sama orang Indonesia. Kamu orang Indonesia masa *nggak* peduli,” tegurnya halus. Selama 6 bulan lebih Acun kemudian turut mendampingi pasien di RSCM Jakarta pada tahun 1999.

Pasien Adalah Guru Dharma

Mendampingi para pasien pengobatan Tzu Chi di rumah sakit seringkali membuat Acun terharu dan memberi kesan mendalam. Bagaimana tidak, para pasien ini umumnya mengalami sakit yang sangat parah dan membutuhkan penanganan khusus. Mulai dari perasaan pasien yang putus asa, kegundahan, kemarahan, dan akhirnya tumbuh harapan di dalam diri mereka membuat Acun memetik banyak pelajaran berharga. “Saya menganggap semua pasien itu adalah guru Dharma saya,” kata Acun yang dilantik menjadi anggota komite pada tahun 2004 ini.

Dari beberapa pasien yang ditanganinya, ada kisah seorang pasien bernama Ani yang hingga sekarang sulit ia lepaskan dari memorinya. “Ani membuat saya belajar tentang hidup. Kenapa? Anak sekecil itu bisa begitu tabah menjalani penderitaan yang luar biasa dengan kaki yang membengkak terkena



Junaedy (He Qi Barati)

BERBAGI PENGALAMAN. Di Tzu Chi setiap orang dapat melatih diri dan menimba pengalaman dari insan Tzu Chi lainnya. Dengan membagi pengalamannya kepada relawan lainnya diharapkan benih-benih cinta kasih semakin tumbuh dan berkembang dalam diri setiap relawan.

tumor. Bahkan dia bisa menenangkan batin orang tuanya," ucap Acun memuji mental Ani. Jika anak-anak seusianya (7 tahun) bisa merasakan keceriaan dan masa kecil yang penuh dengan warna-warni, Ani justru harus bertarung dengan penyakit yang setiap saat bisa merenggut nyawanya. "Ada satu kata-kata yang berkesan waktu ke Pontianak (tempat tinggal Ani -red) saya benar-benar lihat air mata yang tulus, Ani dan relawan. Dia peluk adiknya dan mengatakan, 'Adik, saya pergi begitu lama kamu pasti rindu sama saya. Saya akan menjaga kamu, saya akan menyayangi kamu.' Ini membuat hati saya semakin haru. Anak kecil aja bisa seperti itu, saya yang dewasa juga harus bisa mengubah watak saya melayani orang dengan tulus."

Satu hal lain yang membuat Acun terharu adalah ketika salah seorang anggota keluarga pasien yang tengah berobat ternyata juga turut mendoakan kesehatan dirinya. Kejadian itu diketahui Acun saat ia tengah melihat istri pasien tersebut tengah berdoa selesai salat di mushala yang berada di RSCM Jakarta. "Bu, boleh *nggak* saya tahu secara pribadi, apa sih yang ibu doakan seusai salat?" tanya Acun. "Saya berdoa untuk kesembuhan suami saya, yang kedua saya berdoa juga untuk kesehatannya Pak Acun," jawabnya. "Saya terdiam, *nggak* bisa omong apa-apa," ucap Acun haru. Ada satu alasan mengapa Acun memilih tempat di dekat mushala di RSCM sebagai

tempat berkumpul pasien dan relawan. "Supaya mereka (yang Muslim) *nggak* gelisah *ngadepin* masalah, saya suruh untuk berwudhu dan salat dulu. Saya sangat menghormati dan menghargai mereka yang beragama lain dari saya," terang Acun.

Mendampingi para pasien Tzu Chi juga membuat Acun mengenal banyak orang, termasuk karakter dan sifat-sifat mereka. Ada yang bersyukur karena telah terbantu dan kemudian terinspirasi untuk membantu orang lain, tetapi ada juga yang merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan relawan. "Saya pernah *dimarah-marahin* dan di-sms dengan kata-kata kasar dan kotor oleh pasien," jelas Acun. Tetapi Acun tidak marah dan tetap berusaha mendekati pasien tersebut. "Ada sms berisikan kata-kata kotor dan kebon binatang, saya jawab '*Gan En*'. Setiap kali sms, saya selalu balas dengan '*Gan En*'. Dia heran dan akhirnya mau ketemu," kata Acun, "begitu ketemu, dia ambil bak sampah dan dilempar ke saya. Satpam melihat kejadian ini dan mau menangkap pasien itu, tapi saya tahan karena dia adalah pasien Tzu Chi. Besoknya datang lagi, marah lagi."

Kejadian ini membuat Acun berintrospeksi diri. Ia kemudian mencari tahu mengapa pasien tersebut bersikap demikian. Usut punya usut, ternyata pasien ini sebelumnya pernah merasa kecewa sewaktu disuruh pulang karena syarat-syaratnya untuk

berobat belum lengkap. Setelah berkas-berkasnya lengkap, pasien ini kembali kecewa karena harus mengantri untuk mendaftar. "Kalau begini saya *nggak* mau berobat, masa harus antri-antri begini," katanya *ngambek*. Bukan itu saja, pasien tersebut juga memaki-maki Acun dan relawan lainnya.

Merasa penasaran dengan kesabaran Acun, akhirnya pasien yang bernama Kang Hai itu pun mengajaknya bertemu. Dari situ terbukalah permasalahan yang sebenarnya, pasien yang mengalami tumor di kepalanya itu merasa sangat kesakitan jika harus mengantri dalam waktu lama. Secara terus-menerus Acun mendekati pasien itu dan memberikan pengertian. Dan upaya ini pun berbuah, pasien itu kemudian sadar. "Sewaktu saya rangkul, pasien itu menangis. Ia menyadari kekeliruannya. Ia juga merasa terharu dengan apa yang telah Tzu Chi lakukan, dan merasa berdosa karena ia justru memperlakukan relawan dengan tidak sepatutnya," terang Acun. Kini pasien tersebut bahkan sangat akrab dan kerap mengirim sms ke Acun.

Selama kurang lebih 15 tahun di RSCM Jakarta mendampingi pasien pengobatan Tzu Chi, Acun merasa apa yang dilakukannya ini adalah sebuah cara untuk mempraktikkan Dharma. Dengan perannya sebagai mediator antara pasien, Tzu Chi, dan

pihak rumah sakit, Acun dituntut untuk dapat mengakomodir semua kebutuhan mereka, terutama untuk menjalin hubungan baik dengan para dokter. Dalam seminggu ada 5–8 pasien pengobatan Tzu Chi yang berobat di RSCM. Dengan kesungguhan, ketulusan, dan kejujuran yang ditunjukkan "duta Tzu Chi" ini maka pihak rumah sakit pun akhirnya memberi kepercayaan lebih kepada Acun dan rekan-rekannya. "Mereka bisa lihat apa yang kita (relawan) lakukan kepada para pasien. *Nah*, mulailah di situ ada kemudahan-kemudahan. Saat kita membawa pasien, kita juga cerita tentang Tzu Chi, dari mana sumber dana, dan mereka pun kemudian bersimpati dan tersentuh. Bahkan mereka (karyawan dan dokter RSCM Jakarta –red) ada yang menjadi donatur kita juga," tandas Acun.

Menurut Acun, pada intinya tidak ada seorang pun yang mau mengalami sakit, semua orang ingin hidup bahagia. Tetapi apakah kebahagiaan itu kekal? Apakah seluruh badan ini akan utuh selamanya, atau kita tidak akan menua? Tidak. Dan jawaban itu ditemukan Acun dalam perjalanannya mendampingi pasien Tzu Chi. "Saya bersyukur, saya belajar kehidupan ini dari pasien. Kalau ditanya siapa guru spiritual saya, selain Master Cheng Yen adalah para pasien," tegas Acun.

🗨️ Seperti diceritakan kepada Hadi Pranoto



Juliwanto

DEMI KEMANUSIAAN. Selain membaktikan hidupnya untuk mendampingi para pasien penanganan khusus Tzu Chi, Acun juga tak ragu bersedek dengan cara lain: donor darah, daur ulang, bedah buku, dan juga sharing pengalamannya kepada relawan Tzu Chi lainnya.

Menjaga Kebiasaan Baik

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Peribahasa ini sudah dikenal masyarakat kita sangat lama. Nilai-nilai kegotongroyongan telah menjadi kebiasaan baik sejak dulu. Namun tanpa disadari kita mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan baik itu dan bahkan tidak menjadikannya teladan bagi generasi penerus kita.

Dalam hidup bermasyarakat sikap saling peduli sesungguhnya sesuatu yang wajar. Dan motivasi untuk mempertahankan kebiasaan baik perlulah dengan kesadaran bahwa kebiasaan tersebut sangat penting untuk keharmonisan dalam masyarakat. Visi kedua Tzu Chi mengharapkan

agar masyarakat aman dan tenteram, yang hanya bisa terwujud bila anggota masyarakat sama-sama menjaga hubungan baik di antara mereka.

Komunitas dan lingkungan dapat membangun, mengingatkan, dan menjaga kita untuk tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Di beberapa masyarakat, saling menolong tetangga yang sedang memerlukan bantuan masih terpelihara baik, meski sebagai konsekuensinya mereka harus mengorbankan waktu, tenaga, juga biaya. Semua ini tetap bernilai, sebab dalam kehidupan bersama kita semua pasti akan saling membutuhkan sama sama lainnya.



MAKAN BERSAMA. Kebersamaan warga perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng diwujudkan dengan makan bersama dalam momen khusus untuk memepererat tali persaudaraan dan kerukunan.



Ivana

PENGECATAN PERUMAHAN CINTA KASIH CENKARENG. Sewaktu peremajaan Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, para warga bersama-sama mengecat ulang daerah sekitar rumah mereka sehingga lingkungan dan hubungan antar tetangga pun menjadi indah.



Ivana



Anand Yahya

MINGGU BERSIH KAPUK MUARA. Secara rutin warga Kapuk Muara melakukan gotong-royong setiap hari Minggu untuk membersihkan lingkungan. Kegiatan bersama membuat tugas menjaga kebersihan terasa lebih ringan.

SYUKURAN. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, syukuran saat mendapat kebahagiaan seperti pindah ke rumah baru, mendapatkan anak dan sebagainya, adalah wujud syukur dan kesempatan untuk berbagi kebahagiaan dengan sesama.





Anand Yahya



Sutar Soemitra. Dok Tzu Chi

BERBAGI KASIH. Ibu-ibu Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng ini secara rutin mengadakan pengajian dan menjelang lebaran mereka juga memberikan perhatian kepada anak yatim piatu.



Apriyanto

SILATURAHMI. Walaupun program bebenah kampung Tzu Chi di Pademangan Barat telah selesai namun warga dan insan Tzu Chi terus menjalin silaturahmi dalam berbagai kesempatan.

Kisah si Kecil Fadil

Oleh: Himawan Susanto
dan Rudi Santoso

*Apakah yang paling bernilai dalam
kehidupan? Cinta kasih.
~Master Cheng Yen~*

Siang itu, hari Jumat 25 Februari 2011 melalui sebuah jalan sempit nan padat penduduk, 2 relawan Tzu Chi Rudi Santoso *shixiong* dan Ilea Hong *shixiong* menuju ke rumah M. Fadil (8 bulan) salah satu pasien penanganan khusus Tzu Chi yang mengalami infeksi usus. Fadil ini lahir di sebuah rumah kontrakan yang berada tepat di pinggir Kali Angke, Jln Lindung, Teluk Gong, Jakarta Utara. Untuk menuju rumah Fadil itu, relawan Tzu Chi harus menyusuri tanggul Kali Angke yang hitam pekat dan berbau tak sedap.

Saat relawan tiba, Kasuni (ibu Fadil) sedang berbincang dengan ibunya, sementara seorang bocah terlihat sedang tertidur pulas di atas sebuah ayunan kain yang dipasang di kusen kontrakan. Bocah laki-laki yang berada di ayunan itu adalah M. Fadil yang 8 bulan lalu mengalami infeksi usus yang serius. Saat lahir, kondisi fisiknya baik-baik saja, namun masuk ke minggu ketiga kelahirannya (23/7/10), ia mengalami diare yang sangat hebat dan sesak nafas. Kondisi Fadil makin hari makin pucat dan lemah. Kasuni menjadi panik dan segera membawanya ke Rumah Sakit Budi Kemuliaan.

Di sana, Fadil yang masih bayi ini langsung dimasukkan ke dalam ruang *Intensive Care Unit (ICU)*. Tim dokter langsung memberikan cairan dan tindakan medis lain untuk menyelamatkannya. Di



saat memasuki hari ketiga pengobatan, Kasuni dan ibunya sangat bingung dengan apa kelak mereka membayar biaya perawatan Fadil. Apalagi di saat mereka menghubungi Hamzah Abdullah (ayah Fadil), seorang nelayan yang bekerja di kapal ikan lewat telepon genggam tak ada jawaban sama sekali. Ayah Fadil masih berada di tengah lautan.

Jodoh itu Tertaut

Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan membuat Kasuni sedih di saat menerima resep obat yang harus segera dibeli. Kasuni lantas teringat dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia lewat tayangan di DAAI TV yang sering ditonton setiap



TELAH BERLALU. Tak terasa 8 bulan sudah Fadil sembuh dari sakitnya. Ia kini sudah lebih gemuk, sehat, dan ceria seperti anak-anak lain seusianya.

Anand Yahya

harinya. Pagi hari tanggal 25 Juli 2010, Kasuni bersama kakaknya, Rikat memberanikan diri datang ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sambil membawa surat-surat yang diperlukan.

"Saat itu saya jelaskan sama orang Yayasan bahwa anak saya saat ini di ruang ICU sudah 3 hari" kenang Kasuni. Sambil menjelaskan rangkaian prosedur untuk permohonan bantuan pasien, relawan Tzu Chi juga menenangkan hati Kasuni dan Rikat untuk selalu bersabar dan berdoa untuk kesembuhan M. Fadil.

Dalam situasi mendesak itu - keesokan pagi, Rudi Santoso *shixiong* dan Lim Ye Jiao *shijie* menuju rumah M. Fadil untuk melakukan survei. Di sana mereka bertemu dengan Kasuni dengan raut wajah

yang cemas karena Fadil masih berada di rumah sakit. Sorenya, lima relawan Tzu Chi, Lim Ye Jiao *shijie*, Chandra *shixiong*, Iea Hong *shixiong*, Henry Huang *shixiong*, dan Rudi Santoso *shixiong* melihat Fadil di rumah sakit. Di ruang ICU di dalam inkubator, tergolek lemah tubuh mungil yang sedang tertidur pulas. Beberapa bagian tubuhnya terpasang selang jarum infus yang mensuplai vitamin dan obat-obatan.

Keesokan harinya, relawan Tzu Chi mengadakan rapat membahas kasus Fadil ini. Dari hasil survei ke rumah Fadil dan rumah sakit, diputuskan bahwa Tzu Chi akan membantu biaya pengobatan Fadil. Sejak saat itu juga, relawan Tzu Chi terus mendampingi Fadil. "Saya terenyuh melihat kondisi keluarga ini,



Anand Yahya

HARAPAN ITU TERWUJUD. Sempat dirawat di dalam inkubator (*insert*), Fadil yang kini telah kembali sehat seperti sedia kala, membuat lega hati Kasuni.



Anand Yahya

WARNA BARU. Usaha dan perjuangan Kasuni untuk menyembuhkan Fadil telah membuahkan hasil. Kini Fadil pun memberi warna baru di dalam kehidupan keluarga Kasuni.

saya tanya umur Fadil ini baru 25 hari. Saat itu dia kritis, sedangkan kedua orang tuanya saya lihat dari keluarga yang kurang mampu,” ujar Lim Ye Jiao *shijie*.

Waktu berlalu, raut wajah cemas dan tegang Kasuni perlahan berkurang. Kondisi Fadil juga berangsur-angsur membaik. Beberapa minggu di rumah sakit, dokter yang merawat Fadil menyampaikan berita gembira. Kondisi Fadil bertambah baik dan diperkenankan keluar dari ruang ICU untuk selanjutnya dirawat di ruang perawatan biasa. Mendengar berita itu, relawan Tzu Chi dan Kasuni merasa sangat gembira.

Saat itu, Kasuni juga gembira karena ayah Fadil juga sudah hadir di sisinya. Ternyata ada ikatan batin yang kuat antara Fadil dan ayahnya. Di saat kapal ikan berada di tengah laut, kapal ayah Fadil terkena hujan badai yang sangat besar. Saat itu kapten kapal lantas memutuskan kembali ke pangkalan mereka di Palembang, Sumatera Selatan. Setibanya di daratan, Hamzah mendengar kabar bahwa buah hatinya dirawat di rumah sakit. Ia pun segera berangkat ke Jakarta dan langsung menuju ke rumah sakit Budi Kemuliaan. Sepuluh hari dirawat, Fadil kemudian diizinkan pulang ke rumah. Saat itu, paman Fadil,

Rinto mengabarkan kepada relawan Lim Ye Jiao *shijie* tentang kepulangan Fadil sambil mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan serta perhatian relawan Tzu Chi selama ini. Hari itu juga, Hendry Huang *shixiong* berkunjung dan melihat kondisi Fadil yang telah kembali pulih di rumahnya. Setibanya relawan di sana, keluarga Kasuni dan para tetangga menyambut kedatangan relawan dengan suka cita.

Kondisi Serba Minim

Fadil tinggal di rumah kontrakan kakeknya, Sahroji. Rumah kontrakan seharga 200 ribu per bulan ini berukuran 3x5 meter dan dihuni oleh 7 anggota keluarga. Bahkan untuk kebutuhan air sehari-hari mereka menggunakan air Kali Angke yang disaring terlebih dahulu. Namun, untuk Fadil mereka menggunakan air yang dibeli dari tukang pikul. Biaya hidup Fadil selama ini berasal dari kakeknya yang menjadi tukang becak. Sementara gaji ayah Fadil sendiri jauh mencukupi bagi mereka yang tinggal di kota besar seperti Jakarta.

Melihat kondisi ini, Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan bantuan susu bubuk kepada Fadil agar ia cepat segera pulih. Semua bantuan ini membuat keluarga Sahroji dan Kasuni sangat terharu dan bersyukur.

Tanggal 5 September 2010, relawan Tzu Chi kembali berkunjung ke rumah Fadil untuk me-

ngantarkan susu bubuk, namun mereka tidak bertemu karena Fadil dan keluarga besarnya mudik ke kampung halaman mereka di Palimanan, Cirebon. Tujuh belas hari kemudian, relawan kembali berkunjung ke sana. Pada saat itu relawan Tzu Chi disambut dengan penuh senyum dan hangat dari keluarga Fadil. Menurut ibunya Fadil, anaknya sekarang sudah lebih gemuk dan selera makannya sangat besar. Relawan yang mendengar sangat bahagia mendengar berita itu karena masih teringat jelas saat-saat Fadil tergeletak lemah di ICU Rumah Sakit Budi Kemuliaan. "Jauh sekali, kondisinya sangat baik. Kalau orang melihat fotonya waktu maka orang akan tersentuh. Berbeda dengan hari ini, seperti langit dan bumi. Kita berharap dia akan sehat terus seperti ini," kata Rudi Santoso.

Bulan berikutnya tepatnya tanggal 15 Oktober 2010, sekali lagi para relawan Hendry Huang *shixiong*, Eka Limarto *shixiong* dan Lina *shijie* mengantar susu untuk Fadil. Sampai di sana seperti biasa mereka semua disambut dengan wajah ceria dan bahagia. Berkat perhatian dan kasih sayang yang diberikan Yayasan dan relawan maka kini keluarga Fadil juga telah memiliki sebuah celengan bambu. Mereka berusaha untuk menyetor sedikit uang untuk membantu yang lain.

Delapan Bulan Telah Berlalu

Waktu 8 bulan telah berlalu dan Fadil menjadi semakin sehat dan gemuk. Itulah yang Rudi Susanto dan Lea Hong *shixiong* lihat saat mereka berkunjung ke rumah Fadil, 25 Februari lalu. "Badannya sekarang memang lebih gemuk. Engga rewel, kalo *anget* dikit baru rewel, nakal *tarik*in mamanya terus mengajak pergi," kata Kasuni. "Biasanya kalo *anget* dikit karena mau *pinter* atau tumbuh gigi," jelas Rudi menimpali komentar Kasuni.

Saat itu, Rudi *shixiong* yang dari awal melakukan survei melihat Fadil yang sudah semakin sehat lantas menggendongnya. Fadil yang baru saja terjaga dari tidurnya itu menggeliat manja dalam pelukan Rudi *shixiong*. Meski gendongan itu yang pertama kalinya, Fadil tetap nyaman dalam pelukan Rudi *shixiong*. Kini, kondisi Fadil yang tinggal di bantaran kali pun telah pulih dan sehat kembali. Semoga Fadil terus sehat dan kelak berhasil menjadi harapan bagi kedua orang tua dan kakeknya. Berawal dari informasi singkat tentang Yayasan Buddha Tzu Chi di DAAI TV, jodoh Fadil dengan Tzu Chi tertaut. ☐



Rudi Santoso (He Qi Utara)

DANA KECIL AMAL BESAR. Kasuni kini telah memiliki sebuah celengan bambu. Sebuah sarana untuknya untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan seperti yang ia alami saat Fadil sakit.

Ada Tekad Maka Ada Jalan

Oleh: Ivana

Harapan terbesar Nur Atikah adalah membantu ayahnya menanggung biaya keluarga. Namun sebuah ujian berat menghadang dan ia harus melaluinya dengan kekuatan tekad.

Nama gadis ini Nur Atikah. Ia lahir dan tumbuh di Desa Palasari, daerah Legok, Tangerang, sebuah daerah yang cukup ramai meski tergolong pinggiran kota. Keluarganya sangat sederhana. Ayahnya, Andi (38 tahun), bekerja sebagai buruh kasar yang bidangnya serabutan, "Kerjanya gabrakan aja," kata sang ayah. Dan ibunya Juju Jumana (30 tahun) tidak bekerja selain mengurus rumah, merawat Nur Atikah dan kedua adiknya. Pasangan ini menikah muda, di usia belasan tahun. Setelah 3 tahun menikah, mereka baru dikaruniai anak, yaitu Nur Atikah. Sungguh bahagia.

Setelah Nur Atikah lahir, menyusul adik-adiknya, Ricky Andriansyah (11 tahun) dan Muhamad Ali (2 tahun). Keluarga kecil ini hidup sederhana, mencoba mencukupkan kebutuhan mereka dengan pendapatan yang bisa dihasilkan sang ayah. Kedua orang tua yang tidak sempat mengenyam pendidikan untuk waktu lama, tidak



Hadri Pranoto

menuntut banyak selain berharap kehidupan anak-anaknya dapat menjadi lebih baik dari mereka.

Ingin Menggantikan Ayah

Nur Atikah yang lebih suka menyebut dirinya sendiri Ika, tumbuh menjadi gadis manis yang aktif. Prestasi sekolahnya memang tidak istimewa, meski juga tidak buruk. Namun ia suka mengikuti berbagai kegiatan. "Waktu sekolah dulu ikut paskibra," ia menyebutkan. Hanya saja, kesukaannya kembali harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi ayahnya. Contohnya untuk ekstrakurikuler paskibra ini, Ika terpaksa tidak melanjutkannya lagi ketika mereka mengadakan latihan ke Puncak, Bogor. Ika tidak punya uang untuk membayar biaya latihan sebesar dua ratus ribu rupiah. "Ya udah Ika nggak



PENUH BAKTI Sebagai anak sulung, Nur Atikah sangat mengerti kesulitan kedua orang tuanya dalam memenuhi kehidupan mereka. Maka ia memilih bekerja dan ingin membantu meringankan beban orang tuanya.

ikut, ikut *sampe situ doang*," kata gadis ini tanpa menyiratkan penyesalan.

Ika tampaknya sudah terbiasa dan menerima dengan lapang keterbatasan ekonomi keluarganya. Meski sebagai remaja, banyak keinginan yang muncul di hatinya. Tapi ia cukup mengerti kemampuan ayahnya dan tidak bermaksud memaksakan kehendaknya. "Dia *mah* ngerti anaknya. Kalau punya *kepengenan* tapi sayanya belum ada, biasanya saya bilang, 'Sabar dulu ya *Neng*, Bapak belum ada.' Nanti beberapa hari ada *milik* baru saya kasih," cerita Andi. Di samping itu, Ika pun sangat dekat dan menyayangi sang ayah. "Kasihannya, *liat* bapak kerjanya di sawah. Cape, kepanasan kalau lagi *nyangkul* di sawah, tapi *nggak* bisa *ngebantuin* apa-apa," katanya penuh perasaan. Sebagai putri sulung, Ika dapat mengerti

jerih payah orang tuanya untuk membesarkan anak-anak mereka. Rasa sayang dan tidak tega melihat ayahnya bekerja keras pula yang membuat Ika memutuskan berhenti sekolah setelah lulus SMP.

"Dulu abis SMP saya bilang *terusin aja* ke sekolah abis SMP apa tu namanya," Andi terus bercerita, "Tapi kata dia, 'Kasian ama bapak.' Dia milih kerja." Ternyata memang hal itulah yang dicita-citakan Ika sejak dulu. "Cita-citanya cuma *pengen* bantu bapak *aja*. *Pengennya* Ika yang kerja, bapak di rumah *aja*. Kasian, dari Ika kecil bapak kerja terus, jadi *pengen gantiin* bapak," katanya polos.

Maka seperti membenarkan adanya pepatah "Anak berbakti selalu diberkahi", tak terlalu lama Ika mendapat pekerjaan di sebuah pabrik pembuatan celana jins di Cikupa, Tangerang. Ia direkomendasi-

BANGKIT KEMBALI. Dengan telaten, relawan Tzu Chi mendampingi Ika untuk bangkit dan meniti masa depan yang penuh harapan.



Hadji Pranoto

kan oleh bibinya yang juga bekerja di sana. Sejak ia bekerja, kehidupan ekonomi rumah cukup terbantu. Mulanya Ika menjadi pekerja harian lepas atau HL yang hanya dipanggil jika sedang banyak pesanan. Ini berlangsung selama 7 bulan. Kemudian setelah menilai kinerjanya yang baik, Ika pun dikontrak untuk jangka sementara 3 bulan dengan gaji empat ratus ribu rupiah per dua minggu. "Dulu gajinya Ika ambil nggak sampai separo, sisanya dikasih ibu semua," kata Ika. Meski ia harus bekerja mengikuti shift pabrik di mana terkadang ia harus bekerja dari jam 6 sore sampai jam 7 pagi, Ika bahagia bisa sedikit mewujudkan cita-citanya.

Keputusan Sulit

Kebahagiaan yang diperoleh Ika belum berlangsung lama. Suatu sore, ia mengalami kecelakaan saat pulang kerja berboncengan dengan motor temannya. Motor yang dinaikinya itu menyerempet sebuah truk pengangkut kontainer. Hari itu tanggal 7 November 2010. Di rumah, jam 5 sore, Andi sudah merasa heran karena Ika belum juga pulang. Biasanya kalau lancar, perjalanan pulang cuma perlu waktu setengah jam dengan angkutan umum. Lalu Ika akan naik ojek atau menelepon minta dijemput sang ayah dengan motor pinjaman. Tapi hari ini sampai jam 7 malam, yang datang justru 2 orang pemuda yang

mengabarkan kalau Ika sedang dalam kondisi kritis di sebuah rumah sakit di Jakarta Barat.

Andi dan Juju segera ke rumah sakit. Kecelakaan itu menciderai kedua kaki Ika, di bagian tungkai bawah hingga paha. Dokter menyampaikan saraf gerak kaki Ika terluka begitu berat dan merekomendasikan untuk amputasi. Tapi Ika dan orang tuanya sangat berberat hati. Sementara, pihak pemilik truk yang berserempetan dengan Ika yang membiayai pengobatannya, meminta agar ia dipindahkan ke RSUD Serang sehingga biaya berobatannya tidak terlalu berat.

Hari-hari berlalu kelabu. Meski sudah lewat 1 minggu, Ika belum dapat menerima realita yang berat ini. Lewat 12 hari, orang tuanya datang menemui relawan Tzu Chi Tangerang untuk memohon bantuan. "Waktu pertama kali saya bertemu Nur Atikah, kakinya dua-duanya sudah mulai membusuk kata dokter. Tapi Nur Atikah merasa kakinya masih bisa sembuh. Jadi dia bilang sama saya kalau bisa minta tolong bagaimana supaya jangan sampai diamputasi," Daniel Sulaiman, relawan Tzu Chi Tangerang menjelaskan. Daniel memenuhi janjinya dengan mencoba berkonsultasi lagi dengan dokter, untuk mencari jalan keluar. Tapi nampaknya, tidak ada jalan lain. Malahan bila tidak segera dilakukan, keselamatan jiwa Ika dapat terancam.

Daniel bersama beberapa relawan Tzu Chi seperti Binawan Tandanu, Hok Cun, juga Shinta beberapa kali mengunjungi Ika. Dalam keputusasaannya, gadis belia ini sempat kehilangan semangat hidup, berharap dapat lari dari dilema yang dihadapi. "Katanya dia *mendingan* meninggal *aja* daripada hidup begini," cerita Juju. Dengan sangat hati-hati, para relawan ini menasihati agar Ika bersedia mengikuti anjuran dokter. Dalam salah satu kunjungan, mereka membawakan DVD player dan menunjukkan video tentang *Xie Kun San* yang ternyata memberi keyakinan pada Ika untuk bersemangat terus hidup meski tanpa kedua kaki. "Kagum sama dia. *Xie Kun San kan* karena mau nolong orang tua jadinya kerja. Di tempat kerjanya kena musibah, jadi dua tangannya patah, kakinya juga. Tapi dia bisa berusaha, sekarang bisa pake mulut jadi pelukis," kata Ika. Rupanya ia menemukan kemiripan antara dirinya dengan kisah hidup *Xie Kun San*.

Menatap Masa Depan

Tanggal 4 Desember 2010, Ika sendiri yang menandatangani surat kesediaan menjalani operasi. Pada hari operasi itu, Juju sempat jatuh pingsan karena menahan kesedihan. Sementara Andi tampak tegar, meski belakangan ia berkata, "Pikiran *mah* orang *nggak* tau, orang *nggak* bisa *liat*. Tapi di dalam hati *mah* kita pedihnya bukan main." Di tengah kesedihan Andi dan Juju, sikap Ika yang dapat menerima kondisi dengan tabah menjadi kekuatan yang meringankan kerisauan kedua orang tuanya. Dan Ika tidak sendirian, relawan Tzu Chi terus menemaninya melewati masa sulit. Meski jaraknya cukup jauh, para relawan bolak-balik ke RSUD Serang untuk melihat perkembangan Ika, dan memberikan kursi roda untuk mobilitasnya nanti. Setiap kali melihat kedatangan relawan, Ika selalu tersenyum lebar.

Sebagai seseorang yang harus menjalani amputasi kaki hingga pangkal paha dalam usia begitu muda, Ika sangat tabah. Ia menemukan kekuatan dalam keikhlasan dan doa. "Di rumah sakit waktu *nggak* ada apa-apa, ya Ika baca buku-buku doa *aja*," katanya. Waktu yang harus dilewatkannya dengan berbaring di ranjang

HADIAH TERINDAH.

Senyum manis Ika saat relawan datang merayakan ulang tahunnya yang ke-17, adalah hadiah yang terindah bagi para relawan Tzu Chi.

rumah sakit memang cukup panjang. Beberapa kali rencana kepulangannya tertunda karena luka pascaoperasinya belum kering. Lewat 3 bulan, barulah Ika diperbolehkan pulang ke rumah.

Tanggal 2 Februari 2011, Ika berulang tahun. Relawan memberinya kejutan dengan datang ke rumahnya sambil membawa kue ulang tahun untuk merayakannya bersama-sama. Ternyata, ulang tahunnya yang ke-17 ini adalah perayaan ulang tahun yang pertamanya untuk Ika. Rasa haru membuat air mata Ika terjatuh. "Semuanya terima kasih banyak. Ulang tahun Ika belum pernah *dirayain*, dari kecil. *Nggak* kebayang yang ke-17 bakal bisa *dirayain* seperti ini," kata Ika sambil terisak. Para tetangganya juga berdatangan dan mengucapkan selamat serta menyemangatnya.

Hari itu Ika juga mendapatkan sebuah kado istimewa yaitu seperangkat komputer. Dalam salah satu kunjungan relawan ke rumah sakit, Ika sempat berkata ingin belajar komputer. Ia berpikir kelak dapat bekerja dengan duduk di balik komputer. Dulu Ika pernah belajar komputer di sekolah, namun sekali lagi terhenti karena kendala biaya. Maka, sudah lama Daniel menyiapkan salah satu komputer di rumahnya, untuk diberikan pada Ika. Dan kebetulan, ini menjadi kado ulang tahun yang manis.

Untuk menyemangati Ika, relawan Tzu Chi selalu berkata, "Ingat ya, kalau ada tekad..." dan Ika akan melanjutkan, "...maka ada jalan." Saat ini Ika tekad terbesar Ika adalah, "Pengen cepet sembuh, bisa semangat lagi, *nggak nyusahin* orang tua lagi. Meski kaki Ika *udah nggak* ada, orang tua Ika tetap mau *ngerawat* Ika. Ika mau bantu orang tua, harus bisa *senengin* orang tua." Tekad kecil yang mulia. Semoga ia benar-benar dapat mewujudkannya. ☑



Hadi Pranoto

Pesan Master Cheng Yen

Memurnikan Hati dengan Dharma

Tabiat yang buruk menciptakan kekotoran batin

Tekad yang mudah goyah sulit mempertahankan ikrar Bodhisatwa

Memurnikan fisik dan batin dengan bervegetarian

Kebijaksanaan yang bertumbuh mematahkan kekhawatiran

Buddha berkata bahwa hidup dan mati hanya sebatas tarikan napas. Kita tak tahu berapa lama kita akan hidup. Karena itu, kita harus memanfaatkan setiap waktu untuk melakukan hal-hal yang bermakna. Ketika terinspirasi, hendaknya kalian membangkitkan niat baik. Kini kalian telah memiliki niat baik. Saya ingin mengingatkan kalian agar senantiasa mempertahankan niat baik tersebut dalam hati. Jika kalian dapat melakukannya, maka kebijaksanaan kalian akan berkembang. Namun, hal ini sungguh sulit dilakukan.

Pikiran orang awam selalu terpengaruh oleh kondisi sekitarnya dan cenderung tidak stabil. Kini, kalian bersumbangsih dengan penuh sukacita. Namun, saat ada perkataan beberapa orang yang tidak kalian sukai, kalian langsung goyah dan berkata, "Saya tak ingin ikut dalam kegiatan lagi." Bila tabiat ini tak dihilangkan, tekad mereka akan selalu goyah. Saya sangat sedih akan hal ini. Tiada orang yang tak saya maafkan, tiada orang yang tak saya percayai, dan tiada orang yang tak saya kasih.

Saya percaya setiap orang memiliki hakikat kebuddhaan. Inilah ajaran Buddha. Karena itu, saya percaya bahwa setiap orang memiliki hati yang baik. Namun, saya merasa tak berdaya dengan tabiat orang-orang yang buruk. Saya sungguh merasa khawatir. Dapat mengenal

Dharma sangatlah luar biasa. Mengapa kita tak melatih diri agar memperoleh kesadaran? Sampai kapan kita akan menundanya? Apakah tabiat yang buruk ini akan kalian bawa hingga kehidupan berikutnya? Apakah kalian akan terus menjalin jodoh yang buruk? Apakah kalian ingin terus diliputi kekotoran batin?

Kita harus menjalin jodoh yang baik. Dalam menghadapi orang yang bertabiat buruk, kita harus berlapang dada dan berpikiran murni. Kita harus berempati dan berusaha membantu mereka. Untuk itu, kita harus mempelajari 10 Tingkatan Bodhisatwa. Tingkat pertama adalah tingkat sukacita. Untuk memperoleh sukacita, kita harus melenyapkan pikiran yang suka membedakan. Janganlah kita menolak orang yang tak kita sukai. Kita harus melenyapkan sifat ini dan menumbuhkan sukacita dalam hati. Janganlah kita mengingat kesalahannya dahulu. Dengan begitu, maka kita akan bebas dari kemelekatan.

Inilah proses pelatihan diri. Kita harus melenyapkan kekotoran dan kegelapan batin dalam diri kita. Agar semua orang memiliki hati yang murni, saya berharap setiap orang dapat menyelami Dharma. Saya tak tega melihat orang hidup tersesat. Saya berharap murid-murid saya dapat menyerap Dharma ke dalam hatinya. Mungkin hati kita pernah dipenuhi hal-hal yang kotor dan buruk, namun asalkan kita bersedia

Para Bodhisatwa sekalian, agar saya tak khawatir, kebijaksanaan kalian harus bertumbuh. Tujuan kita tahun ini adalah menumbuhkan sukacita dalam diri setiap orang.

membersihkannya maka hati kita akan kembali murni. Bagaimana pun, di tengah kehidupan bermasyarakat dan keluarga, banyak konflik yang tak terhindarkan. Sangatlah sulit untuk tidak terpengaruh. Namun, inilah yang disebut melatih diri.

Bagaimana cara berjalan menuju pencerahan? Ada 2 cara, yakni menciptakan berkah dan mengembangkan kebijaksanaan. Bila kita melakukan kedua hal ini, maka kita akan sampai di tujuan dengan selamat. Inilah tingkat pertama, yakni menumbuhkan sukacita dalam hati. Jadi, janganlah ada kemelekatan. Bila kekotoran batin diri sendiri masih ada, bagaimana kita dapat menginspirasi orang lain? Jika kita masih memiliki karma buruk dan konflik dengan orang lain, bagaimana kita dapat memiliki hati yang murni?

Para Bodhisatwa sekalian, empat misi Tzu Chi dapat tercapai berkat kerja keras kalian semua. Kalian telah berbuat banyak bagi saya. Bagaimana cara saya membalas budi kalian? Saya sungguh berharap kalian semua menyelami Dharma sehingga kebijaksanaan kalian dapat berkembang. Dharma sangatlah luar biasa. Mengapa kita tak menyerapnya ke dalam hati? Bukankah ini sangat disayangkan? Tahun ini Tzu Chi memasuki tahun ke-45. Setiap 5 tahun atau 10 tahun sekali, orang pasti merayakan sesuatu dengan meriah. Peringatan besar selanjutnya adalah ulthah Tzu Chi yang ke-50. Namun, apakah saya masih ada saat itu? Karena itu, saya ingin memanfaatkan ulthah Tzu Chi yang ke-45 ini dengan baik dan berharap kebijaksanaan semua orang bertumbuh. Namun, bagaimana caranya? Saya berharap para murid saya di Taiwan giat mempelajari Dharma sehingga drama musikal Syair Pertobatan Air Samadhi dapat dipentaskan.

Kita telah melihat bencana yang sering terjadi di dunia akibat ketidakselarasan 4 unsur alam. Bila hati manusia tak harmonis, 4 unsur alam tak akan berjalan selaras dan

bencana akan sering terjadi. Karena itu, kita harus terlebih dahulu memurnikan hati manusia. Saya sungguh berharap semua insan Tzu Chi dapat menginspirasi teman-teman maupun donaturnya agar mereka juga bertobat. Bertobat dengan mengintrospeksi diri. Kita harus mengintrospeksi diri dengan merenungkan apakah selama hidup ini kita pernah menjalin jodoh buruk dengan orang lain? Apakah kita pernah berbuat salah? Berapa banyak sumber daya alam yang telah kita gunakan, dan berapa banyak emisi karbon yang telah kita ciptakan? Pikirkanlah juga, berapa banyak daging hewan yang telah kita konsumsi? Kita sungguh harus bertobat dan bervegetarian.

Tahun ini, saya berharap semua orang dapat melenyapkan kebiasaan buruknya. Saya percaya setiap orang memiliki hakikat kebuddhaan, hanya saja kebiasaan buruknya belum berubah. Karena itu saya merasa khawatir. Kalian selalu meminta saya untuk tidak khawatir. Para Bodhisatwa sekalian, agar saya tak khawatir, kebijaksanaan kalian harus bertumbuh. Saudara sekalian, saya berharap dapat terus tersentuh oleh kontribusi kalian. Tujuan kita tahun ini adalah menumbuhkan sukacita dalam diri setiap orang.

☐ Diterjemahkan oleh Lena
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia



Yinmala (He Qi/Selatan)



Jejak Langkah Master Cheng Yen



Jika Lahan Batin Sehat, Bumi Juga Pulih

“Jika batin manusia telah sadar dan lahan batin telah sehat, iklim akan selaras dan bumi akan pulih kembali .”

~Master Cheng Yen~

Kembali Pada Sifat Hakiki Buddha yang Jernih

Belakangan ini terlihat ketidakselarasan unsur api dan tanah di Indonesia. Setelah letusan Gunung Merapi, menyusul Gunung Bromo dengan letusan kecil yang menyemburkan abu vulkanik panas mencapai ketinggian 700 meter. Amerika Utara dan Eropa juga dilanda badai salju. Lapisan salju tebal membuat mobil-mobil sulit bergerak. Suhu rendah di Mongolia Dalam telah mencapai angka minus (-) 30 derajat Celcius. Lapisan salju menutupi segalanya dan pasokan pangan ternak di sebagian daerah telah terputus.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen meminta semua orang agar memperhatikan kejadian di seluruh dunia setiap hari. “Kekuatan alam sungguh menakutkan. Di dunia ini ada umat manusia yang sekarang sedang menderita oleh ketidakselarasan empat unsur alam. Kita harus menghargai lingkungan dan mau bersumbangsih, dengan demikian barulah batin menuju pencerahan akan tumbuh berkembang; kalau tidak, jika kita hanya membatasi diri dalam dunia dan kehidupan sendiri, kita akan mudah tergoda untuk mencari kesenangan belaka dan batin menjadi hampa,” kata Master.

Jika iklim berotasi dengan selaras maka segala makhluk akan berkembang biak dengan

baik; jika empat unsur utama pada alam dan manusia selaras, dunia akan aman sejahtera tanpa bencana. Sekarang dunia telah memasuki “kalpa kehancuran” --- umat manusia semakin lama semakin banyak, nafsu keinginan semakin lama semakin besar, konsep moralitas semakin lama semakin tipis, karma buruk semakin lama semakin banyak, ini membuat kerusakan kian cepat terjadi.

“Jika ingin bumi pulih dan selaras, manusia harus sadar dan terlebih dahulu menyehatkan lahan batin,” lanjut Master. Master Cheng Yen menyatakan seperti isi Sutra *Amitartha* yang menyebutkan “Menebarkan benih kebajikan di lahan pahala, berharap semua tumbuh menjadi tunas pohon Bodhi; menggunakan kebijaksanaan untuk memupuk benih demi mengembangkan misi-misi Bodhisatwa”. Bodhisatwa bagaikan petani yang bersungguh-sungguh merawat lahan batin agar benih bajik terus tumbuh berkembang.

“Setiap orang memiliki hati Buddha. Jika mau sadar dan memulihkan moralitas, kembali pada sifat mendasar manusia yang semula bajik, barulah alam dapat diselaraskan,” Master menerangkan. Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar jangan hanya menggalakkan barang daur ulang yang dijaga kebersihan sejak dari awal, tapi juga harus menjaga kejernihan moralitas sejak awal, membimbing orang-orang agar kembali pada sifat Buddha yang jernih.

Dalam rapat tahunan dengan para anggota komite dari Indonesia, Master Cheng Yen mengimbau insan Tzu Chi Indonesia agar dapat mewariskan semangat dan ajaran mazhab Tzu Chi dengan mantap.

Melangkah dengan Kesungguhan dan Menapak dengan Kecermatan

“Jika tidak bersungguh hati, walau berjalan di jalan yang rata dan lancar juga bisa tergelincir. Maka, ketika melangkah di jalan sulit harus bersungguh hati, sedangkan menapak di jalan yang rata dan lancar harus cermat,” kata Master Cheng Yen. Dalam rapat tahunan dengan para anggota komite dari Indonesia, Master Cheng Yen mengimbau insan Tzu Chi Indonesia agar dapat mewariskan semangat dan ajaran mazhab Tzu Chi dengan mantap, membuat batin setiap orang memiliki cinta kasih dan perasaan berterima kasih, barulah dapat mempercepat sirkulasi cinta kasih.

“Walaupun seseorang telah berikrar, namun ketika kebiasaan buruk datang, itu juga akan membuat niat mencari kemajuannya terhenti atau berjalan mundur, bahkan hilang. Insan Tzu Chi memiliki tekad hati mencari pencerahan yang kokoh, sehingga dapat mengatasi segala kesulitan, sepanjang perjalanan sampai sekarang tetap saja tegar,” terang Master Cheng Yen.

Melihat semua orang menggalakkan misi-misi Tzu Chi dengan sungguh-sungguh, Master Cheng Yen menyampaikan rasa sukacitanya, berharap semua orang berlapang dada dengan “kewelasasihan yang setara”, terus mengembangkan semangat cinta kasih, belas kasih, sukacita, dan keikhlasan; bersumbangsih tanpa sesal, tanpa keluhan, tanpa kerisauan, dan tanpa pamrih.

“Baik konflik yang disebabkan oleh unsur agama ataupun oleh unsur politik, semua tetap saja mencelakai orang dan harta benda. Bodhisatwa dunia berpegang pada cinta kasih universal tanpa pamrih, memperlakukan semua orang tanpa membeda-bedakan, hanya memiliki toleransi, tanpa konflik atau perbedaan pendapat, maka disebut ‘kewelasasihan yang setara’, dengan demikian barulah dapat membuat masyarakat benar-benar harmonis,” ungkap Master Cheng Yen.

Belakangan ini terus terdengar berita tentang bencana gempa, tsunami, dan letusan gunung berapi di Indonesia, Master Cheng Yen berpesan agar semua orang memiliki kesadaran. “Perselisihan dan konflik batin dapat diselesaikan dengan cinta kasih; jika ingin mengurangi bencana, satu-satunya cara adalah setiap orang menjadi sadar, mau bertindak nyata dalam melestarikan lingkungan.”

Master Cheng Yen mengatakan bahwa lebih dari 2.000 tahun lalu Buddha telah membabarkan kalau kehidupan tidak kekal adanya, namun umat manusia demi mencari kenikmatan dalam masa kehidupan singkat ini, dengan keserakahan tanpa batas terus saja mengeksploitasi alam secara berlebihan, mengakibatkan bumi mengalami perusakan secara cepat.

“Sekarang dunia penuh dengan krisis, tiga bencana besar dan tiga bencana kecil terus saja terjadi, benar-benar alam telah memberikan sinyal peringatan bahaya. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan bumi ini adalah manusia sadar dan menghentikan proses perusakan terhadap alam,” kata Master Cheng Yen. Master mendorong semua orang untuk mau memikul tanggung jawab dunia, menghimpun tenaga semua orang untuk menyelamatkan bumi yang dalam bahaya, kalau tidak maka kita benar-benar “sudah tak ada waktu lagi”.

☑ Sumber: *Tzu Chi Monthly*, 28 November 2010
Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)





Pelatihan Relawan Pertama Tahun 2011

Langkah Awal di Jalan Tzu Chi

Pelatihan yang pertama bagi relawan Tzu Chi Batam di tahun 2011, diadakan pada hari Sabtu, 12 Maret 2011. Hari itu, aula di lantai dua kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Batam dipenuhi oleh 72 peserta yang antusias mengikuti pelatihan, sebagai langkah awal bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Melalui pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat belajar mengenai misi dan visi Tzu Chi, tata krama yang berlaku di Tzu Chi dan prinsip budaya humanis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ceramah Master Cheng Yen yang ditayangkan hari itu berjudul "Menyucikan Hati dan Menghimpun Berkah". Isinya mengenang kembali masa-masa sulit 45 tahun yang lalu saat awal berdirinya Tzu Chi di Taiwan. Dari niat penuh welas asih Master Cheng Yen di Taiwan, saat ini Tzu Chi sudah membantu di lebih dari 70 negara. Dimulai dari celengan bambu 30 ibu rumah tangga yang mengawali misi amal sosial, seiring berlalunya waktu, misi Tzu Chi lainnya berturut-turut terwujud, seperti misi kesehatan, misi pendidikan, dan misi budaya humanis.

"Saya terkesan dengan budaya humanis Tzu Chi. Ini seperti mengingatkan saya, karena

prinsip dasarnya seperti yang saya jalani, setiap saat merasakan penuh syukur," ujar Meiliana, seorang pembantu rektor di Universitas Indonesia Batam (UIB). Meiliana berharap bisa bertemu Master Cheng Yen, karena selama ini ia banyak belajar dari buku-buku Master, terutama kata perenungan.

Meidi, seorang peserta yang merupakan mahasiswa UIB, mendapat kesan yang mendalam tentang "dari satu benih tumbuh menjadi tak terhingga". Ia melihat hal ini benar benar menjadi kenyataan di Tzu Chi, dimana satu pemikiran yang tulus dari Master Cheng Yen telah membuat dunia merasakan kehangatan Tzu Chi. Meidi tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya tidak ada orang yang mau membantu saat terjadi musibah. "Tzu Chi membantu dengan tulus hati tanpa mengharapkan imbalan," demikian katanya.

Setelah pelatihan ini, para peserta diharapkan nantinya bisa bersama-sama menapak di jalan Bodhisatwa, bergandengan tangan menjalankan misi Tzu Chi agar harapan menghindarkan dunia dari bencana bisa lekas terwujud.

☉ Dewi (Tzu Chi Batam)



Mutiara (Tzu Chi Batam)

MEMASUKI DUNIA TZU CHI.

Para peserta pelatihan antusias mengikuti kegiatan pengenalan terhadap Tzu Chi, dipandu oleh para relawan dengan rapi dan khidmat.



Rusli (Tzu Chi Medan)

NIAT TULUS.

Dalam doa bersama, para relawan dan masyarakat umum menyatukan niat tulus agar korban bencana di Jepang segera terbebas dari penderitaan.

Doa Bersama untuk Korban Gempa Jepang

Mendoakan Keselamatan

Bencana gempa dan tsunami telah memporak-porandakan Jepang. Bencana alam itu mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa. Gempa dan tsunami ini makin diperparah lagi dengan adanya peristiwa ledakan di PLTN Fukushima, membuat batin semua orang dipenuhi kecemasan.

Master Cheng Yen (biksuni pendiri Tzu Chi –red) di Hualien, Taiwan merasa tidak tega menyaksikan kondisi korban dan menghimbau insan Tzu Chi sedunia untuk mengadakan penggalangan cinta kasih dan menggerakkan kegiatan doa bersama di setiap pelosok dunia, sekaligus memanfaatkan momentum ini untuk membangkitkan niat tulus dalam diri setiap orang. Dalam ceramahnya beliau mengatakan, “Saya terus berkata tidak ada waktu lagi, tidak ada waktu lagi! Laju keruntuhan bumi benar-benar sangat mengkhawatirkan! Alam telah memberikan sinyal darurat dengan semakin seringnya terjadi berbagai bencana. Semua orang harus bertobat dengan tekad besar dan tindakan nyata, juga bervegetarian demi memperlambat laju kerusakan bumi ini. Berdana dengan sukacita bukan

hak monopoli orang kaya, melainkan hak khusus orang yang memiliki hati cinta kasih.”

Dalam merespon himbauan tersebut, Tzu Chi Medan membuka rekening khusus bantuan bencana, serta mengadakan kegiatan doa bersama untuk para korban. Dalam acara doa bersama yang diadakan tanggal 20 Maret 2011, pertamanya ditayangkan rekaman video tentang gelombang tsunami Jepang yang menggulung daerah perkotaan. Tayangan tersebut bagaikan membawa semua orang kembali pada peristiwa bencana tanggal 11 Maret 2011. Foto-foto korban juga menimbulkan rasa simpati para peserta doa bersama atas kondisi yang dialami korban.

Sebanyak 124 orang relawan dan masyarakat umum yang hadir kemudian berlutut dengan tangan memegang pelita untuk berdoa bersama. Semua yang hadir memohon agar korban bencana di Jepang segera terbebas dari penderitaan, berharap niat bajik semua orang dapat menyelamatkan dunia, semoga batin manusia dapat disucikan, masyarakat aman sejahtera dan dunia dijauhkan dari segala bencana.

Juliana (Tzu Chi Medan)



Rangga Setiadi / Galvan / Hendra Gusnaahy (Tzu Chi Bandung)

LOKASI BENCANA. Para relawan Tzu Chi Bandung ditemani salah satu warga Desa Padamulya, Kabupaten Ciamis, mengunjungi tempat-tempat yang terkena terjangkit banjir bandang.

Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang

Sentuhan Hati

Bencana bisa melanda siapa saja secara tiba-tiba, menghancurkan infrastruktur bahkan menelan korban jiwa. Tanggal 28 Maret 2011, banjir bandang menerjang Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Terjangkit banjir menghantam 6 dusun hingga menyebabkan 3 orang meninggal dunia dan 2.724 warga harus mengungsi. Selain itu, fasilitas umum seperti sekolah, jembatan, irigasi, dan beberapa area persawahan rusak.

Setelah mengetahui adanya bencana, para relawan Tzu Chi terpanggil untuk memberikan bantuan. Tanggal 31 Maret 2011, sejumlah 14 relawan bergegas menuju lokasi. Dalam pemberian bantuan kali ini Tzu Chi Bandung juga dibantu para relawan Tzu Chi Tasikmalaya. Di samping itu, Kodim Ciamis pun turut membantu memperlancar akses menuju lokasi yang jalannya yang hancur dan dilumuri lumpur.

Setibanya di tempat bencana para relawan Tzu Chi menyerahkan bantuan dan mulai berinteraksi dengan para korban. Bantuan yang diberikan berupa kebutuhan sandang, pangan, serta obat-obatan. Ini merupakan bentuk perhatian yang

ditujukan bagi mereka yang sedang terpukul tertimpa bencana. Menurut penuturan salah satu warga Uhen (30 tahun), musibah ini datang secara tiba-tiba dan menghancurkan bangunan yang dilalui oleh banjir. Seluruh warga panik dan berhamburan meninggalkan rumahnya. "Jadi waktu itu datang banjir, bergetar, semua orang pada lompat, terus saya keluar, *diliatin* dari sana, dari atas *tuh* hitam, *keliatan* air, jadi waktu saya mau ke sini *keliatan* semua pada rusak," katanya di salah satu posko bantuan bencana. Uhen pun mengungkapkan rasa syukurnya dengan adanya bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi. "Ya terima kasih sudah dapat, sudah memberi, membantu kita semua terima kasih, *Alhamdulillah*," tambahnya.

"Terdapat lebih kurang 500 KK yang kita bantu. Kita memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu selimut, handuk, pembalut wanita, juga kebutuhan anak-anak seperti biskuit, obat-obatan berupa minyak angin, balsem, sabun, ember, sikat gigi, juga sarung," kata Herman Widjaja, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.

📍 Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Gathering Gan En Hu

Tahun Baru yang Penuh Harapan

Tahun baru Imlek bagi warga Tionghoa merupakan satu perayaan yang meriah dan biasa diperingati bersama seluruh keluarga besar. Keluarga yang tinggal jauh di perantauan biasanya pulang kembali ke tempat kelahiran untuk merayakan tahun baru bersama-sama. Namun di Tzu Chi Surabaya agak berbeda dan sangat istimewa. Untuk kali pertama para *Gan En Hu* (para penerima bantuan jangka panjang) yang kesemuanya berusia lanjut pulang ke rumah batin mereka yaitu Tzu Chi. Mereka berkumpul bersama-sama dalam satu keluarga besar, keluarga besar Tzu Chi di sebuah acara makan siang bersama para relawan.

Acara ini diadakan pada hari Jumat, tanggal 28 Januari 2011 bertempat di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya. Makanan ini dimasak sendiri oleh para relawan Tzu Chi sehingga semuanya berkesan seperti layaknya di rumah sendiri. Dengan penuh kesabaran para relawan Tzu Chi melayani para *Gan En Hu* yang rata-rata sudah berusia lanjut. "Kita memang baru pertama kali mengadakan acara seperti ini, semoga mereka semua senang dan bergembira bersama menjelang tahun baru ini," kata Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya.

Sekitar 12 orang *Gan En Hu* sambil ditemani keluarga mereka tampak menyimak video mengenai Tzu Chi dengan tekun. Mereka juga mendengarkan penjelasan mengenai angpao dari Master Cheng Yen yang dibagikan di saat pemberkahan akhir tahun itu. Untuk lebih memeriahkan acara, para relawan Tzu Chi yang telah berusia lanjut juga mempersembahkan isyarat tangan "*Lang Lang Cou Huan Po*" yang dengan segera diikuti oleh para undangan yang hadir.

Seperti yang telah dilakukan oleh Oma Li Tjao Nio, seorang *Gan En Hu* yang telah berusia 70 tahun lebih. Ia kini rajin mengumpulkan sampah daur ulang di rumah untuk nantinya didonasikan ke Tzu Chi. Semoga jejak oma ini diikuti para *Gan En Hu* lain sehingga para lanjut usia ini tetap dapat ikut berperan dalam melakukan pelestarian lingkungan.

Acara hari itu kemudian diakhiri dengan pemberian angpao merah dan paket tahun baru Imlek yang berisi sejumlah biskuit, misua, kue keranjang, buah jeruk, sari buah, permen, dan juga paket bantuan rutin. Selain itu, dibagikan pula angpao dari Master Cheng Yen dan suvenir. "Saya ucapkan selamat tahun baru, semoga oma opa semua selalu sehat panjang umur dan berbahagia," kata Vivian Fan menutup acara hari itu.

☐ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Hendra (Tzu Chi Surabaya)

**MEMBERI
PENJELASAN.**
Phei Ling Shijie sedang menjelaskan simbol *phing an* kepada para *gan en hu* yang saat itu hadir di kantor yayasan.



PENUH HORMAT
Para relawan Tzu Chi Bali dengan penuh hormat menyajikan makan siang bagi para penerima bantuan Tzu Chi, dengan harapan dapat berbagi kebahagiaan menjelang Tahun Baru Imlek.

Lili (Tzu Chi Bali)

Syukuran Tahun Baru Imlek

Kehangatan Bersama

Masih dalam nuansa Tahun Baru Imlek, tanggal 19 Februari 2011, relawan Tzu Chi Bali mengadakan Acara Syukuran Tahun Baru Imlek 2011 di Hotel Discovery, Kuta, Bali. Dalam acara itu, relawan mengundang para penerima bantuan Tzu Chi juga relawan dan donatur yang selama ini mendukung kegiatan Tzu Chi di Bali.

Sesuai dengan tema tahun ini "Memperluas dan menerapkan pelestarian lingkungan agar alam semesta dipenuhi berkah, menyucikan batin manusia agar alam lebih bersahabat", relawan menayangkan video tentang pelestarian lingkungan. Mereka juga membawa contoh barang-barang yang bisa didaur ulang, seperti botol air mineral, kaleng, plastik, dan lain-lain serta memperlihatkan barang-barang yang diolah dari bahan daur ulang, seperti selimut Tzu Chi yang dapat dipergunakan sebagai barang bantuan di daerah-daerah bencana alam.

Harapan yang Kembali Terbuka

Dalam sesi *sharing* pasien penanganan pengobatan khusus Tzu Chi, seorang pemuda yang pantang menyerah, Wayan Mudra menceritakan pengalaman dan kesan-kesannya. Selama 4 tahun ini, Wayan yang menderit tuna netra menerima bantuan Tzu Chi, sejak dari Sekolah Luar Biasa (SLB)

Dria Raba (sekolah bagi penyandang tuna netra) sampai ia kini berkuliah di Institute Hindu Darma (IHD) Denpasar, Bali.

Sambil berlinangan air mata, Wayan lantas menceritakan bagaimana awalnya ia menjalani pengobatan yang didampingi relawan Tzu Chi Bali ke Rumah Sakit Indra, Denpasar. Saat itu, dokter memvonis Wayan terkena *gloukoma absolute* yang artinya Wayan harus kehilangan penglihatan selamanya. Pada waktu itu juga Wayan merasa kehilangan semua harapannya. Ia menangis bersama orang tuanya. Dengan bantuan dan nasihat dari seorang dokter, Wayan akhirnya mau dibawa ke SLB Dria Raba, meski pada awalnya ia menolak dan berkata mau pulang ke kampung saja.

Beberapa bulan bersekolah di sana, senyum manis di wajah Wayan kini terlihat. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada relawan yang telah berusaha keras membujuknya bersekolah di Dria Raba. Di akhir *sharingnya*, kepada para hadirin Wayan berkata, "Jangan menyerah! Walau dalam keadaan apapun, apalagi masih ada Yayasan Buddha Tzu Chi yang mau peduli kepada siapapun yang memerlukan bantuan. Sekali lagi terima kasih."

© Kimberley (Tzu Chi Bali)

DAAI TV

TELEVISI CINTA KASIH

Mengangkat cerita nyata yang digali dari kisah perjuangan hidup dan jalinan kasih antar manusia untuk memberikan inspirasi, serta mencerminkan keindahan dan kehangatan kehidupan.

MEDAN channel
49 UHF

JAKARTA channel
59 UHF

KINI JUGA HADIR DI

FIRST channel
27

MIVO.TV
Satu TV Centre No.1 di Indonesia

Program Baru !

Ruang Keluarga

Program talkshow yang mengangkat masalah seputar keluarga dan rumah tangga dengan pilihan topik yang informatif, edukatif, dan inspiratif. Membuka wawasan, memahami arti penting keluarga, serta memberikan alternatif solusi yang baik dan mendidik.

SAKSIKAN SETIAP RABU, PUKUL 20:30

Sahabat DAAI

Komunitas yang terbuka bagi semua orang untuk bergabung dengan tujuan membantu dengan tulus penyebaran pesan cinta kasih dalam budaya kemanusiaan

Bergabunglah bersama kami untuk menebar cinta kasih

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi dapat mentransfer melalui BCA Cabang ITC Mangga Dua
No. Rek. 46000 36521
a/n. PT. Duta Anugerah Indah

Untuk informasi lebih lanjut hubungi Marketing DAAI TV (021) 612-3733. www.daaity.co.id

Belajar Makna Hidup dari *Gan En Hu*

Oleh: Iea Hong (He Qi Utara)



Iea Hong (He Qi Utara)

TUNTAS DALAM KUNJUNGAN KASIH. Mengetahui anak Ibu Omi tinggal terpisah, maka relawan Tzu Chi pun bergegas melihat kondisi Medhina Ersi yang menderita kelumpuhan sejak kecil. Ersi yang mendapatkan kunjungan pun tersenyum bahagia mengetahui relawan mengunjunginya.

“Bersatu hati dengan niat yang murni ,
bersikap ramah dengan hati yang tulus,
saling mengasihi dengan jalinan kasih sejati,
saling membantu tanpa pamrih.”
~Master Cheng Yen~

Setelah menjalankan misi amal selama beberapa waktu, Master Cheng Yen akhirnya menyadari, selain memberikan bantuan secara fisik bantuan dukungan dan perhatian juga sangat penting untuk mendukung para penerima bantuan beserta keluarganya. Akhirnya Master Cheng Yen pun mulai menjalankan kegiatan berikutnya yaitu kunjungan secara rutin kepada para *Gan En Hu* (pasien penerima bantuan Tzu Chi).

Sukacita dalam Dharma

Di Indonesia, khususnya di komunitas relawan Tzu Chi He Qi Utara kegiatan kunjungan kasih juga dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian dan dukungan semangat bagi keluarga

penerima bantuan. Acara ini rutin dilakukan setiap bulan pada hari Minggu pagi di minggu ke-1 atau awal bulan. Pada bulan Maret itu acara kunjungan kasih tepat jatuh pada hari Minggu tanggal 6 Maret 2011. Pagi itu cuaca sangat cerah dengan sedikit awan yang menghiasi langit yang bersih, membuat pemandangan terasa agak berbeda, entah karena suasana hati yang cerah ataukah memang cuaca hari itu yang memang berbeda. Perjalanan saya dari rumah ke *Jing Si Books and Cafe Pluit* yang cukup jauh (30 menit dengan sepeda motor), pagi itu terasa menyenangkan dan membahagiakan, mungkin juga ini yang dimaksudkan oleh Master Cheng Yen sebagai Sukacita dalam Dharma.

Perasaan sukacita akan bertemu dengan para saudara se-Dharma, kebahagiaan akan melangkah mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen di jalan Bodhisatwa, perasaan gembira akan bertemu dengan *Gan En Hu*, dan berbagai perasaan lainnya bercampur jadi satu, membuat hari itu terasa istimewa.

Menjalankan Misi Menebarkan Kasih

Kunjungan kasih kali ini diikuti tidak kurang dari 50 relawan yang terdiri dari relawan pemula, relawan abu-abu putih, relawan biru putih, dan tidak ketinggalan para relawan komite Tzu Chi. Kunjungan kasih kali ini dibagi menjadi 8 kelompok terdiri dari 4-8 relawan yang masing-masing kelompok akan mengunjungi beberapa *Gan En Hu* sekaligus.

Sebelum kunjungan dilakukan, para relawan bersama-sama memulai hari dengan satu niat baik yang dilakukan dengan melakukan kebajikan melalui celengan bambu. Semua relawan terlihat dengan kesungguhan hati memasukkan uang sumbangan ke dalam celengan bambu. Salah satu fungsi dari dana itu adalah untuk memberikan bantuan bagi para *Gan En Hu* seperti yang akan kami kunjungi kali ini.

Kelompok yang saya ikuti dipandu oleh Poshan *shixiong* dan Yuli Natalia *shijie*. Kali ini kami mendapatkan 2 tempat untuk dikunjungi, tetapi karena salah satu *Gan En Hu* sedang tidak berada di tempat karena pergi ke gereja, akhirnya kami hanya berkesempatan untuk mengunjungi satu orang *Gan En Hu*.

Semangat Hidup Ibu Omi

Gan En Hu yang kami kunjungi kali ini bernama Ibu Omi yang beralamat di Jl Tanah Pasir, Jakarta. Ibu Omi tahun ini baru berumur 37 tahun tetapi sudah divonis menderita kanker oleh dokter. Walaupun demikian semangat hidup Ibu Omi sangat luar biasa. Meski sudah divonis menderita kanker tetapi dalam kesehariannya ibu Omi masih bisa mencari nafkah dengan melakukan berbagai pekerjaan serabutan, mulai dari menjadi tukang ojek sampai membantu orang mengantar barang. Berkat hasil yang tidak seberapa itulah, ibu Omi dapat sedikit meringankan beban keluarganya.

Ibu Omi ini memiliki 3 orang anak, putri pertamanya yang bernama Medhina Ersi menderita kelumpuhan sejak kecil karena terserang oleh penyakit tulang yang langka. Akibatnya, kondisi tulangnya sangat rapuh dari kecil. Sudah berkali-kali tulang kakinya itu patah dan sampai saat ini kondisi kakinya sudah bengkok serta tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya lagi. Anak kedua Ibu Omi sudah meninggal dunia karena terkena kanker usus, sementara anak ketiganya yang bernama Mutiara Sandy baru berumur 7 tahun.

Meski kehidupan mereka sulit, semangat hidup keluarga ini tetap kuat dan penuh keoptimisan. Hal ini membuat kami merasa malu, karena sering berkeluh-kesah dengan masalah yang sepele. Ketika kami mendengar tentang kondisi anaknya yang cacat sejak kecil, akhirnya kami pun ingin bertemu dengannya. Ternyata sang anak tinggal bersama pamannya di tempat terpisah, yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggal mamanya. Akhirnya kami beserta dengan ibu Omi menuju ke tempat kediaman sang anak dengan menggunakan mobil milik Poshan *shixiong*. Setibanya disana, ternyata jarak dari tempat parkir mobil ke tempat tinggal sang anak cukup jauh, kami masih harus berjalan kaki untuk menuju ke sana.

Kami pun kemudian bisa bertemu dan memberi sedikit hiburan untuk Medhina, yang terlihat senang melihat kunjungan kami. "Dulu dia (Medhina) agak minder dan malu ketemu dengan orang apalagi sampai difoto, tapi sekarang pelan-pelan sudah mulai *enggak*, walaupun tidak sekolah tapi saat ini Medhina sudah bisa membaca baik tulisan Indonesia maupun yang tulisan arab. Anaknya sangat pintar," kata pamannya memberikan penjelasan sambil menunjukkan sebuah buku kitab kecil yang biasa dibaca oleh Medhina.

Walaupun kakinya cacat namun Medhina menjalani kehidupan dengan cukup optimis. Saat para relawan mengajaknya berbincang-bincang dan bercanda, tampak jelas kebahagiaan terpancar dimukanya. Wajahnya yang polos dengan sepasang mata berwarna kebiruan tampak terus tersenyum. Menjelang tengah hari, kami mengakhiri kunjungan hari itu. Kami pun berpamitan. Kebahagiaan telah memberikan sedikit senyuman bagi keluarga itu pun terus menghiasi wajah para relawan. Meski berjalan di bawah terik matahari yang cukup panas tetapi hati kami terasa sejuk dan bahagia.

Kami kemudian kembali ke *Jing Si Books and Cafe* untuk berbagi cerita dengan relawan yang lain mengenai kunjungan kami kali ini, sambil mendengarkan cerita dari relawan-relawan lain mengenai *Gan En Hu* yang mereka kunjungi. ☐



Ilea Hong (Pte Qi Utara)

BELAJAR BERSYUKUR. Usai melakukan kunjungan kasih, para relawan berbagi kisah dan empati betapa mereka harus bersyukur atas apa yang telah mereka miliki pada saat ini.

Tzu Ching : Lomba Masak Vegetarian

Kompetisi yang Menyatukan

Oleh: Juliana Santy (Tzu Ching)



Fanny, Peter (Tzu Ching)

MEMILIH YANG TERBAIK. Sebelum lomba, setiap tim mengambil terlebih dahulu bahan makanan yang akan digunakan dalam lomba masak.

“**M**enghargai kehidupan, menjalin hubungan baik dengan semua makhluk”. Kutipan di atas adalah salah satu kalimat yang terdapat di lagu *Mars Tzu Ching*. Kalimat tersebut bermakna sangat mendalam, mengajak para Tzu Ching untuk tidak hanya sekadar menghargai makhluk hidup sebatas sesama manusia saja, tetapi juga menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya, salah satunya dengan hewan-hewan yang ada di bumi. Melestari-kan lingkungan dengan cara hidup bervegetarian.

Hari Minggu, 30 Januari 2011, sekitar 60 anggota Tzu Ching dan 4 Tzu Shao hadir di Kantin Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk Jakarta untuk mengikuti kegiatan yang baru pertama kalinya

diadakan. Kegiatan tersebut adalah *Vegetarian Food Competition*, lomba masak masakan vegetarian antar Tzu Ching. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan gaya hidup vegetarian dan meningkatkan kreativitas dalam memasak masakan vegetarian. Sebelas regu yang terdiri dari 4 orang terlibat dalam perlombaan ini. Mereka mendapatkan tantangan untuk memasak 2 menu yang terdiri dari makanan pembuka dan makanan utama dengan menggunakan bahan dasar yang telah ditentukan. Bahan dasar yang digunakan tersebut memiliki kandungan protein yang tinggi dan sangat familiar bagi kita. Bahan dasar tersebut adalah tahu.

Saat lomba memasak akan dimulai, tim juri yang terdiri dari Lynda *Shigu* (Ketua *He Qi* Timur), Marlinda

Shigu (Ketua Fungsional Konsumsi He Qi Utara), dan Erwin (Fungsional Konsumsi Tzu Ching) menguji kemampuan pengetahuan bumbu masak setiap tim. Perwakilan setiap tim diminta untuk menebak bumbu yang ditunjuk oleh tim juri dalam waktu 1 detik tanpa menyentuh dan mencium aroma bumbu itu. Cukup menakjubkan, hampir semua tim menjawab dengan benar setiap pertanyaan yang diberikan tim juri.

Saat hitungan mundur “3, 2, 1” dilontarkan oleh pembawa acara, pertanda lomba masak dimulai, setiap tim tampak sibuk di meja mereka masing-masing mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Sementara, tim juri tampak berkeliling memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan tidak hanya pada proses memasak dan cita rasa di dalamnya, tetapi juga pada teknik penyajian, kerja sama tim serta aspek pelestarian lingkungan seperti penggunaan bahan makanan yang ramah terhadap lingkungan. Contohnya, tidak menggunakan bahan pengawet dan MSG/vetsin.

Tak terasa, waktu memasak selama 60 menit yang diberikan cepat berlalu. Pembawa acara kembali menghitung mundur menandakan waktu lomba memasak akan segera selesai. Tim juri kemudian segera melakukan penilaian hasil masakan para peserta lomba. Dilihat sekilas, hasil masakan yang telah dibuat tampak sangat menarik dan menggugah selera. Dengan bahan dasar tahu saja, setiap tim mampu berkreasi dan menjadikannya ke dalam 22 macam menu yang berbeda.

Uniknya, setiap tim yang berlomba memiliki nama yang berbeda-beda. Ada yang menamakan tim

mereka “Tim Jambi” hanya karena para anggotanya pernah ke Jambi ataupun berasal dari Jambi. “Tim Prosperity” untuk menyambut tahun baru imlek. “Tim 1001” mewakili karakter masing-masing anggotanya hingga tim yang mengusung kata perenungan “cinta kasih tidak akan berkurang jika dibagikan, sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain”. Tidak itu saja, ada juga yang menamakan diri mereka “Tim *Sharing*” karena mereka suka berbagi. Bahkan ada juga yang menamakan tim mereka dengan nama masakan, seperti “Tim Golden Crispy Tofu”, “Tim Flooding Tofu”, hingga “Tim Warna-Warni Kehidupan” karena masakannya yang penuh dengan warna dan rasa.

Perlombaan ini bukanlah perlombaan yang biasa dilakukan. Jika perlombaan biasa hanya ada yang menang dan kalah, di lomba ini setiap tim yang berpartisipasi adalah pemenang karena mereka telah berani ikut dalam mengambil tantangan dalam memasak. Apalagi setiap tim yang berlomba memiliki keunggulan yang berbeda-beda saat memasak sehingga jika semua digabungkan akan tercipta kesempurnaan masakan vegetarian. Belum lagi dengan adanya kegiatan ini, kekompakan dan kebersamaan antar satu keluarga besar, keluarga Tzu Ching juga menjadi meningkat apalagi dengan makan bersama di dalam satu meja panjang. Acara lomba masak ini pun selesai setelah para anggota Tzu Ching mendengarkan Ceramah Dharma *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) tentang vegetarian dan kemudian memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen. ☐



TURUT BERPARTISIPASI. Tidak mau kalah dengan para anggota Tzu Ching yang berlomba, tim dari Tzu Shao pun ikut dalam perlombaan masak ini.

Fanny, Peter (Tzu Ching)



Bantuan Untuk Korban Bencana Queensland

Menjadi Inspirasi yang Positif



Dok. Tzu Chi

Sejak banjir bandang melanda Brisbane, ibu kota negara bagian Queensland, Australia, para relawan Tzu Chi terus memberi perhatian dan bantuan. Karena rumah-rumah yang rusak telah dirobohkan, banyak warga yang tidak dapat kembali ke kampung halamannya. Dan demi meringankan penderitaan para korban, maka pada tanggal 29 Januari 2011, Tzu Chi melakukan pembagian bantuan di SMA Redbank Plains. Lebih kurang 123 relawan turut serta dalam kegiatan pembagian paket kebutuhan sehari-hari, 281 helai selimut, dan kartu debit tersebut.

Ketulusan dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh para relawan Tzu Chi pada saat pembagian bantuan, telah memberikan kesan mendalam di hati para korban. Pagi-pagi sekali, para relawan sudah tiba di Rocklea untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pembagian barang bantuan. Banyak warga yang sebelumnya pernah menerima bantuan selimut dan kartu debit dari Tzu Chi di ANZ Stadion, saat melihat para insan Tzu Chi yang berseragam biru-putih, mereka langsung keluar dan berseru, "Aku kenal kalian, kalian kan insan Tzu Chi!"

Setibanya di lokasi pembagian, para relawan bersatu hati dan bekerja sama, hingga dalam waktu singkat lapangan basket yang awalnya kosong berubah menjadi sebuah auditorium yang rapi dan teratur. Bagi Frank Hobe, salah satu relawan yang

telah berumur 75 tahun, ini merupakan kedua kalinya ia turut serta menjadi relawan. Sebelumnya ia pernah pergi ke Goodna untuk membantu para korban banjir membersihkan rumah, dan memindahkan barang. Ia memiliki kesan yang sangat mendalam pada hari ini sampai meneteskan air mata, karena merasa terharu bisa bersama Tzu Chi yang begitu ramah dan bersahabat membantu korban bencana.

Beberapa warga Australia yang lain, Lin Fu Quan *Shixiong* (78 tahun) dan Zheng Pei Zhang *Shijie* (68 tahun) yang datang dari Sydney, pun benar-benar memanfaatkan kesempatan bersumbangsih dengan tak segan-segan datang ke Queensland untuk membantu. Melihat rumah yang kotor terkena lumpur, mereka ikut bantu membersihkan, dan berharap bisa bersumbangsih melalui tenaganya untuk para korban.

Karena Australia memiliki tanah subur dan kaya, maka warga Australia biasanya sangat memandang tinggi diri mereka. Tapi setelah melihat sumbangsih dari insan Tzu Chi, banyak warga yang terinspirasi untuk turut serta berbuat kebajikan. Begitu pun para warga penerima bantuan juga sangat antusias mengambil celengan bambu, dan berjanji akan membawa kembali bambu yang telah diisi penuh untuk disumbangkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

www.tzuchi.org/diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin



Tzu Chi

Anak

Vol. 11, No. 1, Januari - April 2011



Meminta Maaf



Salam Bahagia,

Teman-teman, kita semua pasti pernah melakukan kesalahan, benar kan?! Sebagai manusia itu hal yang wajar. Ada kesalahan yang tidak disengaja, tapi ada juga yang sengaja kita lakukan –karena malas, marah, merasa tidak suka, dan sebagainya. Lalu, kalau kita sudah menyadari kesalahan, apa yang harus kita lakukan?! Ya, pertama-tama kita harus minta maaf. Dan setelah itu yang terpenting adalah berusaha memperbaiki diri agar tak mengulang kesalahan yang sama.

Coba diingat-ingat, apa kesalahan yang pernah diperbuat teman-teman misalnya terhadap orang tua? Wah, kalau ada kesalahan besar pada orang tua yang begitu menyayangi kita, apalagi yang sampai merugikan dan membuat mereka bersedih, kita harus segera bertobat. Kalau sudah begini, “maaf” memang kata yang singkat, tapi perlu keberanian untuk mengucapkannya lho.

Kata “maaf” bisa menjadi kata yang ajaib. Rasa bersalah terkadang membuat kita seperti sedang membawa-bawa beban di hati yang mengikuti ke manapun kita pergi. Beban ini baru hilang kalau kita sudah memberanikan diri untuk meminta maaf. Hanya saja, minta maaf baru berarti kalau diucapkan tulus dari hati, tandatanya kita berjanji sungguh-sungguh untuk mengubah diri dan tidak mengulangi lagi.

Nah, kalau sebaliknya ada orang yang meminta maaf pada kita, harus bagaimana? Yang terbaik tentu bila teman-teman mau berlapang dada untuk memaafkannya. Apalagi kita sendiri juga tidak luput dari kesalahan, dan berharap orang lain juga mau membuka pintu maaf bagi kita. Sama seperti minta maaf, memaafkan juga dilakukan dengan setulus hati tanpa menyimpan dendam ya. Kalau semua orang menyadari kesalahan diri dan mau meminta maaf, lalu yang lainnya bersedia memaafkan, bayangkan betapa indahnyanya dunia kita.☺

Meminta Maaf

1

Saling Mengungkap Kelebihan

2

Ayo Main Games!

5

Kambing yang Menangis

6

Kata Teman: Meminta Maaf

8

Saling Mengungkap Kelebihan



cerita: xu rui lian | ilustrasi: you zi

Hari ini, saat *Ai Xin* Mama Chen Shu Ru sedang sibuk mengajak anak-anak melakukan seni gunting kertas di Pusat membaca Budaya Humanis Tzu Chi di Chih Tan, Sin Dian, dua kakak beradik masuk ke dalam ruangan dengan muka cemberut. Mereka mengatakan ingin membaca buku dan menulis kesan-kesan setelah membaca. Sebenarnya *sih* mereka ingin mengadu kepada *Shigu* yang sedang piket.

Sang kakak mulai menuturkan satu per satu keburukan adik perempuannya, seolah dirinya adalah manusia super yang tanpa keburukan. Dia berkata, "Adik yang tak menurut, lebih baik diberikan kepada orang lain saja."

Adik perempuannya yang sebelumnya diam, sambil mendengar kemudian membelalakkan mata. Dengan tak mau kalah ia berkata, "Kakak yang menyebarkan, sering berlagak galak, juga mengataiku 'idiot'. Tadi dia yang terlebih dulu membuang kertas tulisannya."

Melihat kakak beradik ini makin ribut, makin saling tak mau mengalah, Mama Shu Ru mengeluarkan jurus jitu, "Mari, duduk dulu. Sekarang kita sambil menggunting kertas, sambil memutar otak berpikir dan membuka mulut berbicara, kita akan main *game* 'saling mengungkap kelebihan!'"

"Harus beradu siapa paling menyayangi siapa, jangan beradu siapa paling takut siapa," kata Mama Shu Ru menjelaskan kepada 6 anak dan sorang guru yang hadir, "Aturan mainnya sangat

mudah, setiap orang bergiliran menuturkan kelebihan yang dimiliki anggota keluarganya."

Mama Shu Ru memberi contoh terlebih dahulu, "Suami saya sangat memperhatikan keluarga, anak-anak sangat patuh, kami sekeluarga saling menyayangi."

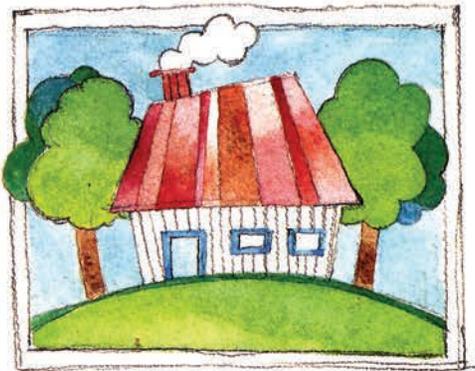
Dengan sedikit malu Cai Ying yang cerdas menyambung dengan bahagia, "Adik perempuan saya sangat suka menggambar, juga suka memakai pakaian yang sama dengan saya, terlebih suka datang ke sekolah untuk menjemput saya."

Sedangkan Xi Yi yang masih belia berkata, "Kakak perempuan saya sangat baik hati, tulisannya juga sangat indah, juga sering membantu mengikat rambut saya."

Sang kakak perempuan Xi Chun yang duduk di sebelahnya terseenyum dan berkata, "Artikel yang ditulis adik perempuanku sangat bagus. Ia juga berani berbicara dengan tenang dan percaya diri."

Sekarang giliran kakak beradik yang bertengkar tadi, mungkin karena terinspirasi dari peraturan game, adik perempuan berkata terlebih dahulu, "Kakak sangat pandai main bola, nilai sekolahnya juga sangat bagus." Kakak laki-lakinya tertunduk. Suaranya berubah jadi kecil, dengan susah payah mengatakan sebuah kata yang menyanjung adiknya, "Dia di rumah bisa membantu mama merawat adik."

Selanjutnya, Xu Yao dengan gembira memberi pendapat, "Aku anak tunggal, papa dan mama tidak pernah bertengkar, malah sering saling bergandengan tangan." Terakhir giliran guru Xu,





dia berkata,
"Saya memiliki tiga
orang anak. Mereka
sejak kecil sudah belajar
dari papanya mengenai
humor untuk mengatasi kondisi
yang tidak menyenangkan. Mereka
hidup dan bergaul sangat baik satu
sama lain, tidak ada waktu untuk
bertengkar."

Setelah sesi pertama "bertutur kata baik"
selesai, Mama Shu Ru berkata, "Mulai sesi kedua,
setiap orang tidak hanya harus berkata dengan
cepat, tetapi juga langsung berkata 'terima kasih'
atau memberi tepuk tangan yang meriah setelah
mendengar orang lain selesai bicara."

Setelah mencoba
selama 10 menit, semua orang
bermain dengan sangat puas. Lalu
Mama Shu Ru berdiskusi dengan anak-
anak tentang akibat bertengkar dengan orang
lain. Semuanya langsung berebut bicara,
bertengkar bisa "membuat orang sebal", "seperti
menjadi gila sesaat", "bakal kehilangan sahabat",
dan lain-lain...

"Benar!" Mama Shu Ru memberi tahu
semuanya, "Bertengkar itu tak ada untungnya.
Kita harus sopan terhadap orang lain, 'mengagumi
orang lain berarti meluhurkan diri sendiri', *Iho!*"

☐ (dari *Tzu Chi Monthly* edisi 527, penerjemah: Lio Kwong Lin)

Ayo Main Games!

Halo teman-teman, sudah siap untuk bermain lagi?! Coba lihat, di bawah ini ada 6 gambar yang berbeda, dan ada pula 6 Kata Perenungan Master Cheng Yen. Tugas kalian adalah mengisi daun di samping gambar dengan angka yang menunjukkan Kata Perenungan yang paling cocok dengan gambar itu. Mudah bukan, Selamat mengerjakan!

1. Uang jajan yang disisihkan dapat digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan.
2. Wajah apa yang paling indah? Wajah yang tersenyum adalah yang paling indah.
3. Dengan orang yang lebih banyak, kekuatan akan bertambah dan berkah semakin melimpah.
4. Bila berkata-kata baik, seperti ada bunga teratai yang mekar dari mulut kita. Bila berkata jahat, seperti ada sengatan ular berbisa dari mulut kita.
5. Budi orang tua amatlah besar seperti matahari yang bersinar terang.
6. Kita harus berterima kasih dan menghargai bumi yang telah menyediakan tempat tinggal dan sumber daya bagi kita.

A.



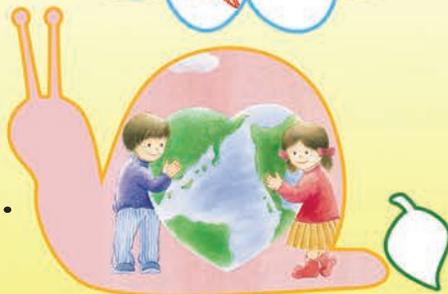
B.



C.



D.



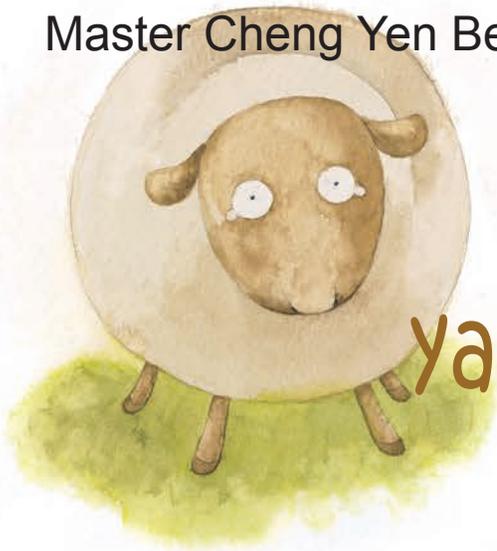
E.



F.



Master Cheng Yen Bercerita



Kambing yang Menangis

ilustrasi: lin qian-ru | penerjemah: hendry chayadi

Dahulu, ada sebuah keluarga yang hidup dari bercocok tanam dan menggembala sekawanan kambing. Mereka sangat giat bekerja, rajin, dan hemat. Kambing-kambing yang mereka besarkan semuanya untuk dijual ke pasar. Mereka sendiri tak pernah tega untuk membunuh dan memakannya.

Suatu hari, tiba-tiba kepala keluarga itu ingin makan daging kambing. Namun biasanya ia mendidik anak-anaknya untuk hidup hemat dan makan sederhana, jika kini ia makan daging kambing, bukankah anak-anaknya akan ikut bersikap boros? Timbul pertentangan dalam batinnya.

Di samping rumah mereka ada sebatang pohon yang besar. Sang kepala keluarga pun menemukan sebuah cara. Ia berkata kepada istri dan anak-anaknya, "Kemarin aku bermimpi. Dalam mimpi itu aku bertemu Dewa Pohon yang memberitahuku bahwa panen kita yang berlimpah setiap tahun adalah berkat jasanya. Beliau berharap setiap bulan kita menyembelih seekor kambing sebagai persembahan untuk dewa pohon itu."

Sejak saat itu, setiap bulan keluarga ini menyembelih seekor kambing untuk dipersembahkan kepada Dewa Pohon. Setelah itu, mereka pun makan daging kambing bersama-sama. Hal ini terus berlangsung bertahun-tahun lamanya.



Beberapa tahun berlalu, kepala keluarga ini mengidap banyak penyakit dan harus terbaring di tempat tidur. Setiap kali memejamkan mata, ia merasa ada sekelompok kambing yang mengusik pikirannya. Terlebih lagi, dalam hatinya timbul rasa bersalah karena telah membohongi keluarganya. Ketika ia mengalami kesakitan yang luar biasa akibat penyakitnya, suara rintihan kepala keluarga ini mirip suara kambing yang mengembik. Setelah bergumul dengan penyakitnya, akhirnya ia pun meninggal dunia.

Setelah anaknya mengurus pemakaman sang ayah, suatu malam ia bermimpi bertemu ayahnya yang sangat menderita dan berkata padanya, "Aku telah membohongi kalian, kini aku terlahir di alam binatang." Sang anak tersentak bangun dari mimpinya dan berpikir, "Tidak mungkin, ini hanya mimpi, tidaklah nyata."

Keluarga itu setiap bulan masih menyembah Dewa Pohon sesuai tradisi mereka. Suatu hari, ketika sang anak hendak menggiring seekor kambing dari kandangnya untuk persembahan, kambing itu mengembik dan merintih tak mau keluar. Meski telah ditarik, kambing itu tetap bertahan sekuat tenaga.

Kebetulan saat itu seorang biksu lewat. Melihat kambing itu merintih, biksu tersebut pun berkata, "Anak muda, jangan dipaksa. Alam manusia dan alam binatang berada pada lingkaran yang sama, mungkin saja kambing ini dahulu adalah seorang kerabatmu."

Sang anak tersentak mendengarnya. Dengan cermat ia mengamati wajah kambing itu dan melihat kambing itu meneteskan air mata, sungguh seperti sang ayah yang ditemuinya dalam mimpi. Anak itu pun tak kuasa memeluk sang kambing dan menangis. ◉

Pesan Master Cheng Yen:

Demi memuaskan ketamakan dan nafsu makannya, kepala keluarga itu melakukan kesalahan yakni berbohong dan membunuh. Menjelang kematiannya, ia menyesal dan sangat menderita. Dari sini dapat kita lihat bahwa ketamakan dan nafsu keinginan dapat membawa petaka. Dalam skala kecil, ia memengaruhi diri sendiri dan keluarga. Dalam skala besar, ia dapat membawa kerugian bagi masyarakat. Kita hendaknya senantiasa menjaga hati dan pikiran kita baik-baik, serta senantiasa menjaganya agar tetap bersahaja dan murni. Jangan biarkan kita mementingkan diri sendiri dan nafsu keinginan menodai batin kita sehingga membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.



Meminta Maaf

Terakhir saya minta maaf dengan teman gara-gara disangka sembunyikan buku, terus jadi musuh. Setelah minta maaf, perasaan saya jadi tenang walaupun bukan saya yang salah.

Allen Aliani (11), Dadap, Tangerang.



Aku dimarahi ibu karena main jauh-jauh. Waktu minta maaf sama ibu rasanya takut dan *gak* bisa tidur, tapi setelah minta maaf sama ibu dan janji tidak akan main jauh lagi aku jadi bisa tidur nyenyak.

Abdul Rahman (7), Dadap, Tangerang.

"Aku suka berebutan mainan dengan teman. Kalau minta maaf jadi enak, *gak* dimusuhi terus, terus bisa *main* lagi".

Didi (7), Kapuk Muara, Jakarta.



"Kalo abis main berantem-berantem suka beneran berantemnya, abis gitu minta maaf sama temen".

Rizal (7), Dadap, Tangerang.